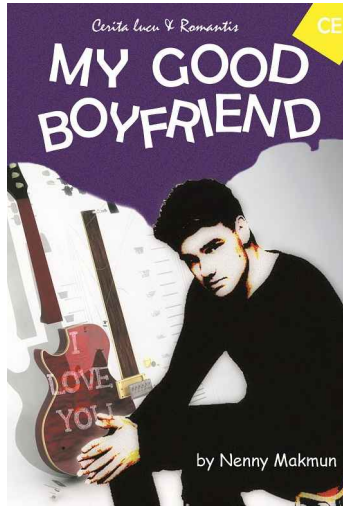
Cerita lucu & Romantis
CE
MY GOOD BOYFRIEND
I LOVE YOU
by Nenny Makmun

Cerita lucu & Romantis

CE

MY GOOD BOYFRIEND

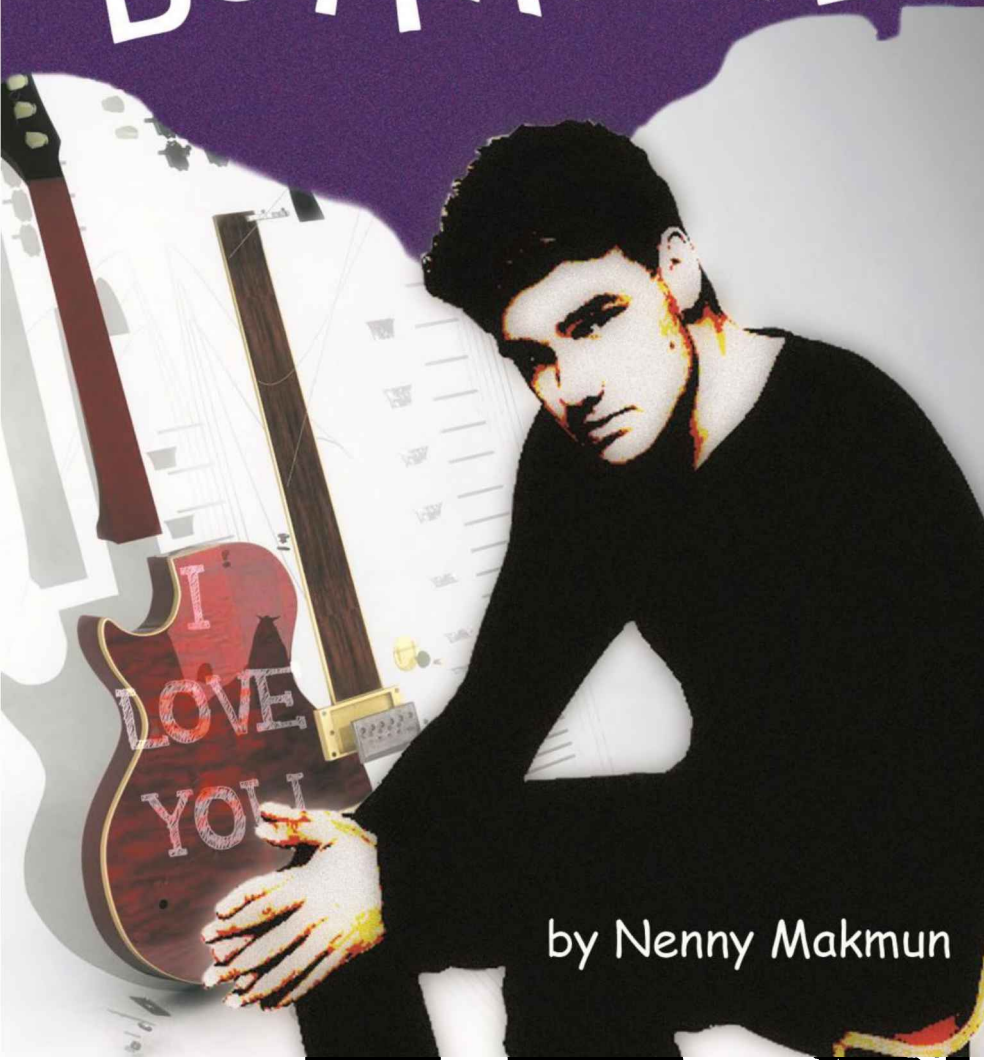

by Nenny Makmun

CE

MY GOOD BOYFRIEND

Nenny Makmun

CV Pasific Press

MY GOOD BOYFRIEND

Penulis: Nenny Makmun
Editor: NN
Tata Letak: Andre Haribawa
Desain Sampul: Andre Haribawa

Penerbit:
Chapter Eleven
Penerbit Buku Digital
Jl. Pejaten Blok B3, Adipala
Cilacap-Jawa Tengah
53271

Pemasaran:
CV Pasific Press
Jl. Pejaten Blok B3, Adipala
Cilacap-Jawa Tengah
53271

Cetakan Pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

NENNY MAKMUN

My Good Boyfriend/Makmun; Nenny; —Cilacap
Chapter Eleven, 2017
200 hlm; 13 x 19cm
ISBN 978-602-72866-6-5

1. Novel I. Judul
II. NN

Kamu adalah orang yang hadir menemaniku di saat luka itu datang. Sampai akhirnya aku tersadar, bahwa aku menginginkamu selalu di hati.

Thanks to:

1. Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang selalu mengalirkan ide dan memberikan kesempatan di keribetan aktivitas sebagai Mom.
2. Teman-teman penulis di grup penulisan Easy Writing dan penerbit Azkiya yang selalu menyemangati positif di setiap penyelesaian sebuah karya. Kalian semua hebat dengan karya-karya yang terus mengalir dan semakin bernas.
3. My Makmun Azkiya, Filza Azkiya dan Fayre Azkiya, *always beside me.*
4. *My best parents* mama dan papa, *my brother and sister.*
5. Semua sahabat di manapun.
6. Tentunya *big thanks* buat para pembaca yang setia menanti coretanku dan meluangkan waktu untuk membacanya.

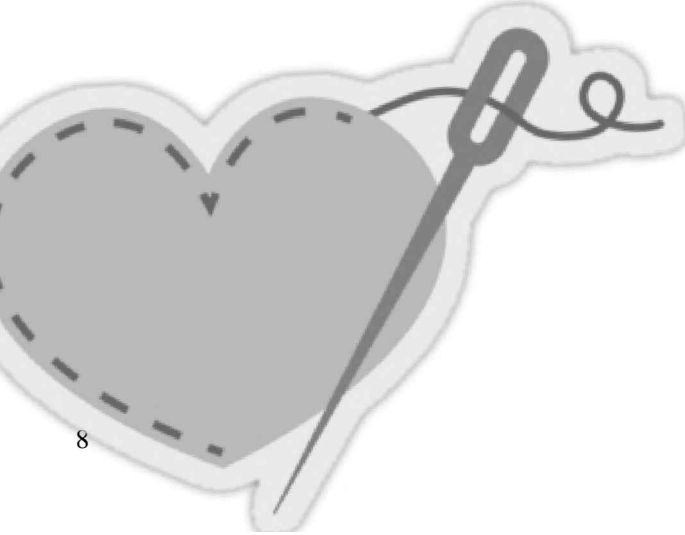

1
Intermezzo Pagi

"Jemi bangun! Kamu mau ospek, kan? Ayo bangun jangan malas-malasan!"

Suara tante Irana pagi itu terdengar melengking. Ia berusaha membangunkan Jemi, tapi subjek yang bersangkutan masih saja enggan beranjak dari ranjang. Jemi kembali meringkuk, menarik selimutnya ke kepala, dan menjawab dengan malas.

"Ampun, Tante ... ini kan masih subuh, tante Irana memang kurang kerjaan. Gitu deh kalau lagi galau semua orang dibangunin seenak perut!"

Tante Irana berkacak pinggang lalu menyeret kaki Jemi secara paksa.

Sreet!

"Aduuh! Tante kasar amat sih!" Jemi mengerang.

"Lihat tuh sudah jam lima lebih, dari tadi Tante gedor-gedor pintu, kamu susah banget bangun. Ini amanat dari mami kamu kalau tante sekarang yang bertugas ngebangunin kamu. Kalau kamu susah dibangunin, mami bilang guyur saja pakai air es! Syukur kalau Tante cuma seret, lain kali tante guyur beneran baru tahu rasa. Cepetan sana mandi, nanti keburu dipakai anak-anak kost."

Jemi lupa kalau bagian samping rumah tante Irana adalah rumah kost mahasiswi. Dan semua cewek-cewek itu pasti mandinya lama, bisa terlambat dia. Dan hari ini adalah hari pertamanya masuk kampus, mana ada orientasi pula.

"Iya Tante, iyaaaa ..." Jemi segera meloncat dari tempat tidur dan melesat ke kamar mandi.

Dalam beberapa detik terdengar suara mandi *ala coboy*. Jemi harus cepat-cepat, karena jarak rumah tante Irana ke

kampus butuh waktu setengah jam. Itu saja sudah ngebut pakai motor.

Baru saja Jemi mengusapkan sabun di tubuhnya yang atletis, pintu kamar mandi sudah digedor-gedor dari luar. Ya ampun! Kamar mandi di Sweet Home, rumah kost khusus putri milik tante Irana memang hanya ada dua, dan letaknya bersisihan dibatasi dengan sekat tembok.

"Hey! Siapa di dalam? Tiara ya? Cepetan dong mandinya, gantian!"

Pemilik suara cempreng itu adalah Nana.

Sedangkan Aning yang saat itu sedang mandi di sebelah kamar mandi Jemi, menyahut, "Ih, ini Aning, tuh Tiara kali yang di kamar mandi sebelah!"

Jemi yang siap-siap mengguyur badan menggunakan gayung, spontan berteriak.

"Eh, bukan Tiara! Ini Jemi!"

"Jemi?" Aning mengernyit, "iiih ... kok ada cowok sih!" gadis itupun mendadak panik dan segera menyambar handuk. "Jemi siapa kamu? Ini kan kostan cewek, cowok dilarang masuk!"

Dug! Dug! Dug!

Nana yang saat itu tengah mengantri turut menggedor-gedor pintu.

"Hoy, siapa kamu? Keluar cepet, ini kostan cewek!"

Jemi kalap. Ini pertama kalinya dia mandi tergesa-gesa. Dengan cepat ia mengguyur sisa sabun yang menempel dan mengusap tubuhnya dengan handuk.

"Dasar cewek, mau aku kerjain juga kali." Otak jail Jemi tiba-tiba muncul. Ia lalu membuka pintu lebar-lebar, air masih menetes-netes dari ujung rambutnya, dan ...

"Aaah ... gilaaa ...!" Nana berteriak sekencang-kencangnya. Sontak seluruh penghuni kost cewek di Sweet Home milik tante Irana pun keluar dari kamar masing-masing.

Sama halnya dengan Nana, mereka langsung histeris menyaksikan pemandangan asing dari sesosok cowok, yang dengan cueknya keluar dari kamar mandi hanya berbalut sehelai handuk melilit di perut bagian bawah.

***

"Maaf ya, maaf, kelakuan keponakan Tante memang rada-rada. Maklum, hari pertama orientasi kampus jadi rada stres." Di samping kamar Jemi, tante Irana tengah sibuk meminta maaf dengan anak-anak kostnya. Sementara Jemi malah cekikikan di kamarnya.

"Dikasih pemandangan indah kok teriak-teriak. Hmm, pantes, badan atletis, perut *six pack* gini gimana nggak heboh.

Tante aja yang lebay pake minta maaf segala. Besok-besok paling pada nungguin aku abis mandi." Jemi merapikan rambut serta kumis tipisnya lalu menyemprotkan minyak wangi aroma *cedar wood* ke kemeja putih yang ia kenakan hari ini.

"Oke, *ready to go!"*

Jemi tersenyum-senyum sendiri menatap wajahnya yang memang cakep. Makanya Lana meskipun usianya tiga tahun lebih tua tidak menolak cintanya.

"Jemi, sini kamu!"

Ternyata saat mau pergi dia sudah dihadang tante Irana dan di belakangnya berdiri sederet cewek-cewek yang tadi ditemuinya saat mandi.

"Nah, *girls* ini keponakan Tante yang baru datang semalam, maaf ya Tante terpaksa menampungnya, karena dia keponakan Tante satu-satunya dan akan kuliah di sini. Mami dan papinya di Jakarta, jadi harap maklum kalau kelakuannya rada-rada stres menghadapi hari pertama orientasi mahasiswa." Tante Irana seperti orang politik saja yang tengah berkoar-koar program visi dan misi.

Sementara Jemi memasang wajah senyum termanisnya, membuat cewek-cewek itu mendadak diam dan meleleh.

“Keponakan tante Irana ini namanya Jemi, sempat kamu lihat pernah kemari beberapa waktu lalu Mba Nana? lucu juga wajahnya ya, imut,” bisik Aning.

“Itu dia orangnya, tapi ya gitu rada-rada aneh. Aku dengar sih pacarnya galak lho, kuliah juga di Yogya, makanya dia bela-belain kuliah kemari daripada tinggal dengan mami papinya di Jakarta. Padahal sama tante Irana mereka berdua tuh sering ribut, tapi tetap saja Jemi datangnya kemari lagi,” komentar Nana yang sudah hampir lima tahun ngekost di Sweet Home kostan khusus puteri milik tante Irana ini.

“Jemi Kusuma ...” Jemi menyalami mereka satu persatu dan semuanya juga tengah siap-siap berangkat ke kampus.

Tiara dan Aning baru pertama bertemu Jemi, karena mereka baru enam bulan menempati kost di Sweet Home. Sementara Lina dan Areta sudah setahun dan penghuni paling lama. Sedangkan Nana yang belum juga menyelesaikan kuliah jurusan Teknik Arsitekturnya, sudah lima tahun berada di kost itu. Sejak semester pertama Nana sudah tinggal di rumah kost milik tante Irana, jadi ia sempat mengenal Jemi secara sepintas.

Tante Irana sendiri adalah janda kembang cantik yang bercerai dari suaminya, karena suaminya kerap melakukan KDRT.

Oleh sebab itu Nana bisa bercerita sedikit tentang Jemi pada Aning yang tampaknya kesengsem dengan cowok itu. Oke, Jemi memang cowok imut, simpatik, tapi super cuek. Jujur sebenarnya Nana juga terpesona dengan tubuh Jemi yang keren. Makanya dia tadi ikutan menjerit histeris dengan beraneka makna.

Pagi yang diwarnai *intermezzo* gara-gara keponakan tante Irana yang imut, simpatik, tapi juga gokil.

Bahkan saat Jemi men-*stater* motor Ninjanya untuk segera ke kampus yang masuk pukul 07.00 waktu Universitas Nusantara, Nana sempat mengintip dari jendela kamar. Ada rasa berdosa karena dia yang membuat *bete* Jemi saat mandi dengan gedorannya. Membuat Jemi bertingkah nekad dan membangunkan seantero penghuni kost cewek Sweet Home.

***

2
Demi Lana

Jemi tergesa-gesa memarkir motornya. Tadi dia sudah seperti balapan motor yang biasa dia lakukan di Jakarta bersama teman-teman SMU. Balapan liar yang mengasikan sekaligus mengadu uji nyali dan juga nyawa, tapi itulah salah satu aktivitas yang memacu adrenalinnya.

Jemi teringat Lana yang saat itu dikenalnya saat bertanding adu motor di sirkuit. Adu motor liar yang tidak melibatkan *event organizer,* hanya perkumpulan anak-anak

muda yang tidak ada kerjaan atau kesepian, bisa juga frustasi dengan hidup dan bermain dengan nyawa-nyawa mereka.

Lana saat itu bersama Roni sahabatnya yang tergila-gila balapan motor. Awalnya Jemi hanya menonton dan memperhatikan Lana. Cewek itu sangat tomboy dengan rambut cepaknya tapi terlihat sangat manis. Baru kali ini Jemi tergila-gila dan langsung suka pada gadis berambut cepak. Entah kenapa hatinya saat melihat gadis berambut cepak, lebih bergetar.

Awalnya, Jemi sama sekali tidak tertarik untuk ikut trek, tapi melihat kesombongan Roni, dan sementara Lana yang membuat hatinya berdesir selalu dekat dengan Roni, membuat Jemi penasaran untuk mengalahkan Roni dalam sirkuit balap liar.

Sejak kemarin Jemi juga suka sesekali ngebut, tapi tidak beradu dengan sesama pembalap gelap ini. Hanya saat suntuk mendengar mami dan papinya ribut dan bersikukuh tentang apa saja di rumah.

Ternyata balapan di sirkuit lumayan membuat tegang dan melupakan sejenak debat kusir mami dan papi yang sama-sama orang politik.

Roni tampak pongah, sementara Lana gadis cepak yang Jemi kagumi selalu saja berada di dekatnya. Cowok itu baru saja mengalahkan Bara—seorang pembalap tangguh.

"Nah, siapa yang mau uji nyali dan bertaruh denganku?" tanya Roni dengan gayanya yang membuat Jemi sebal. Anehnya Lana justeru bangga mengekor di belakang Roni, sesekali gadis itu duduk di motornya.

"Aku ..."

Karena geram akan kesombongan Roni maka Jemi menantangnya.

"Beugh, anak kemarin sore! Yakin lo mau nantangin gue? Apa taruhannya kalau kalah?" Roni menatap Jemi dengan pandangan melecehkan.

"Terserah kamu," jawab Jemi santai, dadanya bergemuruh dan bola matanya sempat memandang ke arah Lana. Sepertinya cewek itu mengisyaratkan kekhawatiran agar jangan menerima tantangan Roni.

"Hmm, kalau gue menang lo jadi pengawal gue selama satu bulan," kata Roni menatap balik tajam ke arah Jemi. Tentu saja Roni yakin akan mengalahkan cowok yang dia pikir baru mencoba kebut-kebutan itu.

"Terus lo maunya apa, nggak *fear* dong kalau lo nggak nyebutin apa-apa?" ujar Roni.

Jemi diam sesaat, matanya memandang Lana. Cowok itu tersenyum manis pada Lana, membuat Lana heran dengan sikapnya.

"Gue nggak minta apa-apa kok, tapi boleh nggak kalau gue menang balapan dengan lo, gue kenalan dengan cewek yang ada di sebelah lo?" Jemi bertanya tetap dengan senyum manisnya.

"Ow, ow hanya itu?! Cewek ini namanya Lana Diamon, dia sahabat gue dari SD dan dia lagi liburan di sini. Dia anak kuliahan di Yogyakarta. Oh, jadi karena Lana, lo nantangin gue? Jemi, Jemi ... nyali lo besar juga." Roni menuju motornya.

Jemi hanya membalas dengan senyum. *Oh kuliah di Yogyakarta ... cewek kuliahan dan hanya sahabat Roni?*

Jemi dan Roni sudah bersiap di motor masing-masing, dan Lana sendiri yang menjadi gadis *starting* dan *finishing* balapan kali ini.

Suara motor siap-siap berpacu meraung-raung dan membuat keributan. Asap motor juga mengepul tebal di tengah-tengah sirkuit yang basah selepas hujan. Masih terlihat jejak gerimis dengan jalanan yang licin.

Tengah malam di malam Minggu yang liar sekarang dua motor itu siap melesat kencang mengitari sirkuit yang berkelok.

Lana berseru, "Satu ... dua ... tiga!" Bendera di kibaskan.

Adrenalin Jemi terpacu. Roni bukan lawan yang gampang dipatahkan apalagi baru saja cowok itu mengalahkan Bara yang selalu memegang predikat jagoan. Cowok itu baru saja tumbang olehnya.

Mendekati titik *start,* Jemi semakin memacu motornya dalam kecepatan tinggi. Hatinya girang karena dia berada di depan. Tapi, saat memasuki garis *finish* seolah ada yang menjegalnya dan semua berputar cepat dan gelap.

Semua lenyap! Dan ketika tersadar, dirinya sudah berada di tempat tidur yang dirasa cukup lama menidurkannya. Jemi bangun dengan keadaan sakit sekujur tubuh, dan kepala terasa sangat berat bahkan saat membuka mata sekelilingpun berputar hebat. Hanya suara-suara yang berdengung di telinganya.

"Jemi gegar otak!"

***

"Jemi bangun ..."

Suara mami yang membangunkannya, membuat Jemi lebih tenang. Sudah dua minggu dia terkapar dan setiap ada suara membangunkan selalu membuat dirinya terkejut. Takut kalau itu adalah suara malaikat maut yang akan mencabut

nyawanya. Dirinya masih terlalu muda dan belum siap menghadapi kematian.

Otak Jemi berpikir ulang tentang balapan yang telah dia lakukan menantang Roni demi Lana. Sekarang dia menyesal, karena terlalu mahal apa yang telah dia korbankan bukan hanya demi Lana, tapi demi sebuh ego yang muak dengan kesombongan Roni saat itu.

"Jemi, ada teman kamu nih, mereka ingin menjenguk."

Jemi seolah tak percaya melihat cewek yang berdiri menjulang dengan rambut cepak dan telinga bertindik, tengah tersenyum padanya.

"Hai ... apa kabar?" sapa cewek itu. Dengan canggung ia mengulurkan tangannya.

"Baik ..." balas Jemi.

"Oh ya, panggil aku Lana." Cewek manis berambut cepak itu tersenyum hangat. Sehangat hati Jemi yang tiba-tiba merasa nadinya berdenyut kembali. Jantungnya kembali berdegup kencang setelah dua minggu seakan mati rasa. Kehadiran Lana ternyata menjadi energi yang menggerakan semua syaraf tubuhnya.

Tampak Lana geli melihat dirinya yang mendadak grogi. Tapi, kali ini Jemi tetap cuek dan tidak percaya akan kedatangan cewek itu. Setelah dua minggu dia baru muncul.

“Maaf, aku baru muncul,” ujar Lana. Dia bisa membaca apa yang tengah Jemi pikirkan.

“Tidak apa-apa, kok ...” Dalam hati Jemi berpikir bahwa keterlambatan Lana menengoknya pasti karena Roni yang melarang.

Sejak kedatangan itu ternyata hari-hari selanjutnya Lana selalu datang dengan banyak cerita, oleh-oleh, dan harapan baru bagi Jemi.

Dan Jemi merasa lega setelah tahu bahwa status hubungan Lana dan Roni ternyata hanya sahabat. Untuk itu, tanpa ragu Jemi bertekad menembak Lana di rumah sakit saat kakinya masih di gips. Dan pernyataan cintanya disambut dengan anggukan.

***

3
Cewek Cepak Mirip Lana

Jemi menepati janjinya untuk menjadi pembantu Roni selama sebulan, tapi ini menguntungkan Jemi yang ingin tahu tahu banyak tentang Lana dari Roni serta sahabat-sahabat Roni lainnya.

Lana memang gadis tomboy dan dia tengah kuliah di semester empat jurusan Pariwisata Perhotelan Universitas Carita.

Sekarang Jemi sudah di Yogyakarta demi mengikuti cintanya. Lana yang lebih tua tiga tahun darinya, sekarang

memasuki semester akhir jurusan Pariwisata Perhotelan, sementara Jemi baru saja masuk kuliah menjadi mahasiswa baru.

Demi Lana, Jemi mengejar cintanya sampai ke Yogyakarta dan sepertinya reaksi Lana biasa saja. Entah kenapa semakin hari Jemi merasa kalau Lana terlalu *easy going* dengan hubungan mereka.

Apakah karena Lana lebih tua terkadang membuat Jemi merasa tidak dihargai? Tapi, entahlah kenapa hati ini ingin selalu bersama Lana? Selalu karena cinta adalah alasan yang membutakan.

Bahkan Jemi juga tidak marah bila Lana masih memilih untuk bersama sahabat-sahabat cowoknya, nongkrong di mana-mana atau sekedar melihat balapan saat Roni sahabat karibnya beradu maut. Padahal jelas waktu di Jakarta hanya sebentar. Bukannya menghabiskan waktu dengannya, Lana memilih bersama sahabat-sahabat cowoknya, terutama Roni. Kadang Jemi merasa cemburu, tapi ya sudahlah, mungkin begini nasib kalau cowok lebih muda maka si cewek gampang saja main atur-atur.

Jakarta-Yogyakarta sudah bukan jarak yang jauh buat Jemi apalagi bila ditempuh dengan pesawat, hanya butuh satu jam.

Sudah hampir setahun Jemi menjalin hubungan *long distance* dengan Lana, dan mereka sebenarnya asik-asik saja. Namun, terkadang terasa aneh karena sikap Lana seakan tidak peduli padanya. Seperti saat persiapan menempuh ujian, Jemi butuh perhatian tapi Lana cuek saja tidak menyemangati sama sekali.

***

Jemi tersenyum saat melangkahkan kakinya di halaman kampus Universitas Nusantara.

Ia terhenti melihat semua mahasiswa jurusan Manajemen itu sudah berbaris dan tampak para Resimen Mahasiswa sudah berteriak siap-siap.

"Sial ini kan masih kurang sepuluh menit, kenapa mereka sudah berbaris dan teriak-teriak." Jemi panik.

Sementara di sebelah Jemi seorang cewek cantik dengan rambut sangat cepak berkuncir pita merah putih, tampak panik berlari-lari sembari memegangi tas slempangnya.

Jemi mengekor saja dibelakangnya, karena cewek itu sudah jelas anak Manajemen, dilihat dari pita merah putih. Jemi sempat membaca kalau mahasiswi Manajemen mengenakan aksesoris rambut pita merah putih di hari pertama orientasi.

Mereka berdua bersama beberapa mahasiswa lain langsung di *stop* oleh Resimen Mahasiswa.

"Berhenti! Kalian datang terlambat. Lihat barisan di depan kalian sudah rapi sementara kalian mau baris dimana?"

Jemi memprotes, "Tapi Kak, ini kan baru pukul tujuh lima puluh, jadi masih kurang sepuluh menit, dong."

"Iya benar!" Cewek cepak kuncir dua dan beberapa mahasiswa baru ikut membenarkan dengan mengangguk-angguk.

"Coba baca lagi peraturan yang tertera! Coba kamu!" Menwa berlabel nama Agus di bajunya, menunjuk cewek berambut cepak di sebelah Jemi. Cewek itu mau tidak mau menyita perhatian Jemi karena gayanya mirip-mirip Lana. Ia sempat tergagap menghadapi suara tegas Menwa Agus.

Aduh kenapa otakku ke cewek itu, tapi dia sekilas mirip Lana sih gaya-gayanya. Hmm, Lana pasti lagi sibuk kuliah nih. Mungkin hari Sabtu nanti deh, aku nemuin Lana. Batin Jemi.

"Coba baca peraturannya dengan jelas dan lantang!" perintah Menwa Agus.

Cewek berambut cepak itu mulai membacakan keras-keras dengan logat bicaranya yang terdengar agak aneh.

"Waktu berbaris untuk orientasi hari pertama adalah pukul tujuh waktu Universitas Nusantara."

Buat Jemi sih nggak terlalu lucu, tapi Menwa Agus yang tadinya wajahnya angker, setelah cewek itu membacakan

dengan suara lantang malah jadi senyum-senyum geli. Memang logatnya kental Jawa banget gitu, tapi lucu.

Menwa Agus terkekeh. "Kamu ini dari mana sih asalnya, duh, cantik-cantik tapi kok *ngapak*."

"Purbalingga Kak," sahut cewek itu.

"Oh, pantesan ..." kata Menwa Agus menahan senyum geli.

"Jadi, perlu kalian tahu kalau yang dinamakan waktu Universitas Nusantara adalah lima belas menit maju dari Waktu Indonesia Barat. Nah, kita selalu lima belas menit lebih siap dari jam biasa. Ini melatih kedisiplinan kalian. Apa kalihan paham?" Menwa Agus memandang mereka satu per satu dengan tatapan tegas. "Dan kamu... mana dasinya kok belum dipakai?"

Jemi gugup. Ia langsung membuka tasnya untuk mengambil dasi dan memasangnya asal-asalan.

"Karena kalian terlambat, lari keliling dua kali dan besok serahkan pada saya informasi harga cabe keriting, beras, telur yang ada di pasaran. Silakan kalian dengar radio RRI jam empat pagi. Oh iya, kamu cewek cepak namanya siapa?"

"Teti Diana, Kak!"

"Oke, jadi kalian berenam datang terlambat. Dan kamu Teti, saya tugaskan untuk mengumpulkan semua data harga

sembako lalu serahkan pada saya. Jangan coba-coba untuk tidak mengerjakan, atau hukuman kalian akan ditambah lebih berat lagi. Mengerti?"

"Mengerti!" jawab mereka serentak.

"Kembali ke barisan!" perintah Menwa Agus dengan wajah sok berkharisma.

***

"Sialan tuh Menwa mana ada waktu selain WIB, WIT dan WITA. Dasar gatel ingin menghukum kita saja." Jemi bersungut-sungut setelah berlari keliling sebanyak dua kali.

Teti yang berbaris di depannya juga tidak kalah ngos-ngosan.

"Eh Teti, kamu tahu jam berapa ngedengarin radio yang nyiarin harga Sembako?"

"Kata Kak Agus pantengin aja dari jam empat sampai jam enam. Biasanya ada info harga dari sayur mayur, cabai keriting, dan beras gitu di RRI," jawab Teti setengah berbisik.

"Oh gitu ya, memang kebisaan mereka ya kasih hukuman nggak elit banget. Besok aku nyontek aja ya," ujar Jemi memohon.

"Mana sempetlah, kamu mau datang jam berapa kalau pakai acara nyontek," balas Teti ketus.

“Aduh, mana bisa gue bangun jam empat, ya sudahlah lihat besok saja,” kata Jemi pasrah.

Tanpa sadar Jemi jadi ngamatin Teti, cewek jangkung, kerempeng rambut cepak dan leher jenjangnya yang berbaris di depannya.

“Cewek cepak ini keren juga kaya peragawati, tapi kalau dia lagi nggak ngomong emang lebih baik sih. Hmm, dari logatnya ngomong memang langsung berkurang 50 *point* kecantikannya.” Jemi terkikik sendiri, membuat Teti membalikkan badan dan melemparkan pandangan melotot.

”Ih, diam!”

Jemi memasang senyum manisnya, tapi sepertinya tidak ada pengaruh, buktinya Teti malah melengos.

***

4
Oh My Gosh Logatnya!

Hari ini adalah hari pertama orientasi, banyak teman-teman baru yang berasal dari berbagai daerah. Tapi, satu-satunya cewek yang unik adalah cewek yang berambut cepak. Jarang ada cewek yang rambutnya dipotong habis seperti Teti.

Setelah puas kakak-kakak Menwa memanggang kita di tengah terik matahari, kita beristirahat satu jam dengan menikmati sebungkus nasi kotak.

Jemi duduk di sebelah Teti. Cewek tersebut sedang dikerubuti anak-anak cowok.

"Sial, anak-anak cowok tahu saja mana yang cantik," gerutu Jemi melihat Teti asik bersenda gurau dengan beberapa mahasiswa.

Jemi mencoba mencari perhatian dengan mengambil kerupuk Teti, namun Teti langsung menepisnya.

"Eit, main ambil-ambil saja, Aku juga suka kerupuk."

Untuk kedua kalinya logat Jawa kental Teti terdengar, membuat Jemi senyum-senyum.

"Kamu kaya orang Tegal," ledek Jemi, "ngapak-ngapak banget, *aja kaya kiye lah rika*!" Jemi menirukan lawakan yang suka dilihatnya di TV.

"Ben ... bukan urusan kamu." Teti menjawab kesal.

Sebenarnya dia juga merasa bingung dari tadi kalau lagi ngomong anak-anak pada ngetawain, padahal ya memang sehari-hari di Purbalingga gaya ngomong dia ya begitu. Ternyata setiap habis ngomong selalu membuat lawan bicara tersenyum dan selalu saja ditanya asalnya darimana.

Banyak yang mengira dirinya orang Tegal. Teti sadar kalau logatnya yang sangat *medok* mungkin kedengaran kasar di daerah Yogyakarta. Tapi, mau gimana lagi sudah dari sono-nya mau bicara berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris tanpa

unsur medok tetap susah. Teti memilih cuek saja daripada jadi kepikiran setiap ngomong.

Jemi memerhatikan Teti yang makan pelan-pelan, mengunyah menikmati setiap sendok makannya, berbeda dengan dirinya yang segera ingin kelar karena rasa lapar perutnya dari pagi tidak sempat sarapan.

***

Setelah jam istirahat semua masuk kelas dan sudah terbagi masing-masing jurusan. Jurusan Manajemen di kelas yang terletak di lingkungan Fakultas Ekonomi.

Jam sekarang adalah Penataran P4 atau biasa di sebut Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Mengupas masalah Undang-Undang Dasar 45, GBHN, Wawasan Nusantara dan materi lain yang mengandung nasionalisme dan patriotisme.

Dalam satu kelas yang terdiri dari empat puluh mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing delapan orang. Kalau boleh memilih kelompok, Jemi jujur ingin satu kelompok dengan Teti, tapi ternyata tidak satu kelompok.

Semua melakukan presentasi singkat dan mencoba aktif dalam forum diskusi panel yang dipandu seorang dosen yang menyenangkan.

Jemi memerhatikan Teti dan kelompoknya tengah di depan kelas. Dari tadi Teti sibuk mencatat dan tampak paling tidak aktif bicara.

"Coba itu yang rambutnya cepak sesekali kasih tambahan tentang demokrasi, jangan hanya mencatat saja," tegur Pak Dosen.

Teti tercengang dan semua terdiam. Tidak ada pilihan. Teti berdiri dan berbicara mengenai pendapanya tentang demokrasi.

"Menurut saya, demokrasi memberikan kebebasan sepenuhnya untuk memilih terhadap rakyat, tidak hanya calon pemimpin bangsa saja, tapi juga segala peraturan yang akan diterapkan. Para pejabat tidak bisa menentukan secara sepihak apakah itu keputusan terbaik bagi rakyat atau tidak ..."

Teti sepertinya masih ingin menyampaikan pendapatnya tapi keburu wajah pak dosen Aryo tersenyum geli.

"Kamu pasti dari Cilacap ya, *Nduk!* Bahasa kamu seperti bupati *kethoprak,* tapi ya sudah-sudah nggak apa-apa namanya logat memang nggak bisa dihilangkan."

Jemi memerhatikan Teti. Wajahnya berubah merah padam dan hampir menangis. Sehari ini dia banyak sekali yang menertawakan setiap dirinya berbicara. Yang komentar nada bicaranya keras, medok, ngapak-ngapak, padahal di kota

Purbalingga tidak ada satupun yang menertawakan dirinya setiap berbicara. Tentu saja nggak ada yang ngetawain pastinya semua juga sama logatnya.

Tiba-tiba seorang mahasiswa terang-terangan nyeletuk, "Hadooh cantik-cantik bahasanya planet blekudak-blekuduk ..."

Dan disambut suara 'gerrr' termasuk pak dosen.

Entah kenapa Jemi jadi merasa kasihan dan spontan berdiri.

"Hey, tenang kita sedang membahas demokrasi dan kesatuan yang ujungnya juga Bhineka Tunggal Ika, sementara barusan kita malah menertawakan teman baru kita Teti dengan logat bahasa, maaf yang mungkin memang lucu. Seharusnya kalian bukannya menertawakan karena sama saja menghina bahasa daerah Teti, dan tentu saja semua orang di mana Teti berasal. *Keep calm all!* itu hanya logat yang pastinya semua daerah berbeda, jadi nggak baiklah kalau dia ditertawakan. Bhineka Tunggal Ika mengajarkan untuk kita menghormati perbedaan yang tercipta di masing-masing daerah."

Tiba-tiba semua terdiam termasuk pak dosen yang tadi ikutan tertawa.

"Baiklah kita teruskan diskusi *intermezzo*-nya sudah selesai. Kita beri *applause* untuk kelompok tujuh dan terakhir silakan kelompok ... *Mr Keep Calm!*"

Jemi tersenyum dengan julukan yang barusan diberikan pak dosen padanya. Dan dengan percaya diri maju dan mendominasi diskusi. Walau dirinya mendominasi diskusi, tapi matanya tidak bisa lengah mencuri-curi pandang ke arah Tety yang terdiam lesu. Tampaknya ia sudah tidak berminat mengikuti penataran hari ini.

Semua terkagum ketika Jemi memberikan pendapatnya. Sebagai anak Jakarta dia memang tampak lebih berani dan terbuka termasuk mengkritik para wakil rakyat yang rapat dengan mengantuk di gedung MPR DPR, apalagi ortunya memang pejabat negeri.

Diskusi semakin meluas tentu saja dengan ketidakmampuan para pemimpin bangsa yang diamanati malah tidak bertindak maksimal. Kalau mereka maksimal setidaknya harga Sembilan Bahan Pokok tidak melambung tinggi.

Banyak rakyat kecil yang makin menderita, tetapi tragisnya korupsi semakin merajalela. Jelas ada ketidakseimbangan porsi perputaran kekayaan bangsa yang hanya dinikmati sekelompok orang tertentu. Dan ironisnya

mereka yang kita percaya malah tega memakan uang rakyat, mengakibatkan kemiskinan dan kelaparan. Para gelandangan, pengemis, anak terlantar di bawah jembatan metropolitan bertebaran.

Jemi berapi-api menyampaikan realitas keadaan bangsa Indonesia yang kacau balau. Namun, sudut matanya sesekali tak lepas melihat sosok Teti yang diam dan hanya menulis di bukunya.

Cewek itu memang lebih suka mencatat dari pada disuruh ngomong, bisik hati Jemi.

***

Beruntung pukul tiga sore waktu istirahat. Jemi memang sangat mengantuk dan butuh cuci muka. Setelah acara diskusi panel diisi dengan tema patriotisme yang membuat dirinya mengantuk.

Sesekali Jemi mencuri pandang wajah Teti yang duduk di barisan tengah, sementara dirinya di belakang menyamping bisa leluasa menatap gadis cepak yang tekun mencatat. Sementara Jemi tidak ada satupun yang ditulis di bukunya. Jemi memang paling malas menulis segala hal, dirinya lebih suka mengingatnya di otak saja.

Sehabis membasuh muka Jemi menghampiri Teti yang diam di tempat duduknya. Sepertinya cowok-cowok mulai

nggak sekagum awal dengan Teti setelah tahu logat bicaranya yang sangat medok. Memang sih, ada beberapa cowok yang menyayangkan logat bicara Teti yang kental ngapak-ngapak.

"Hai, lagi ngapain?" Jemi menyapa Teti yang asik membaca buku.

"Iseng baca-baca ..." Teti membolak-balikan halaman buku kumpulan puisi karya Kahlil Gibran. Sekilas Jemi membaca sampulnya berjudul Lazarus.

"Kamu suka baca ya?"

"Biasa saja," jawab Teti kemudian ia teringat akan kejadian di kelas, "eh, makasih ya tadi sudah ngebelain aku di forum diskusi."

Teti mengucapkan terima kasih karena tadi Jemi terang-terangan menyatakan ketidaksukaan anak-anak termasuk pak dosen yang menertawakan dan mengatakan dirinya seperti bupati kethoprak.

"Yaelah biasa saja kali, nggak usah diingat-ingat. Eh Tet, tapi memang kamu selalu bicara medok gitu ya. Ups, jangan marah ya ... aku suka kok dengar kamu ngomong, *Swear!*" Jemi merasa tidak enak hati mengatakan kalimat tersebut. Takut kalau Teti tersinggung dan menganggap dirinya sama dengan yang lain yang telah mengejeknya.

"Hmm, ya iyalah ini kan logat asli aku, mana bisa aku tinggalin. Mau gimana lagi, emang norak ya? Aku jadi males nih kalau acara diskusi panel lagi dan disuruh ngomong Jem. Aku harus ngomong gimana? Gaya apa ?" Teti menggerutu dengan wajah merengut.

"Ya udah jadi diri sendiri saja nggak usah diambil hati orang-orang yang menertawakan kamu. Yang penting isi otak kamu, terserah kamu menyampaikan dengan logat ngapak-ngapak atau bahasa Inggris sekalian nggak masalah. Tapi tetap Semangat ya!" Jemi malah menyemangati gadis cepak yang wajahnya masih murung.

"Iya. Eh gitu aja ya ... oh ya jangan lupa pagi-pagi catat harga Sembako. Besok sebelum acara baris-berbaris pasti kak Agus minta kumpulin tugas hukuman kita." Teti mengingatkan.

"Hmm, iya gak janji, kalau lo bisa catat aku nyontek ya ... *please!"* Jemi yakin seratus persen kalau dirinya nggak akan bisa bangun pagi, apalagi harus mencari-cari gelombang radio dan mencatat satu persatu harga siaran Sembako. Hukuman yang benar-benar ngerjain mahasiswa baru. Coba buat apa pula mencatat harga cabe keriting, bawang merah, bawang putih, beras dan sebagainya. Emangnya dirinya emak-emak yang harus tahu harga sayuran biar uang belanja bulanan cukup. Ada-ada saja!

“Iya deh besok berangkat awalan aja ya, jam setengah tujuh jadi bisa masih catat lima belas menitan.” Teti memberi usul.

“Baiklah aku akan usahakan, makasih ya Tet. Aku balik duduk di belakang ya ... eh kamu tinggal di mana?” Jemi lupa menanyakan di mana Teti tinggal.

“Aku ngekost di seberang kampus ... balik gih sana udah datang tuh dosennya!” Teti menyuruh Jemi balik ke tempat duduk, kemudian ia memasukan buku kumpulan puisi Kahlil Gibran-nya ke dalam tas.

***

5
Jadi Dekat

Dan waktu yang ditunggu pukul setengah lima sore semua disuruh balik ke lapangan dan berbaris untuk upacara penutupan.

"Tet ayo cepetan kan mau pulang, capai ya?" Jemi menghampiri Teti yang masih duduk sementara yang lain sudah mulai beranjak ke lapangan.

"Ayo buruan nanti kamu kena hukuman!" kata Jemi lagi.

Jemi menarik tangan Teti, dan Teti agak kaget juga, tapi dengan lelah mengikuti Jemi yang sadar diri segera melepas pegangannya. Takut juga dengan Resimen yang mengawasi di ujung pintu keluar.

"Jangan lupa aku besok pinjam tugasnya, aku tunggu di sini saja ya! Ruang ini jam setengah tujuh oke?"

"Iya, iya ..." balas Teti.

"Ayo cepetan malah ngobrol saja kalian ini! Cepetan ke lapangan untuk upacara penutupan hari ini!" Teriak seorang Menwa cewek dengan rambut cepak. Jemi menatap sekilas cewek berambut cepak manis tapi tampak galak itu.

Jemi dan Teti segera berlari menuju ke lapangan. Sudah banyak yang mulai berbaris rapi. Mereka masuk ke barisan dan mengikuti upacara penutup sampai pukul 17.15.

***

"Pfff, selesai juga hari ini, heeem pulang, mandi dan telpon Lana ah." Jemi menstater motor Ninjanya. Matanya tertuju pada Teti yang tengah berjalan menuju pintu samping keluar kampus.

"Tet! Tet!" Jemi memanggil Teti.

Teti berbalik badan dan mengkerutkan mukanya.

"Apa?"

"Aku anterin yuk pulang bareng!" Jemi berhenti dan menawarkan diri mengantar pulang Teti.

"Eee kamu nggak apa-apa? Soalnya kalau motor musti muter dulu cari belokan, aku jalan sih tinggal nyeberang aja," jawab Teti.

"Nggak apa-apa ayo!" Jemi memasang senyum manisnya, sehingga Teti tidak bisa menolak dan sekarang dia sudah berada di boncengan motor Jemi.

"Kamu anak mana sih Jem?" Teti bertanya di balik punggung Jemi yang menebar aroma maskulin membuat Teti teringat akan seseorang yang tinggal di Purwokerto.

"Gue anak Jakarta, kan kelihatan juga dari gaya gue ngomong. Uups, udahlah gak usah cerita gaya ngomong nggak penting." Jemi menyetop sendiri, dia yakin Teti masih merasa malu dan minder jadinya gara-gara dijadikan bahan tertawaan diskusi panel siang tadi.

Entah kenapa Jemi jadi ngebelain Teti secara spontan. Padahal dia biasanya cuek saja apalagi sudah berpredikat cowok punya pacar, bukan jomblo. Tapi memang Teti tuh lucu banget, dia bisa buat tersenyum tentu bukan maksud dengan logatnya. Sekilas anaknya baik dan perhatian juga ditambah lebih banyak diam banyak bekerja. Aneh saja jadi suka.

"Nggak apa-apa kok, aku tadi memang hampir nangis, malu rasanya jadi bahan ketawaan, abis gimana lagi itu udah takdir aku jadi orang ngapak-ngapak," kata Teti pasrah.

"Alah udah gitu aja diambil hati. Cuek aja, pokoknya cuek kan itu bukan dosa," Jemi tertawa ringan dan mencoba menghibur Teti, "malah unik tahu, Banyak yang suka lho

cowok-cowok sebenernya, cuma ya biasalah cuma gara-gara logat mosok kasih penilaian turun."

Tak terasa berboncengan sambil keasikan ngobrol sudah sampai di depan asrama tempat Teti, sebuah asrama puteri yang sangat asri. Di depan tepat pagar besi mengalir kali kecil yang pinggirannya penuh bunga liar. Sementara setelah masuk gerbang disambut halaman cukup luas, tertata rapi garasi untuk motor-motor anak kost dan di taman disediakan bangku-bangku kayu untuk duduk-duduk menerima tamu.

"Wuih kostan kamu sepertinya bersih dan nyaman ya Tet." Jemi melihat dengan senang.

"Iya nyaman kostan khusus cewek dan kamar aku di tingkat dua jadi aku bisa lihat langit juga keramian di depan."

"Memang kamu punya teropong?" Jemi balik tanya.

"Punyalah, aku suka lihat langit dan senja ... keren deh!"

"Oh, asal jangan jadi tukang ngintip aja," ledek Jemi.

"Ye, enak aja ngintip, nggak lah. Eh, udah maghrib gak enak kita berdiri-berdiri, sampai ketemu besok ya ... jangan lupa catat harga cabai keriting, beras, ee ..." Teti terhenti sebentar.

"Jengkol, petai, bra, celana dalam ..." Jemi mulai ngacau.

"Hus Hus! Ngacau nih! Pulang-pulang ... daghhh ..." Teti langsung kabur ke dalam kostan.

***

Setelah mandi dan sholat maghrib rasa segar menyeruak. Memandang senja yang mulai berubah gelap.

Kopi mix diseduh masih mengepul, teropong bintangnya teronggok begitu saja karena memang belum sempat beberes. Kamar Teti sangat sempurna.

Teti mengedar pandangan sebuah kamar berukuran 4x4 meter terletak di pojok lantai dua dengan pintu dan jendela lebar, lalu depan adalah balkon. Ada kursi kayu lalu Teti menegakan teleskopnya di depan bangku kayu menyeruput kopi mix nya panas-panas.

Teti lupa seharian ini BB nya dimatikan karena memang dilarang keras selama orientasi menyalakan alat komunikasi.

Teti kecewa tidak ada BBM satupun dari mas Aras pacarnya yang setahun terakhir ini dekat.

"Mas Aras pasti sibuk, sampai lupa beri kabar." Teti bergumam.

Beberapa teguk kopi mix membuat Teti merasa tenang. Sehari ini sudah cukup menguras tenaga dan pikiran. Mana ada lagi satu tugas ruwet yang menuntut dirinya harus bangun pagi dan mendengarkan radio demi informasi harga cabai keriting dan sembako lainnya.

Rasa kangen menyeruak, sembari memegang mugnya Teti meraih sebuah foto yang memajang foto mas Aras yang tampak jauh lebih dewasa dan ganteng.

Setahun kedekatan yang membuat dirinya yakin kalau cinta pertamanya adalah cinta terindah.

Teringat permohonan mas Aras sebelum dirinya berangkat ke Yogyakarta untuk selalu jaga diri dan jangan dekat dengan cowok lain secara berlebihan, karena diingatkan sudah mempunyai cowok yang akan melamarnya bila sudah kelar kuliahnya. Sempat juga ribut kenapa Teti memilih jauh-jauh kuliah sehingga harus menjalankan pacaran jarak jauh.

"Mas khawatir banget sih, aku akan baik-baik saja dan hanya akan konsentrasi belajar. Aku tidak akan dekat dengan siapa-siapa." Teti berjanji saat jelang beberapa hari sebelum keberangkatan.

"Iya, Mas percaya kok," mas Aras menggenggam tangan Teti dan ia tahu hanya genggaman mas Aras serta tatapan matanya yang telah menawan dirinya setahun ini. Dia tidak akan lari kemanapun dan sudah yakin kalau cowok itu adalah cinta pertama dan terakhir.

Memandang wajah di foto membuat Teti rindu dan menulis pesan di BBM nya.

BBM Teti :

"Mas hari ini sibuk sekali ya? Aku juga nih capai sekali, orientasi mahasiswa dan kesendirian jauh dari keluarga membuat aku merasa sepi."

Teti menarik napas panjang, masih pukul 19.00 apakah mas Aras tengah sibuk sekali dengan rapat atau apalah urusan kantornya sampai tidak menyentuh BB-nya.

Teti memutuskan menunggu adzan Isya menjalankan kewajibannya dan tidur cepat. Rasanya badan sangat letih, yang ada hanya ingin cepat tenggelam dalam mimpi dan bisa bangun sesuai jam weker yang telah diset berbunyi pukul 04.00.

***

Entah kenapa perjalanan pulang ke rumah tante Irana sepanjang jalan Jemi masih ingat wajah Teti yang memerah siang tadi saat dikusi panel. Dan dirinya bisa-bisanya membela gadis cepak manis itu. Apakah karena Teti agak mirip dengan Lana, sementara dirinya tengah sangat merindukan Lana yang tiga bulan terakhir ini tidak bertemu?

Lana tampaknya biasa saja dengan hubungan spesial mereka. Jujur, Jemi merasa keki saat dirinya menginformasikan dengan semangat kalau akan menyusul Lana di Yogyakarta agar hubungan mereka semakin dekat dan erat, dan yang pasti tetap terjaga bila dirinya ada di sampingnya. Tapi, Lana

menanggapinya biasa-biasa saja bahkan tak memancarkan rasa senang kalau pacarnya akan selalu di dekatnya.

Dua minggu lalu lewat telepone Jemi menghubungi Lana yang susah ditemui saat dirinya ujian masuk kampus di Yogyakarta. Ternyata Lana sedang ada acara dengan kampusnya di Bali.

"Lana aku keterima di Yogyakarta dan dua minggu lagi kita sudah bisa dekat, karena aku akan tinggal di rumah Tante Irana," telepon Jemi dengan berapi-api.

Tapi apa tanggapan Lana? Ia hanya berkomentar, "Oh ya? Ya sudah nanti kita ketemuan ya. Selamat datang ke kota Yogyakarta yang hangat."

Dan sisanya tidak ada kata kangen, rindu atau apalah yang mesra dari bibir Lana yang seperti Jemi ungkapkan sebelumnya, "Lana aku kangen sekali dengan kamu, tapi yah sayang banget sih kamu lagi di Bali, tapi nggak apa-apalah aku tidak sabar menunggu dua minggu lagi bertemu dengan kamu."

Itu dua minggu lalu, dan ternyata dirinya sudah seharian di Yogya dengan orientasi mahasiswa yang sempat membuat kesal dengan adanya aturan waktu universitas yang dipercepat lima belas menit dari Waktu Indonesia Barat. Belum lagi tugas mendengarkan harga cabai keriting dan Sembako lainnya tanpa petunjuk jelas ada di radio mana, gelombang berapa dan

jam berapa. Cuma Teti menginformasikan RRI, langsung malam cari radio RRI dan mulai deh pantengin dari pukul 04.00 sampai pukul 06.00, karena akan dibacakan harga-harga tersebut dalam sebuah *season.*

Jam *sport Adidas* di tangannya sudah menunjukan pukul 19.00 dan sekarang dia ada di depan rumah kost puteri tempat Lana tinggal.

Kostan tempat Lana tinggal cukup besar, terhampar di lingkungan yang memiliki halaman luas dengan kamar yang berderet-deret.

Jemi langsung melangkah ke kamar yang terletak di ujung kanan dari pintu gerbang dan tidak asing lagi Lana tengah asik tertawa dengan cowok yang tak lain adalah Roni.

"Hai Jemi, aku dengar kamu sekarang di Yogyakarta ya, wah pasti demi Lana. Kamu memang petarung tangguh cinta sejati ya. Benar-benar nekad! Setelah kalah bertanding motor dan sekarang mengekor Lana sampai Yogyakarta. Hebat! Keren!" Roni menepuk-nepuk punggung Jemi.

Jemi merasa risih dengan ucapan Roni. Bukan kekaguman yang ia rasakan, akan tetapi sarkasme yang tidak perlu ditanggapi karena hanya membuat dirinya *bete* dengan sahabat karib pacarnya. Apalagi Jemi tidak bisa melarang Lana untuk menjauhi Roni, karena saat bertemu pertama kali di

sirkuit beberapa waktu lalu mereka memang tampak sangat dekat hingga Jemi penasaran dan menantang Roni untuk balapan, hingga berujung celaka. Tapi berkat kejadian tersebut sekarang Jemi bisa mendapatkan Lana.

Bukan hal yang gampang untuk mendapatkan cinta Lana, tapi pengorbanan dirinya dengan celaka, lalu harus menjadi pembantu Roni selama sebulan dan itu membuat Jemi merasa beruntung karena akhirnya bisa dekat dengan Lana. Bahkan jadian. Tidak percaya juga saat Lana mengangguk setuju untuk jadian dengan dirinya, karena Lana meyakinkan pada Jemi dirinya dan Roni tidak ada apa-apa.

Tapi jelas hati Jemi sekarang begitu kesal, merasa tak dianggap oleh kekasihnya karena dari semalam hingga detik ini jarak Jemi sudah dekat dengan Lana bahkan sekarang sudah berhadapan, tapi sepertinya Lana tidak ada rasa kangen atau setidaknya menghubungi dirinya. Cewek itu tidak pernah menanyakan apakah sudah sampai di Yogyakarta dan menanyakan kabar bagaimana hari ini dengan orientasinya.

Malah sekarang Jemi berjumpa dengan Roni lagi sedang asik bercanda di kamar Lana. Meskipun Roni sahabat kecil Lana, tapi dia adalah pacarnya, seharusnya lebih penting pacar daripada sahabat, bukan? Jemi benar-benar keki dengan kelakuan Lana yang tidak bisa dimengerti.

Jemi berpikir apakah karena perbedaan usia terpaut tiga tahun lebih muda, sehingga membuat Lana merasa tidak perlu menghargai perasaannya. Padahal Jemi sendiri sebaliknya merasa ingin bersikap dewasa melindungi Lana.

"Jemi, sini duduk deketan kita ngobrol bareng!" Lana menarik sebuah kursi lagi dan asik merokok bersama Roni yang juga tengah menghabiskan setengah batang yang menyala.

"Kamu masih jadi anak mami nggak mau ngerokok?" Roni dengan kalimat barusan menyepelekan Jemi yang memilih menolak rokok yang Lana sodorkan.

Alih-alih menutupi, Jemi tertawa renyah. "Selamanya gue gak mau kenal nikotin!"

"Kasihan dong Lana punya pacar tapi nggak bisa mengimbangi kebiasaan dan kesukaanya." Roni menyeringai.

"Eh, sudah-sudah kita ngobrol yang enak-enak saja." Lana tahu mereka berdua memang saling tidak suka, tapi dirinya bersikap tidak bisa memilih salah satu karena Roni sahabat baik dari kecil dan kesemuanya Roni yang tahu akan dirinya. Sementara Jemi yang selalu berusaha bersikap dewasa adalah pacar yang sepenuhnya Lana masih meragu, karena merasa Jemi tetaplah adik kelas dan terkadang juga sifat kekanak-kanakannya masih kerap mendominasi. Ada rasa

salah juga saat dirinya setuju Jemi menembaknya menjadi pacar setahun lalu. Saat itu Lana merasa iba, karena Jemi kecelakaan demi mengenal dirinya dan pada akhirnya memang Jemi mengakui suka pada dirinya meskipun jelas-jelas mereka berjarak usia tiga tahun.

Karena rasa itu Lana setengah-setengah mengimbangi Jemi yang sudah yakin dengan pilihannya. Lana hanya membiarkan hubungan mereka apa adanya bergulir menggerus waktu.

Rasa lelah seharian dengan orientasi mahasiswa membuat Jemi lebih banyak diam dan hanya mendengarkan Roni bercerita tentang kuliahnya di Jerman. Roni datang ke Yogyakarta karena urusan bisnis. Entah binis apa Jemi tidak mau tahu, yang jelas memang Roni sudah tampak lebih matang dan banyak punya rekanan bisnis.

Pantesan Lana tidak mengingat dirinya karena sahabat kentalnya datang jauh-jauh dari Jerman. Jemi masih melihat bungkusan oleh-oleh berlabel Jerman, namun Jemi pura-pura tidak peduli karena dirinya tidak membawakan apapun untuk Lana dari Jakarta.

Sudah sejam Jemi merasa garing, dan malah seperti obat nyamuk saja karena Lana lebih banyak tertawa lepas dan terbahak-bahak saat bersama Roni dibandingkan dirinya. Ada

rasa cemburu memburunya, tapi apa daya dirinya karena memang mereka bersahabat sejak kecil.

"Lan, aku balik dulu ya, capek banget dan besok pagi aku masih orientasi sampai hari Jumat," kata Jemi berpamitan.

"Oh, iya iya ... ya udah hati-hati ya Jem, sampai ketemu lagi, dadah ..." Lana tanpa basa-basi mempersilakan kepergian Jemi.

Jujur Jemi kecewa. Tidak ada rasa rindu sedikitpun terbesit di mata Lana akan kehadiran dirinya, tapi jelas dengan kehadiran Roni kedua mata Lana berbinar-binar indah.

"Ron, gue balik dulu ya ... capek mau tidur cepat." Jemi meskipun merasa jengkel pada Roni, ia tetap bersikap biasa dan respek.

"Ok, Jem! Sampai ketemu, dan selamat ya sekarang sudah bisa lebih dekat dengan Lana. Titip Lana ya Jem, dia sahabat terbaikku dan mungkin akan lama juga kita bisa ketemuan lagi, aku di Jerman juga lagi sibuk banget. Ini karena urusan bisnis dan pas libur kuliah juga maka aku sempatin ke Yogyakarta." Roni menerangkan akan maksud kedatangannya di Yogyakarta.

"Sip, buat Lana apapun aku lakukan. Kamu pasti tahu itu, kan?" Jemi menjawab dengan nada keras seakan mempertegas kalau dirinya memang sepenuhnya sayang pada Lana.

"Tentu saja Bro, gue percaya kok ama lo." Kembali Roni menepuk bahu Jemi tiga kali.

***

Jemi mencoba membuka matanya ketika jam weker berdering tepat pukul empat pagi, tapi kemudian memutuskan mematikan dan melanjutkan tidurnya hingga persis seperti kemarin. Tante Irana adalah jam weker hidup terganas yang membangunkan dirinya dengan sadis.

Tahu-tahu dirinya sudah jatuh ke lantai karena tante Irana menyeret kedua kakinya dan mulai terdengar suara tante Irana seperti siaran berita yang mengkabarkan berita kebakaran.

"Jemi! Sudah pukul 05.30 bangun! Mandi! Sebentar lagi anak-anak kost pasti ngantri kamar mandi. Awas jangan buat keributan kayak kemarin." Tante Irana melipat selimut tebal Jemi dan mematikan AC lalu membuka jendela kamar lebar-lebar.

Semilir angin pagi terasa enak, sepertinya pagi ini Jemi lelah untuk berdebat dengan tante galak, namun sesungguhnya menyayangi dirinya. Sejak tante Irana cerai dengan suaminya, dia lebih gampang senewen. Jemi juga maklum, dan keributan yang suka dibuat oleh Jemi adalah bentuk komunikasi sayang semata agar terasa tak hampa dengan tante satu-satunya itu.

Baru mau keluar kamar, tante Irana berteriak lagi, "Eiiits, bawa baju sekalian, jangan keluar cuma pakai handuk saja! Bikin heboh aja kamu. Nanti malam Tante mau ngomong sama kamu, aturan kamu sebagai penghuni cowok satu-satunya di sini. Karena ini adalah kostan cewek, jadi kamu tidak bisa berlaku sesuka hati!"

Jemi mengambil baju yang digantung di almari dan cepat berlalu, dia teringat tugas dari Menwa Agus tentang mencatat harga Sembako yang tidak dikerjakan. Dalam hati berharap Teti sudah mengerjakan dan pagi-pagi ini menunggu di kelas untuk dicontek.

Kali ini Jemi cepat bergegas dan langsung kabur ke kampus. Beruntung masih pukul 06.30 dan ternyata Teti sudah ada di kelas dengan beberapa orang yang sama kena hukuman kemarin.

"Hoy, aku dong nyontek, aku gak kebangun jam 04.00, maaf maaf." Jemi tanpa ba-bi-bu langsung mengeluarkan kertas dan menulis apa yang ada di kertas Teti.

"Aduh Jem, aku nggak taulah ini angka bener atau salah, ampun deh, pembawa beritanya cepet banget bacanya, ini lagi cocok-cocokan ama Mutia dan Ibram dan hasilnya beda-beda," keluh Teti.

Pagi tadi sekitar jam 04.45 memang terdengar siaran harga-harga Sembako dan Teti mencatat apa yang sempat didengarnya saja.

"Nggak masalah yang penting sudah kita kerjakan," ujar Jemi cuek menulis apa yang ada di kertas Teti.

Dan benar jam 06.45 sudah terdengar suara-suara Menwa berteriak-teriak pada semua mahasiswa baru untuk segera berbaris.

"Udah ah, kita kumpulin seadanya. Sini cepetan udah dikasih nama semua, kan?" Teti mengumpulkan kertas-kertas itu untuk diserahkan pada Menwa Agus.

***

Tanpa diminta terlebih dulu, Teti menyodorkan lembaran tugas tersebut pada Menwa Agus yang diterima dengan sok jaim dan tidak berkomentar apa-apa lagi.

Jemi berkomentar sesaat ketika Teti sudah di depan barisan. "Mana dia tahu juga harga-harga sembako, memang dia ikutan dengerin radio? Dasar! memang mau ngerjain kita saja."

"Ssst, udah diam yang penting kita sudah selamat dari hukumannya, besok-besok jangan telat lagi waktu universitas Nusantara ya, jam 06.45," bisik Teti.

Dan seharian itu sama seperti hari kemarin. Setengah hari di lapangan baris-berbaris, pengenalan sekitar kampus, lalu masuk kelas mendengarkan ceramah dosen dan diskusi.

Jemi salut dengan Teti yang tetap berani memberikan pendapat pendek dan masih ada yang suka tersenyum dengan logatnya. Akan tetapi, tampaknya Teti setuju dengan pendapatnya untuk cuek saja yang penting isi dari pendapatnya.

***

Tanpa terasa jam sudah sore, dan saatnya pulang. Entah kenapa hari ini Jemi lebih semangat. Apakah karena Teti tadi pas makan siang enak diajak ngobrol, bahkan suara Teti dengan logat khasnya menjadi hiburan tersendiri, tapi tentu saja Jemi tidak mau ngomong ke Teti kalau gaya omongan dan candanya diam-diam menghibur kekesalan semalam gara-gara Lana acuh kepadanya.

Apakah karena Roni membuat Lana menjadi acuh? Apakah karena dia merasa lebih tua dan menganggap dirinya tidak memiliki perasaan sebagai pacarnya? Jemi dibuat bingung dengan hubungan cintanya bersama Lana.

Tadi Jemi juga melihat Teti tengah terdiam menatap Black Berry-nya, sepertinya dia menanti sebuah jawaban atau setidaknya omongan di telepon genggamnya. Tapi, tampak

kecewa lalu mematikannya kembali. Jika ketahuan menyalakan ponsel, Teti pasti akan dihukum oleh kakak-kakak Menwa.

"Aduh jangan sampai deh kita kena hukuman suruh menyimak harga-harga Sembako lagi," ujar Teti sambil menikmati makan siang kali ini yang berupa gudeg krecek khas Yogyakarta.

"Wuih, mantap menu siang ini!" Jemi langsung menyantap.

Sementara Teti lagi menyingkirkan kuning telur yang sepertinya tidak disukainya.

"Kamu nggak suka kuning telur Tet?" tanya Jemi.

"Nggak, bikin kenyang dan *enek*," jawab Teti.

"Ya sudah buat aku aja ya sini," Jemi mencomot kuning telur menggunakan garpu plastiknya dari piring Teti.

"Iya, ambil saja daripada ku buang." Teti membiarkan Jemi mengambil kuning telurnya.

Tidak disangka Jemi memindahkan bagian putih telur ke kardus nasi milik Teti.

"Nah biar adil, nih yang putih buat kamu aja, ayo dimakan biar gemuk." Jemi melanjutkan makan sambil mengamati teman-teman yang lain.

Teti tersenyum secara diam-diam. Punya teman di perantauan menyenangkan juga, baru dua hari ini ketemu, tapi Jemi tampaknya sangat baik dan menyenangkan, pikir Teti.

"Jem, kok kamu bisa terdampar di Yogyakarta sih? Bukannya di Jakarta juga banyak kampus swasta bagus untuk Fakultas Ekonomi Manajemen?" tanya Teti ingin tahu.

"Hmm, iya sih ... aku mengejar cintaku," kata Jemi lirih dan tersenyum pada gadis berambut cepak yang membuatnya tersenyum, karena di pinggir bibirnya ada nasi yang tidak masuk ke mulutnya.

"Ohh ..." Teti hanya berkomentar pendek.

Tiba-tiba kaget saat tangan Jemi mengusap sebelah bibirnya dan menyeringai menunjukan sebuah nasi.

"Nih, makan kayak anak kecil belepotan." Jemi tersenyum simpul dan melanjutkan makan siang yang sangat nikmat.

Teti merasa nyaman dengan cowok yang tengah menikmati makan siangnya dengan sangat nikmat dan terkaget karena Jemi menegurnya.

"Aissh, malah melamun ayo makan abis ini kita ke kelas!" Jemi mengibaskan tangannya ke muka Teti yang sempat melamun sesaat.

***

6
Ada yang Punya

Hari pertama Jemi mengantar Teti pulang ke kostan dan kebiasaan berlanjut sampai hari Jumat saat orientasi mahasiswa selesai.

Tak terasa Teti menjadi lebih dekat dengan Jemi. Kalau malam, bukannya ngobrol dengan mas Aras pacarnya di Purbalingga malah telponan dengan Jemi, ngobrol berbagai hal. Ada saja cerita dan rencana agar tidak jenuh melewati masa orientasi.

Seperti Jemi yang pintar bermain keyboard pas penutupan orientasi. Masing-masing kelas harus menampilkan *performance* dan Teti terperangah melihat permainan

keyboard Jemi. Jemi menyanyikan lagu dari *Fight for Fighting* di malam Sabtu saat semua sudah saling bersalaman sebagai tanda persahabatan dengan para Menwa, yang telah membimbing mereka selama seminggu dengan baik dan tidak ada keributan.

Teti terpana menyaksikan Jemi dengan keyboard dan suaranya melantukan lirik lagu '100 Years'.

I'm 15 for a moment

Caught between 15 and 20

And I'm just dreaming counting the ways to where you are

...

I'm 22 for a moment

She feels better than ever

And we're on fire making our way back from Mars ...

I'm 99 for a moment

Dying for just another moment

And I'm just dreaming counting the ways to where you are

....

Jemi memandang ke arah Teti yang tampak terkesan. Jujur tatapan kagum Teti pada dirinya tidak pernah ia dapatkan dari sepasang mata milik Lana, tapi sepasang mata Teti justeru memperlihatkan kekaguman dan binar indah.

Tepuk tangan membahana dan semua terbius sejenak melihat tampilan Jemi, meski sederhana dengan permainan keyboard dan suaranya, tapi tetap memukau.

"Wah keren, aku pingin banget lho belajar musik tapi nggak bakat," puji Teti saat Jemi selesai tampil dan kembali duduk di sampingnya.

"Bisa, nanti kita buat grup band saja buat ekstrakurikuler, gampang nanti kamu aku ajari sedikit demi sedikit, tapi kamu cocoknya jadi vokalis aja." Jemi menatap balik Teti yang masih tampak kagum dengan penampilannya.

"Hmm, kamu ngeledek aku aja Jem. Aku bakalan diketawain kali nyanyi logat ngapak-ngapak." Mata Teti melotot.

"Ya nggaklah," Jemi tertawa, "musti coba deh, besok-besok aku akan cari beberapa teman yang suka ngeband yah, kamu pokoknya nanti jadi vokalisnya lho!"

"Ih, nggak ah, aku ajarin main keyboard atau drum aja, aku pingin banget deh." Teti tersenyum riang.

***

Acara selesai pukul 21.00 setelah perwakilan tiap fakultas menampilkan *performance* mereka, ada yang menari, baca puisi, pantun, menyanyi dan orasi.

"Tet, aku anterin yah udah malam banget." Jemi menawarkan untuk mengantar.

Jujur dalam hati Teti tanpa Jemi menawarkan dirinya juga mau minta tolong dinterin. Kalau kemarin-kemarin Jemi yang selalu menawarkan untuk pulang bareng, sekarang kalau Jemi tidak menawari, dirinya yang akan minta tolong karena takut baru pertama kali merantau dan pulang malam.

Angin malam menembus jas almamater yang melekat. Tak terasa selama lima hari ini Teti hafal bau tubuh Jemi yang terhirup bersama hembusan angin di balik punggungnya. Bau yang tidak beda jauh dengan aroma tubuh mas Aras, terasa maskulin.

Sepertinya mas Aras masih kesal dengan keputusan Teti yang kuliah di Yogyakarta. Saat itu Teti mengemukakan alasan kuliah di Yogyakarta karena memang di Universitas Nusantara diterima, dan alasan lain adalah keinginan untuk jauh dari ibunya yang selalu mengatur hidupnya dan pertengkaran ibu dan bapak di rumah yang nggak pernah berhenti.

Pacaran dengan mas Aras juga karena ikut campur tangan ibunya, di awal sebenarnya yang mendekati dirinya adalah sahabat mas Aras, tapi entah seiring waktu kenapa malah mas Aras yang suka pada dirinya.

Jujur waktu itu Teti tidak ada perasaan apapun terhadap mas Aras maupun mas Faro, sahabat mas Aras. Ibu turut memberikan masukan kalau Mas Aras itu lebih ganteng, mapan dan lebih jelas urusan masa depannya, dibandingkan mas Faro. Dan ujung-ujungnya Teti jadi dekat dengan mas Aras lalu jadian.

Cukup banyak selisih usia di antara mereka. Lima tahun. Dan itu membuat orang menilai usia yang ideal, karena cewek memang lebih cepat tua dibandingkan cowok yang bisa lebih awet muda. Bukan itu juga, mas Aras sudah bekerja di instansi negeri dengan gaji dan karir yang jelas, maka ibu Teti setuju kalau dirinya jadian dengan mas Aras.

Setahun ini Teti juga sudah mengenal ayah dan ibu mas Aras. Mereka tidak ada masalah dengan hubungan Teti dan mas Aras. Jadi, memang gampang-gampang saja tidak ada tantangan dalam hubungan mereka. Semua berjalan lancar, walau mas Faro sempat kecewa dengan mas Aras yang sepertinya dianggap musuh dalam selimut. Tapi, melihat Teti sepertinya lebih menerima cinta mas Aras dibandingkan dirinya yang mengejar dengan gaya malu-malu, mas Faro tetap bersikap baik terhadap Teti. *Case close* walau entahlah hati antara mas Aras dan mas Faro apakah masih baik seperti sahabat dekat yang sebelum memperebutkan dirinya.

"Mas Aras takut kalau pacaran jarak jauh akan banyak masalah Tet, kenapa kamu tidak cari di sini saja sih?" pinta mas Aras saat Teti memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta jauh dari Purbalingga.

"Aku memang sengaja agak jauh dari rumah karena ingin belajar mandiri dan hmmm ..."

Sebenarnya ada alasan lain sebenarnya yang ingin Teti utarakan, tapi buat apalah mas Aras terlalu tahu apa yang terjadi dalam keluarganya, meskipun dia orang yang dekat dalam hidupnya setahun ini.

Terakhir-terakhir ini bapak dan ibunya kerap bertengkar. Ibu meributkan bapak yang semakin tidak jelas dengan pekerjaannya dan tidak teratur hidupnya serta entah apa yang terjadi dengan bapak. Teti juga tidak berani bertanya banyak. Dari kecil bapak selalu tidak dekat dengan dirinya, bapak malah hanya tampak menyayangi Ando, adik satu-satunya.

Ada yang salahkah dengan dirinya, kenapa bapak sepertinya membedakan dirinya dengan Ando. Tampak jelas bapak lebih sayang pada Ando yang selisih tiga tahun di bawahnya. Waktu kecil Ando banyak sekali dibelikan bapak mainan sementara dirinya kalau minta baru dibelikan, tapi

lebih sering didiamkan saja. Ando selalu dapat oleh-oleh kalau bapak pulang kerja.

Tapi sudahlah, perbedaan yang terus ada sampai dirinya remaja tidak Teti pedulikan, *toh* dia juga tidak memiliki kekuatan apapun untuk memprotes keadaan selama dirinya masih dianggap anak, itu sudah cukup.

***

"Tet, sudah sampai." Jemi menegur Teti yang belum turun dari boncengan.

"Eh iya." Teti tergagap. Ternyata sepanjang perjalanan yang kurang lebih cuma lima belas menit naik motor, ia terus melamun.

Pikira Teti melayang pada rumah dan mas Aras yang jarang menghubunginya. Malah dua hari lalu mas Aras bilang sudah tidak memakai BlackBerry lagi, jadi semakin susah saja untuk menyapa cowok itu.

Kenapa mas Aras memutuskan me-*nonaktifkan* BB-nya? Teti juga enggan bertanya lebih lanjut. Itu keputusan dia dan sepertinya mas Aras masih marah dengan keputusan yang Teti ambil menjauh dari kotanya.

"Oh iya, aku turun." Teti turun dari boncengan Jemi.

"Terima kasih ya Jem, akhirnya kelar juga orientasi melelahkan ini," ujar Teti, "hmm ... berat banget kalau di suruh

ngomong di depan dan diskusi. Semua orang melihat aku kaya orang aneh dan lucu. Sialan aku jadi suka diledekin bupati ketoprak." Wajah keki Teti tampak lucu di bawah temaran lampu yang ada di depan kostan puteri Melati.

"Kamu memang lucu kok, tapi menyenangkan ... nggak usah diambil hatilah ejekan-ejekan itu. Mereka juga cuma bercanda, lagian itu jadi khas kamu."

Sesaat mereka ngobrol di depan pintu gerbang sembari Teti menyalakan *handphon*e-nya.

Baru saja ponselnya menyala, Teti menemukan panggilan masuk dengan nomor asing. Teti mengangkat teleponnya.

"Ya *hallo*," sapa Teti

"Hai Sayang, ini mas Aras, pakai nomor baru. Bb sudah mati ya, dihapus aja. Kamu baru selesai ospek kan, sekarang lagi apa?"

"Hai Mas, aku baik, iya nih ada teman nganterin habis sudah malam baru kelar penutupannya," jawab Teti tanpa beban.

Tidak tahu kalau wajah mas Aras di seberang telepon mulai kesal dengan pernyataan Teti sedang bersama teman. Teman yang mengantarnya pulang ke kostan sudah pasti cowok.

"Oh, kamu dianterin, siapa namanya?" tanya mas Aras dengan nada menyelidik.

"Jemi. Dia teman satu kelas selama Ospek saja." Teti menjawab tanpa ada pikiran apa-apa.

"Wah, baru beberapa hari sudah punya teman dekat ya, mau nganterin lagi. Ati-ati lho jangan-jangan dia ada hati dengan kamu." Tampak nada setengah meledek atau cemburu di telinga Teti yang tiba-tiba membuat dirinya terhenyak agak bingung.

"Maksudnya?" Teti balik bertanya.

"Aduh maksud Mas dia ada hati dan suka sama kamu. Sementara ingat kamu punya pacar di sini, pacar jauh yang selalu merindukan kamu!" terang Aras kesal.

"Oh Mas cemburu ya, aku cuma berteman biasa kok sama Jemi." Teti jadi merasa bersalah dan memandang Jemi yang sekarang ikutan jadi salah tingkah.

"Halo mas Aras ... halo ... yah mati lagi," Teti mendengus.

"Dimatiin kali, pacar kamu marah tuh, maaf ya aku mengacaukan kamu dengan pacar kamu." Jemi meminta maaf dan siap-siap men-*stater* motornya.

Teti masih bengong.

"Eh iya udah malam, maaf ya Jem, tapi nggak apa-apa aku juga bingung kenapa mas Aras ngambek, harusnya aku lho

yang ngambek karena dari kemarin dia tidak menghubungi aku sama sekali. Kali terlalu sibuk dengan kerjaan kantor." Teti berguman sendiri.

"Iya, gitu lah resiko sudah punya pacar mapan, udah gawe enaklah Tet! Aku cabut dulu ya Tet, istirahat deh nanti Senin udah mulai kuliah, yah sayang kita nggak sekelas kamu minta pindah kelas A aja biar bareng sama aku." Jemi masih sempat mengeles.

"Gimana bisa ... gak apa-apa juga kali, dosen kita dan mata kuliah juga sama, yah beda beberapa mata kuliah saja. Masih bisa belajar bareng, kan?" balas Teti.

"Hmm iya, ya sudah istirahat daghh, tuh jangan buat mas kamu marah-marah tenangin hatinya ya," Jemi meledek Teti yang mendadak linglung.

"Hmm. iya deh. Sudah sana pulang udah distater dari tadi nggak jalan-jalan juga!" Teti melotot galak.

"Iya abis ... ada yang ... gak ah, daghhh!"

Jemi langsung ngeloyor pergi meninggalkan penggalan kata yang sempat membuat Teti mengerutkan dahi.

"Ih, dasar Jemi!"

Teti masuk dan naik ke kamarnya di tingkat dua. Setelah mandi ia mencoba menghubungi Mas Aras, tapi tidak diangkat.

"Kenapa mas Aras pencemburu gitu ya?" Teti hanya bisa mengeluh lirih sambil menatap foto mereka berdua yang tengah duduk-duduk di depan rumah mas Aras.

Teti teringat ucapan Jemi tadi, "enak lah pacaran dengan orang udah gawe mapan."

Teti tersenyum memandang lekat wajah Mas Aras yang ganteng dan memang menawan hatinya. Hidung mancung, alis tebal, tinggi dengan kulit kecokelatan. Setelah jadian dengan Mas Aras ada saja nada sumbang dan juga nada ikut bahagia.

Nada sumbang ternyata dari beberapa gadis yang sempat menaksir tapi ditolak dan nada bahagia dari sahabat-sahabat Mas Aras sendiri yang mengatakan pasangan serasi. Mas Aras ganteng dan dirinya manis dengan rambut cepaknya.

Sejak kecil sampai sekarang memang Teti tidak betah dengan rambut panjang, makanya selalu memilih cepak.

Setahun terakhir mulai agak panjang, model rambut bob karena ternyata mas Aras tidak suka dengan rambutnya yang model tomboy sekali. Dia ingin dirinya berambut feminin. Sesaat Teti bertahan dengan rambut bob-nya.

Tapi saat kelulusan sekolah dan mulai mencari-cari untuk kuliah, Teti memotong rambutnya cepak kembali, sempat mas Aras marah-marah tapi akhirnya diam karena Teti

sempat protes harusnya kalau cinta dan sayang nggak meributkan soal rambut.

"Masih ada hal yang penting dari sekedar rambut dan penampilan." Teti teringat waktu Mas Aras ngambek sekali dengan rambutnya yang kembali super pendek.

"Iya, tapi Mas kan suka kalau kamu rambut agak panjang, kemarin sudah pas." Mas Aras memprotes.

"Ah iya, sudahlah nanti juga panjang lagi, aku gerah Mas, dengan rambut panjang!" Teti cuek dan sekilas memandang wajah mas Aras yang memerah.

"Ya udah terserah kamulah mau gundul sekalian aku nggak akan ngelarang." Kali ini wajah mas Aras benar-benar kesal dan Teti bukannya meminta maaf malah meledek.

"Beneran ya aku mau gundul sekalian kaya pak Ogah." Teti mengacak-acak rambut mas Aras.

Dan ditangkap tangan Teti olehnya, lalu ditatapnya lekat gadis yang memang tampak imut dengan rambut cepaknya. Dan memang dia jatuh hati pertama kali juga karena cewek yang super cuek dengan penampilan tomboynya. Tapi sekarang sudah sedikit berubah feminim karena permintaanya.

Teti terperangah. Sebuah kecupan di kening mendarat, segala amarah mas Aras lenyap karena rambutnya yang dipotong tanpa seijin dia.

***

Tidur malam ini menjadi tidak tenang, ada nada cemburu saat mas Aras menelepon dan tahu bahwa dirinya diantar oleh Jemi. Padahal sudah pasti dirinya tidak ada perasaan apa-apa terhadap teman barunya itu.

Sepertinya pacaran jarak jauh akan membawa percikan-percikan masalah antara dirinya dengan mas Aras.

Teti melamun sejenak. Dan ... derrrt! Sebuah SMS masuk dalam BB-nya.

Ternyata SMS Jemi :

"Tidur Tet, kamu pasti mikirin mas kamu ya? ☺ Maaf ya aku mengacaukan."

Teti tersenyum dan menjawab BBM Jemi :

"Iya, aku kepikiran Jem, kenapa dia cemburu gitu. Pacaran LDR kayanya lebih ribet. Aku mau tidur jangan BBM lagi ya ..."

Dan Teti memilih untuk mencoba terlelap.

***

Jemi membaca balasan BBM dari Teti dan berkomentar, "Dasar cewek egois nih, baru mau curhat malah nyuruh jangan balas BBM-nya lagi, huh, awas aja."

Jemi ingin memejamkan matanya, namun entah kenapa yang muncul malah bayangan Lana yang acuh padanya, dan

Teti yang diam-diam sosoknya menghibur dengan karakternya yang santai, tapi juga grogian gara-gara dianggap lucu dengan logat bahasanya yang medok.

Lana sepertinya tidak menghargai usaha Jemi sama sekali akan keputusannya memilih kuliah di Yogyakarta. Maksud hati dia ingin bisa dekat dengan Lana yang sangat dicintai dan wujud komitemen dirinya akan keseriusan membina hubungan dengan Lana. Wanita cinta pertamanya.

Ada kemiripan fisik yang menjelma terutama rambut Teti dan Lana yang sama-sama potong cepak habis. Hanya saja Teti lebih jangkung dan langsing. Sementara Lana lebih berisi dan tomboy.

Kemarin Jemi main ke asrama, Lana tengah mengerjakan tugas-tugas kuliah dan Jemi hanya bisa menatap sibuknya cewek itu di depan laptop dan hanya sesekali menatap dirinya. Lana begitu serius, kopi dan rokok menemaninya.

Walau Jemi tidak suka bau rokok apalagi yang ditimbulkan dari bibir wanita yang merupakan cinta pertamanya. Tapi, Jemi juga tidak bisa berbuat apa-apa. Beberapa kali Lana marah bila dirinya ditegur.

Selalu diawali, "Aduh kamu anak kecil tahu apa tentang rokok, coba deh, kamu akan menikmati enaknya!"

Dan Jemi sudah mencoba merokok mengikuti saran Lana, tapi memang tetap tidak terasa ada yang nikmat di mulutnya. Dihisap pelan dan nikmati sensasinya tetapi tetap saja tidak merasakan kenikmatan apapun.

Lana malah sempat tertawa terbahak-bahak sambil geleng-geleng kepala melihat Jemi yang wajahnya merah padam, dan saking gemasnya Lana mengacak-acak rambutnya.

Selalu unsur buta dalam cinta kerap mendominasi. Jemi suka Lana sejak pandangan pertama, bahkan gara-gara ingin mengenal Lana, sahabat baik Roni, nyawanya hampir melayang di medan sirkuit balap liar. Dan sampai sekarang tentu saja hanya Lana yang ada di hatinya. Kalau bukan karena Lana, ngapain bela-belain kuliah di Yogyakarta sedangkan Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen juga bertebaran di Jakarta.

Jemi ingin dekat dan melindungi Lana, tapi malam ini setelah lima hari di Yogyakarta masa orientasi mahasiswa baru selesai, dan dua kali menemui Lana sepertinya harapan Jemi terbalik dengan harapan Lana.

Lana tidak terlalu berharap selalu dekat dalam pacaran, tapi tiba-tiba Jemi tersadar kalau Teti cewek setipe Lana juga ternyata tidak takut jauhan dengan pacarnya. Jadi, memang Lana juga tidak salah kalau bersikap biasa saja.

Jemi menarik napas dan melaras hati, *Lana semoga semakin aku mendekat, kamu juga semakin bisa menerima aku apa adanya ... aku cinta kamu apa adanya dan kuharap selisih umur bukan masalah besar membuat kamu menganggap aku anak kecil yang tidak memiliki perasaan ...*

Susah memejamkan mata, Jemi memutuskan untuk memainkan keybord dan mencoba menemukan nada-nada lalu menulisnya lagi dalam sebuah notes. Teringat mata Teti yang terkagum-kagum saat dirinya menyayikan *100 Years-nya Five For Fighting* dan antusias ingin bisa memainkan salah salah satu alat musik.

Jemi tersenyum terlintas. Dalam pikirannya adalah mendirikan band seperti yang dari dulu diinginkan. Dirinya ingin punya band, hanya saja belum ketemu teman yang pas jadi selama ini menyalurkan hobinya hanya bermain sendiri.

Kepikiran wajah Teti tadi bengong saat pacarnya marah di telepon gara-gara Teti pulang diantar olehnya. Apakah pacar Teti tiba-tiba cemburu dengannya yang baru kenal dalam hitungan hari? Teti sudah ada yang punya dan sepertinya pria itu yang selalu dinanti kabarnya oleh Teti yang terkadang kecewa di sela-sela jam istirahat orientasi menyalakan telepon genggamnya tapi tak ada kabar.

Jemi mulai menuliskan sebuah lirik dan mengepas dengan nada-nada keyboardnya. Dan malam semakin larut membuatnya tenggelam dalam denting nada lembut. Jemi tidak mau membuat kegaduhan yang akan membuat tante Irana malam-malam bisa memarahinya.

"Should I be honest ... with what I want from you ... even though this will make you feel angry ... I just want you to feel me more ..." Lagu by Jemi Kusuma.

Jemi menarik napas. Lagu ini mewakili hatinya yang ingin sekali Lana merasa kalau dirinya ada, dan ingin melengkapi hidupnya. Bukan hanya pajangan atau boneka semata.

***

7
Antara Tidak Peduli dan Cemburu

"Wuih ... malam Minggu keponakan Tante yang ganteng pasti mau ngapel ke tante Lana lagi ya? Ledek tante Irana cekikikan. Wanita itu memang suka sekali meledek keponakan tengilnya, seolah nggak ada cewek lain selain Lana.

Jemi sempat geram karena sengaja sekali tante Irana meledek Lana yang lebih tua tiga tahun di atasnya dengan memanggil embel-embel 'tante'.

"Tante Irana awas ya! Biar Lana lebih tua yang pentingkan cantik wueeek, daripada Tante ... ih, dideketin om-om siapa tuh yang lemaknya dimana-mana. Awas Tan, jangan salah pilih lagi." Jemi mengingatkan tantenya yang janda muda bercerai.

"Sialan, itu bukan lemak tapi gemuk tanda kemakmuran Jem, bukan sekedar tumpukan lemak. Awas juga kamu ya! Tante akan berlakukan jam malam, baru tahu rasa!" Tante Irana balik mengancam.

Jemi hanya terbahak-bahak. Sebenarnya dia jelas sayang sekali sama tantenya makanya pas om Drajat melakukan KDRT, Jemi yang pas berlibur di Yogyakarta tidak terima dan balik menghajar pria itu. Sejak saat itu tante Irana semakin sayang walau kadang suka marah hal-hal sepele.

Jemi pernah mengajak Lana ke rumah tante Irana, tetapi sikap Lana yang cuek dan sepertinya tidak peduli membuat tante Irana kesal. Jemi maklum tantenya kesal sementara dirinya juga merasa tidak dihargai.

Sempat terlintas kalau Lana tidak suka. Tapi kenapa Lana menerima cintanya? Mereka sesekali jalan bersama dan ngobrol berbagai hal. Nonton, makan, tapi sepertinya itu tidak cukup rasanya. Tetap hampa.

Bila rindu maka Jemi akan terbang ke Yogyakarta dan menemui Lana. Kadang Lana seperti merindukannya, tapi juga kadang acuh. Sementara hati Jemi sendiri amat menginginkan bisa dimiliki dirinya sepenuhnya. Namun, jarak sepertinya masih ada di antara mereka.

Jemi berpikir untuk hilangkan jarak ini, dia mendekatkan dirinya dengan Lana, tapi sepertinya ini hal yang biasa saja bagi Lana! Bukan sebuah usaha atau pengorbanan karena dia harus jauh dari papi maminya memilih dekat Lana.

"Jemi emang kamu masih dianggap pacar sama Lana? Maaf nih ya, menurut Tante lihat kamu yang terlalu mengejar-ngejar, sementara Lana tenang-tenang saja bahkan sepertinya tidak peduli sama kamu, padahal sekarang kalian sudah satu kota," kata tante Irana yang jujur dibenarkan dalam hati Jemi.

"Nggaklah Tan, pastinya Lana suka cuma jaim saja," bela Jemi yang tidak yakin.

"Sudah ah Tan, aku mau ke kostnya Lana dulu ya." Jemi pamit dan mengebut menembus malam Minggu Yogyakarta yang ramai dengan muda-mudi berboncengan menikmati kota pelajar dan selalu menyisakan banyak kenangan.

***

Saat Jemi tiba di tempat Lana, ternyata lagi-lagi ada Roni. Sebenarnya kesal dalam hati Jemi, tapi ia lagi-lagi tidak bisa berbuat apa-apa karena Roni pasti lebih penting darinya.

"Hai, ketemu lagi Jem, maaf ya, aku lupa kalau ini malam Minggu, dan kamu sudah di Yogyakarta, *so sorry* ya ... tenang, Senin aku sudah balik ke Jerman kok. Jadi kamu bisa kangenan dengan Lana Diamon tanpa aku ganggu-ganggu lagi," ujar Roni enteng.

"Hemm." Jemi hanya bisa tersenyum asem.

Dan sesaat tidak hanya wajah Jemi, tapi juga Roni saat melihat Lana keluar dari kamar kostnya dengan balutan baju hitam ketat mini dipadu *legging* hitam juga, rambutnya yang cepak di tata rapi dengan gel dan wajahnya memakai kosmetik. Dan itu adalah hal yang hampir tidak pernah Lana lakukan.

"Lana mau kemana?" tegur Jemi kaget. Memang dia sengaja datang ngapel nggak pakai janjian. Dirinya spontan langsung meluncur saja ke kostan Lana. Sepertinya malam Minggu ini Jemi kembali menelan kekecewaan karena ternyata Lana sudah janjian ada acara dengan Roni. Keduanya juga tampak kompak tidak menginfokan *detail* mau kemana.

"Jem, maaf ya, aku ada undangan acara ulang tahun Roni, besok deh kita ketemuan. *Sorry* ya Say ..."

"Maaf Jem, aku pinjam Lana dulu soalnya di Indonesia gak ada pacar, satu-satunya cewek ya sahabat baikku ini ... Lana."

"Oke, jaga Lana ya Ron," jawab Jemi ketus, "Lan hati-hati ya." Jemi merelakan Lana yang sudah berada dalam mobil milik Roni.

"Iya, daah Jem." Lana tersenyum sekilas tanpa rasa bersalah.

Jemi men-*stater* motornya. Tiba-tiba terlintas wajah Teti. Dan motor Ninjanya meluncur ke daerah Condong Catur tempat Teti kost.

***

Teti sendiri tengah menunggu telpon atau sekedar pesan masuk dari mas Aras, tapi sudah pukul 20.00 tampaknya yang ditunggu tidak ada telepon atau sekedar mengirimkan pesan SMS.

Bukan dirinya tidak punya inisiatif menghubungi, tapi dari kemarin Teti sudah mencoba menghubungi Aras sejak marah gara-gara dirinya pulang diantar oleh Jemi.

"Kalau aku mau bohong demi membuang rasa cemburu mas Aras, aku akan bohong tidak kenal siapapun lima hari di Yogya, tapi Jemi itu teman biasa dan kenal juga baru di orientasi. Kenapa mas Aras sangat marah? Ada yang salahkah?

Lagipula waktu sudah larut, apa dia tega kalau aku pulang sendirian, kalau ada apa-apa di jalan gimana?" Teti bicara sendiri dan resah.

Niar, sesama teman kost yang bersebelahan dengan Teti, sudah dijemput cowoknya selepas maghrib. katanya mereka mau menonton konser Kla Project yang tampil eksklusif di kampus cowoknya.

"Andai mas Aras di sini, mau nggak ya aku ajakin nonton band?" Teti tersenyum sembari menggeser-geser teropong bintang Calestronnya.

Melihat langit dengan teropong bintang Calestron adalah hiburan yang mengingatkan kebersamaan dirinya dengan mas Aras. Mas Aras jadi keikutan asik melihat bintang-bintang saat main ke rumahnya.

Berdua, dirinya dan mas Aras menikmati malam melihat bintang-bintang sambil sesekali mas Aras menggengam tangannya. Dan hal yang mendebarkan saat napasnya sangat dekat di telinganya. Suatu malam ketika mas Aras memeluk pinggangnya dari belakang dan berdua menunjuk rasi bintang-bintang, menebak rasi apa di angkasa.

Teti mencoba mengalah. Ia memutuskan untuk memencet nomor mas Aras namun tidak diangkat. Teti mencoba melupakannya sesaat.

***

"Mbak Tetiii!" Seruan dari bawah tangga memanggil namanya.

"Yaaa, bentar ..." Teti merapikan teropongnya lalu turun ke bawah.

"Kenapa Mbak Ipong ?" Teti bertanya balik pada penjaga kostan bernama mbak Ipong.

"Ada yang cari tuh Mbak."

"Cewek apa cowok ?" wajah Teti berkerut.

"Cowoklah, malam Minggu mosok yang ngapelin cewek," goda mbak Ipong.

Teti segera berlari dan menemui seseorang yang Teti langsung tahu.

"Jemi, ngapain kamu malam Minggu kemari? Emangnya kamu nggak ngapel?" tanya Teti ceplas-ceplos.

"Maunya sih iya, tapi Lana sudah ada janji dengan sahabatnya jadi ... demi persahabatan dan demi kedamaian lebih baik aku mengalah." Jemi beralasan.

"Mengalah? Terus aku yang jadi korban gitu maksudnya?" Teti pura-pura marah.

"Yah ... kamu juga kesepiankan?" tembak Jemi langsung.

Walau hati Teti membenarkannya, tapi rasanya nggak enak juga bermalam Minggu dengan cowok lain yang baru

dikenal lima enam hari lalu. Dan kemarin baru saja membuat mas Aras cemburu.

"Eh, makan yuk aku lapar banget nih," ajak Jemi yang sedari tadi memang merasa lapar. Tadinya dia ingin keluar dengan Lana untuk makan nasi goreng dekat tugu Malioboro seperti waktu-waktu lalu kalau pas ke Yogyakarta, makan nasi goreng sambil menikmati lalu lalang kendaraan yang akan masuk ke jalan Malioboro.

Teti sempat bingung mau menolak, namun di sisi lain perutnya juga sudah keroncongan. Tadi ngincar mie ayam yang di depan kostan ternyata malam Minggu malah tutup.

"Hmm, gimana ya, aku sedang nunggu telepon mas Aras sih sebenarnya," kata Teti ragu-ragu.

"Ceilah, cuma nunggu aja kan? Iya kalau mas Arasmu ingat pacarnya ada di Yogya. *Handphone* kaya nggak bisa dibawa aja, ayo ah, cepetan ambil jaket lapar banget nih!" Jemi mengusir Teti agar segera mengambil jaket.

"Ih, nih anak sukanya maksa, iya deh tunggu!"

Teti segera bergegas kembali ke kamar atas mengambil jaket.

"Nggak usah pakai acara dandan dan ganti baju, pakai sandal jepit juga nggak masalah." Jemi geli bisa memerintah

Teti, kalau Lana yang dibegitukan pasti akan marah dan dianggap sok ngatur.

Dan sekarang mereka berdua sudah duduk di warung nasi goreng dekat kampus yang cukup ramai dan rata-rata mahasiswa.

"Nasi goreng ayam pedas ya mas, kamu mau makan apa Tet?" Jemi menanyakan Teti yang tampaknya masih resah menunggu telepon.

"Sama deh, tapi nggak pedas sama sekali, sama teh manis panas," jawab Teti singkat.

"Aku juga deh teh manis panas," kata Jemi kepada penjual nasi goreng.

"Sepertinya kita senasib ya sama-sama menanti pacar yang kita harap mau sedikit berbagi perhatian," tiba-tiba Jemi nyeletuk.

"Ih, kamu aja kaleee, kalau aku nggak kok. Aku sudah kasih perhatian pada mas Aras dan tadi aku juga coba telepon dia, tapi nggak tahu yah nggak diangkat." Teti berkata resah.

"Jangan-jangan mas Arasmu sedang bersama cewek lain Tet?" goda Jemi disertai senyum menyeringai. "Yah, seperti kamu sekarang, dengan cowok ganteng lain ..."

"Ganteng dari mana, ih GR!" Teti balik mengejek sembari mencibir bibirnya.

Kelakuan Teti buat Jemi geli. "Ih kamu lucu banget ya kalau sedang gelisah dan kalau sudah mengejek-ngejek. Kamu tuh dari dulu rambutnya memang selalu pendek ya?"

"Iya rambut cepak, praktis dan hemat shampo," jawab Teti sekenanya kemudian beralih pada setangkup piring nasi goreng yang mengepul di hadapan mereka. "Wuihh ... nasi gorengnya wangi. Santaaap yuk!"

"Ternyata kamu lapar juga ya, untung aku ngapelin kamu. Kalau nggak ada aku, bisa-bisa kamu bakalan nggak bisa tidur gara-gara cacing di perutmu terus-terusan demo minta jatah makan!" Goda Jemi tengil.

Tapi dalam hati terdalam memang benar sih, kalau tidak ada Jemi bisa kelaparan semalaman.

"Iya makasih ya Jemiiiii jeleeeek," Teti cuek melahap nasi gorengnya.

Di bawah lampu agak remang Teti tampak manis berbalut jaket tebalnya dengan inisial A besar. Jemi menebak ini adalah jaket cowoknya bernama Aras. Diam-diam Jemi memerhatikan Teti yang tampak gelisah menunggu telepon pacarnya, berbeda dengan Lana yang mungkin sekarang tengah tertawa ceria dengan teman-teman Roni di sebuah pesta ulang tahun. Mungkin tidak terlintas sedikitpun akan dirinya. Jemi merasa nelangsa sendiri, untung ada Teti cewek

antik berambut cepak yang tidak kalah menarik sejujurnya dengan Lana. Sayang Teti juga sudah punya pacar, mungkin kalau belum ada ruang lebih untuk jauh mengenalnya.

"Jemi pacar kamu siapa namanya?" Tiba-tiba Teti bertanya di sela-sela nasi gorengnya yang sudah setengah habis.

"Hmm, cewekku cantik seperti kamu lho. Satu tipe cewek berambut cepak dan cuek. Tapi saking cueknya dia sepertinya tidak menganggap aku pacar. Apalagi aku lebih muda tiga tahun atau karena aku lebih muda dia suka mengabaikan perasaanku." Jemi menerawang melihat anglo yang ternyata untuk membuat nasi goreng.

Teti menyimak sembari hatinya mulai meraba-raba ternyata Jemi yang dekat sekarang menyukai dirinya pertama kali, karena rambutnya yang cepak dan ada kemiripan dengan Lana pacarnya.

"Nih pacar aku kalau kamu nggak percaya rambutnya cepak seperti kamu." Jemi menunjukan foto seorang cewek yang manis dengan rambut cepak habis.

"Iya ... manis ..." komentar Teti.

"Kamu juga manis lho Tet, Makanya aku penasaran." Jemi nyeletuk cuek.

Teti membelalakan mata dan sejenak menatap Jemi. Berdua sama-sama saling memandang, wajah Teti memanas.

"Kamu jangan macam-macam lho, kita sama-sama berstatus punya pacar!" Teti mengingatkan kalau mereka berdua jelas-jelas tidak ada apa-apa.

Terselip rasa bersalah terhadap mas Aras karena dia menikmati malam Minggu dengan orang lain.

"Iya tenang saja, aku juga terlalu mencintai Lana makanya aku merelakan kuliah di kota ini karena aku ingin dekat dengannya. Kamu malah menjauh dari mas Aras kamu!" Ucap Jemi penasaran.

"Hmm, tidak sesederhana kamu kira. Aku harus bisa mandiri dan kebetulan aku juga diterima kuliahnya di sini. Jarak bukan alasan untuk putus dalam cinta, malah jarak menjadikan cinta kita teruji dan semakin merasakan kita satu sama lain kangen dan membutuhkan," ujar Teti berfilsafat.

"Iya memang cinta bukan hal sederhana, tapi hal yang kadang rumit. Pusing aku sebenarnya juga, tapi aku cinta Lana dan dia cinta pertama aku." Jemi menatap tajam wajah Teti yang disambut senyuman manis Teti.

Teti tersenyum sangat manis dan membuat Jemi terperangah, padahal itu sebuah senyum kelegaan berarti kedekatan mereka memang hanya kedekatan semata mereka

sama-sama memerlukan seseorang di samping mendengarkan curahan hati saat orang terkasih tidak ada.

"Kok kamu tersenyum ceria gitu?" tanya Teti penasaran.

Jemi mendekatkan wajahnya dan menatap Teti terang-terangan, kali ini Teti tidak lagi berwajah merah tapi santai karena baik dia dan Jemi sama-sama sudah ada yang memiliki. Tadinya Teti agak resah kalau Jemi dekat-dekat terus untuk memintanya menjadi pacar, tapi Teti lega karena mereka berdua ternyata sama-sama hanya butuh teman.

"Yuk udah jam 21.30 nih, kostan aku malam Minggu tutup jam sepuluh, aku nanti nggak dikasih pintu," terang Teti serius.

"Ayo aku juga mau pulang takut tanteku marah-marah juga."

"Nih, uang buat nasi gorengku." Teti memberikan lembaran lima puluhan ribu.

"Nggak usah, aku aja yang bayar." Jemi menolak lembaran biru yang disodorkan Teti.

"Eh nggak, nggak, aku aja!" Teti memaksa Jemi tapi terlambat Jemi sudah membayar ke tukang nasi goreng.

"Ihh ... ya udah, besok-besok aku yang bayar lho," mata Teti melotot.

"Beres, berarti besok-besok kita akan jalan lagi ya." Jemi tersenyum mengembang, hatinya senang ketemu sahabat yang lucu dan membuat hatinya bisa tersenyum walau sedang kesal dengan Lana yang diharapkan malam Minggu ini bisa melepas kerinduan.

Jemi coba menghubungi Lana tapi tidak diangkat malah tiba-tiba suara *handphone* Teti yang berbunyi.

Dan Teti langsung sumringah tertera nama mas Aras di layar *handphone*-nya.

"Hai Mas, haloo ... haloo..." Teti melangkah keluar dari warung nasi goreng yang tengah riuh dengan suara penggorengan.

"Mas aku abis makan malam. Mas sudah makan?"

"Sudah, kamu makan dengan siapa Tet?"

Teti terperangah nada mempertanyakan mas Aras penuh curiga.

"Dengan Jemi, makan nasi goreng di deket kostan aja kok Mas." Teti jadi salah tingkah sendiri.

Jemi geleng-geleng kepala, melihat ketakutan terpancar dari wajah Teti.

"Oh, nggak apa-apa santai saja Tet. Mas juga barusan makan dengan Asri kok," jawab mas Aras ketus dari seberang *telephone.*

"Oh ... "

Mendengar suara Mas Aras barusan sepertinya nadanya adalah nada membalas, tiba-tiba hati Teti berdebar dan matanya mencoba terpejam sesaat.

Nama gadis yang barusan disebut adalah karyawati baru di kantor mas Aras. Waktu lalu pas acara kantor mas Aras, Teti sempat diperkenalkan dengan gadis manis bernama mbak Asri.

"Ya udah Mas, aku baru mau balik ke kostan." Teti berkata lesu.

"Ok, hati-hati dengan cowok barumu ya."

Clik!

Suara barusan tampak menyengat di telinga Teti, juga info pamer kalau mas Aras baru saja makan malam dengan Asri sebenarnya melukai hatinya.

"Kamu kenapa kok habis terima telepon dari pacar kamu jadi sedih gitu?" Jemi mau men-*stater* motor tapi tertahan dan membalik melihat Teti yang membonceng dengan sedih.

"Nggak apa-apa. Aku cuma ngerasa mas Aras ingin membalas kelakuan aku yang makan malam dengan cowok, dan dia juga barusan menginformasikan habis makan malam dengan mbak Asri, karyawati baru di kantornya." Mata Teti agak berair.

Jemi jadi tidak enak hati, lalu turun dari motor dan menenangkan Teti sesaat. Dan Teti tertunduk, ternyata ada sakit menyesak di hati saat mas Aras bercerita habis makan malam juga dengan mbak Asri.

"Ya ampun, memang mas Aras kamu kenapa, kok kamu jadi sedih gitu sih?" Jemi jadi ikutan khawatir dengan perubahan wajah Teti yang mendadak murung.

"Nggak apa-apa sih, dia membalas kelakuan aku saja," ungkap Teti pelan.

"Membalas gimana sih? Aku nggak ngerti deh." Jemi menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

"Tadi aku bilang sama mas Aras kalau aku tengah makan dengan kamu, terus dia juga jawab nadanya nggak enak banget seperti pembalasan gitu deh ..."

"Pembalasan gimana?"

"Ya dia juga bilang habis makan malam dengan mbak Asri, mbak Asri kan teman dia satu kantor dan cantik. Karyawati baru banyak yang naksir."

"Ya ampun, sudah cuekin aja ... mas kamu tuh cemburuan dan kaya anak kecil aja main balas membalas. Nah, itulah seni pacaran jarak jauh kan? Saling cemburu dan suka kepikiran yang aneh-aneh padahal nggak perlu sampai segitunya. Memang kita udah ngapain? Kita cuma makan dan hanya butuh

teman saat pasangan kita tidak bisa bersama tanpa ada unsur cinta, kan?" Jemi menegaskan kalau apa yang barusan mereka lakukan bersama hanya sekedar makan malam kebetulan saja waktunya memang malam Minggu karena sama-sama sendiri.

"Udahlah yuk pulang nanti kamu nggak dapat pintu, kita bukan SMU lagi lho tapi sekarang mahasiswa, gaya pacaran kita juga bukan gaya ABG lagi yang sebentar-bentar meributkan hal sepele. Ayo gak usah mewek, jelek tahu!" Jemi mengacak rambut Teti sekilas.

"Iih biarin jelek tapi manis!" jawab Teti ketus lalu membonceng Jemi dan menyusupkan kedua tangannya pada jaket tebal milik mas Aras yang sengaja dia bawa ke Yogyakarta.

Jemi langsung berpamitan dan meluncur pulang ke rumah tante Irana.

***

Malam yang merambat Jemi tidak bisa tidur karena tak satupun SMS untuk Lana dibalas sementara telepon genggam Lana juga tidak aktif. Meskipun Lana pergi bersama sahabat karibnya tetapi hati Jemi tidak tenang.

Demikian juga dengan Teti. Malam itu ia juga sulit memejamkan mata kenapa bayangan mas Aras makan malam dengan mbak Asri berputar-putar di otaknya. Bahkan terbesit

apakah mas Aras juga menaksir pada mbak Asri, seperti pria-pria di kantornya yang kasmaran dengan sosok perempuan yang ayu dan kalem itu.

Minggu pagi Teti memilih bangun pagi dan berlari keliling kompleks untuk berolah raga seperti yang biasa dilakukan saat di Purbalingga. Tapi lebih utamanya ingin menghilangkan perasaan kacau yang melanda gara-gara semalam.

Hari Minggu ini Teti memilih beberes kamar ada beberapa yang belum sempurna dalam merapikan sambil mendengarkan siaran radio Geronimo FM, mengelap dan memasang beberapa lukisan kecil di dinding kamar, merapikan almari plastik dan karpet di sedot dengan *vacum cleaner* pinjam ibu kost, terakhir mengepel dan menyemprotkan pewangi.

Teti tersenyum puas setelah kamarnya sudah tertata sangat rapi. Memandang tumpukan novel yang tersusun di rak dan depan kamar dengan satu bangku kayu dan teropongnya mempermanis suasana kamarnya.

"Sempurna! Sekarang tinggal aku mandi dan buat roti bakar plus susu coklat hmmm nikmat." Teti melangkah ke kamar mandi.

Kebahagiaan kadang mudah didapatkan dengan mencintai tiap waktu terlewati dengan rasa senang.

Sembari menikmati roti tawar bakar dan segelas susu coklat Teti memandang dari ketinggian kamar di lantai dua, lalu lalang orang berjalan dari pasar yang tidak jauh dari kostan.

Teti sesekali meneropong dengan teropongnya untuk melihat kampusnya yang tampak dari kejauhan.

Lalu meneruskan membaca buku puisi kumpulan Kahlil Gibran dalam Lazarus. Tak terasa jam menunjukan pukul 11.00 ketika sebuah panggilan mengagetkan dirinya yang tengah asik menikmati kata-kata indah sang pujangga Libanon.

"Hai, Jem!" sapa Teti kalau ternyata telepon yang masuk adalah Jemi.

"Hai, kamu lagi apa? turun dong aku di bawah nih."

Jemi ternyata sudah sampai di kost.

"Ih dasar! Ke sini nggak ngomong-ngomong. Ok, aku turun."

Teti turun sambil menggerutu sembari membawa bukunya.

"Maaf, ngeganggu ya?" Jemi cuma pasang wajah cengar-cengir tengil.

"Iyalah aku lagi asik baca lagi-lagi kamu ganggu!" Terang-terangan Teti menggerutu.

Meskipun ngedumel Teti membukakan pintu gerbang juga untuk Jemi, dan tanpa basa-basi langsung aja nyelonong masuk.

"Mau dong minum," rengek Jemi.

Jemi ternyata kehausan, sementara Teti melotot meletakan buku kumpulan puisi Lazurus nya dan masuk ke kostan mengambil air putih.

Masih dengan kaos dan celana pendek Jemi tengah menatapnya.

"Eh ngapain liat-liat aku?" Teti melotot.

"Habis kamu manis sih ... dan lucu. Benar kamu ngapak-ngapak kalau ngomong tapi aku suka." Jemi menatapnya lekat.

Teti tidak mau kelihatan salah tingkah, refleks dia timpuk kepala Jemi dengan buku yang diambil lagi di meja.

"Awas komentar tentang aku lagi, nih!" Teti mengepalkan tangannya.

"Tet jalan yuk, suntuk nih." Jemi berkata lesu, hatinya masih mangkel.

Sebenarnya satu jam lalu dia ke kostan Lana, tapi kata Rini yang kamarnya bersebelahan dengan Lana, Lana tengah keluar bersama seorang cowok. Dan siapa lagi kalau bukan

dengan Roni. Jemi kesal juga karena Roni lebih mendominasi dalam hubungan dirinya dengan Lana.

Selalu deh Teti jadi sasaran menghapus kekesalannya secara tidak langsung. Bersama Teti, merasa terhibur hatinya, suka saja menggoda cewek lucu ini.

"Ayo kamu rugi deh kalau di Yogyakarta cuma mau belajar saja tanpa mau tahu hangatnya Yogyakarta berbagai sisinya," rayuan ala promosi Jemi.

"Oh ya?" wajah Teti ceria, memang sih dia juga ingin tahu banyak, Yogyakarta salah satu kota ramah dan penuh damai.

Teti berpikir sejenak, kapan lagi bisa jalan mumpung ada Jemi, lagi pula dirinya juga mulai nyaman jalan dengan cowok yang hanya menganggapnya sahabat. Demikian dirinya pun sama tidak ada perasaan apa-apa lagi selain membutuhkan seorang sahabat di perantauan.

***

"Ayolah ... " Teti bergegas ke kamar dan mengganti celana pendeknya dengan tiga perempat dan membawa tas selempangnya.

Berboncengan bercerita berbagai hal dan sesekali tangannya menjitak kepala Jemi yang suka menjawab asal dan menembus jalanan ke arah Malioboro.

Teti semakin merasa dekat dan nyaman bersama Jemi. Demikian Jemi juga merasa terhibur bersama Teti.

Berdua melihat berbagai pernak-pernik dari kayu, tanah liat dan batik bertebaran. Tiba-tiba Jemi menarik tangannya dan memasangkan sebuah gelang unik dari untaian batu dan benang yang bisa di sesuaikan ukuran dengan tangannya yang kurus.

"Sip maniskan?" Jemi memegang tangannya. Teti menarik dan menatap gelang pemberian Jemi yang melingkar di tangannya tampak manis dan unik.

"Iya unik, makasih ya Jem." Teti tersenyum.

"Ayo jalan lagi sampai ke ujung terus kita minum es dawet, nah di ujung sana ada es dawet enak deh. Ayo semangat."

Tak terasa Jemi menggenggam tangannya, entah kenapa Teti tidak menariknya dan membiarkan tangannya digenggam lembut.

Sementara hati Jemi bergemuruh, "Andai Teti ini adalah Lana betapa bahagianya aku ... tapi Lana masih sibuk dengan Roni semoga besok dia sudah ada waktu untukku." Jemi melaras dalam hati dan semakin erat menggenggam tangan Teti yang kurus.

Ternyata punya sahabat enak juga kalau sedang galau, sahabat bisa membantu mengikis rasa galaunya walau tidak seutuhnya.

"Hmmm segarnya es dawetnya, pasti kamu sedang mengenang kebiasaan kamu dengan mbak Lana ya Jem. Kamu biasa kemari kan?" tebak Teti sambil tersenyum-senyum meledek Jemi yang memang tengah memikirkan Lana yang tidak memberitahu hari ini masih jalan dengan Roni, padahal malam Minggu mereka juga habiskan bersama. Entah sampai jam berapa Lana pergi dengan Roni.

"Iya beberapa kali aku dan Lana kemari dan sama dia juga suka banget es dawet sini," Jemi tersenyum.

"Jem sebenarnya kamu dengan mbak Lana ada masalah nggak sih? Kok kamu selalu tidak janjian kalau mau ketemu ngedadak-ngedadak gitu! Kali mbak Lana gak suka cara kamu juga." Saran Teti.

"Aku kan pacarnya Tet, masak sih harus ngejelasin waktu khusus untuk berdua, dia harusnya tahu kalau malam Minggu atau Minggu nya paling tidak kita bertemu. Apa dia tidak kangen dengan aku? Sementara aku saja ingin ketemu sekedar ngobrol apa yang selama ini terlewati. Yah aku tahu sih, Roni memang sahabat dari kecil dan sepertinya Lana tergantung

dengan Roni, tapi diakan sudah punya aku harusnya dia lebih memilih aku." Jemi mengeluarkan isi hatinya.

"Sepertinya ada yang harus kamu bicarakan ulang dengan mbak Lana...saranku kamu lebih terbuka mengutarakan apa yang kamu rasakan Jem, kalau kamu juga ingin dianggap orang penting buat dirinya. Bukan sekedar embel-embel status pacar...tapi nyatanya bukan pacar." Teti kali ini menatap tajam Jemi yang tengah bergelut dengan pikiran dan hatinya.

"Lana kadang pemarah Tet, hal kecil saja suka membuat dia kesal. Seperti aku melarang merokok, keluar malam sampai pagi dengan teman-temannya atau makan *junk food* terus menerus. Kamu tahu dia selalu bilang apa di awal kalimatnya...?" Jemi ingin Teti mengetahui sebuah awal kalimat yang kerap membuat dirinya sakit hati dan memilih diam.

"Apa?" Teti mengerutkan dahinya.

"Dia selalu mengatakan ... Alaaa kamu anak kecil tahu apa ... *bete*-kan aku selalu dianggap anak kecil oleh Lana. Sepertinya aku nggak dianggap jadi pacarnya dan tanteku juga berpendapat sama kalau aku hanya akan diatur-atur sama dia." Ajaib Jemi merasa sedikit lega bisa berbagi perasaan hatinya.

"Oh gitu yah, coba deh kamu bicarakan baik-baik ama mbak Lana apa yang kamu rasakan atas sikapnya. Nggak baik

jugalah hubungan kamu harus begitu saja. Semangat ya, kalau aku pribadi sih umur bukan hal yang mutlak jadi masalah utama, cewek lebih tua kalau memang cinta nggak masalah kok," Teti tersenyum manis.

"Hmmm gitu ya nanti aku akan coba saran kamu Tet. Mas Aras masih marah ya gara-gara kamu baru beberapa hari sudah punya teman dekat," Jemi tersenyum penuh arti.

"Iyaa hahaha, aku juga nggak nyangka dia jadi cemburu gitu, memang sih aku jarang punya teman. Ada sih waktu SMU aku punya dua sahabat laki-laki, tapi pacar ya satu mas Aras." Kata Teti menjelaskan masa SMU nya.

Jemi mengangguk-angguk, "Tapi mas Aras nggak cemburu dengan dua sahabat cowok kamu itu?"

Teti terdiam, "Nggak karena memang tahu sebelum jadian aku sudah bersahabat dengan Gema dan Luki."

"Ohh jadi dengan aku aja ya sepertinya cemburu," tebak Jemi.

"Hmmm entahlah..."

"Yuk pulang sudah mulai sore..."

Jemi melihat jam sudah pukul 16.00 nggak terasa juga sesiangan mereka jalan-jalan menyusuri Malioboro.

"Eh kapan buat band? Aku ikutan ya ajari keyboard dong Jem." Teti merajuk. Buat Teti Jemi enak jadi sahabat tidak jauh seperi Gema dan Luki sewaktu di SMU.

Kadang bersahabat dengan cowok memang lebih nyaman, cowok lebih rasional tidak terlalu perasa bahkan cenderung mengalah. Dari dulu sahabat Teti juga hanya Gema dan Luki setelah itu dia memutuskan menerima mas Aras dengan dukungan ibu yang setuju bila jadian dengan mas Aras yang sudah pasti-pasti kerjaan dan karirnya.

***

"Jem, mbak Lana nggak marah kamu jalan dengan aku?" Teti berteriak-teriak sembari jalan membonceng di belakang motor Jemi.

"Dia belum sempat kenal kamu Tet, kapan-kapan ya aku kenalin dengan Lana. Dia habis sibuk sekali! Buat aku sendiri sepertinya Lana tak punya waktu." Jemi merasa miris.

"Sabar ya Jem, mbak Lana kamu pasti suatu saat sadar kalau ada cinta terbesar yang seharusnya tidak disia-sia," Teti menepuk-nepuk punggung Jemi di belakang boncengan.

"Hmmm semoga..."

Jemi kepikiran kalau Teti sendiri jadi bermasalah dengan mas Aras gara-gara kedekatan mereka seminggu ini. Jemi juga tidak pernah menyangka akan bisa sedekat ini

dengan cewek yang hanya awalnya menarik karena rambutnya cepak habis, model cewek yang dia sukai seperti Lana.

Jemi sadar ternyata lebih bukan dari sekedar rambut cepaknya, dengan Teti dia merasa terhibur dan santai. Anaknya apa adanya banget dan peristiwa dia ditertawakan dengan logat kental dan pembelaan refleks dirinya membuat hatinya menghangat.

Entahlah seperti rasa suka yang seperti dialami saat memutuskan menerima tawaran Roni untuk balapan motor liar agar bisa mengenal Lana. Memang tidak seekstrim saat memperjuangkan Lana tapi semua begitu refleks dan mengalir.

Dan semakin tahu kalau Teti sudah memiliki seseorang dan dirinya juga memiliki Lana ada rasa antara tidak peduli dan cemburu. Jemi tidak tahu sedalam apa bisa memaknai rasa yang kini tengah berkecamuk.

Ketidakpedulian Lana terhadap dirinya yang telah berkorban untuk mendekati agar tetap terjaga cinta mereka tetapi hambar rasanya dan Teti yang juga galau karena mas Aras nya mencemburui dirinya yang Teti anggap sahabat.

Jemi melamun sementara Teti terdengar bernyanyi-nyanyi malah di balik punggungnya sembari menikmati sore menjelang.

"Kenapa aku semakin merasa suka dengan Teti ... tidak ini hanya persahabatan ... kita hanya terjebak dalam rasa yang tidak semestinya..." bisik hati Jemi yang memutuskan ikut menyanyikan lagu yang tengah Teti nyanyikan.

"All day staring at the ceiling making friends with shadows on my wall all night hearaing voices telling me that I should get some sleeps because tommorow might be good for something ...somehow I've lost my mind I'm not crazy I'm just little unwell." Unwell_Matchbox 20

***

Sampai di kostan sudah pukul 17.00 dan saat Teti turun dari boncengan Jemi wajahnya kaget ada wajah yang tentu saja tidak asing tengah berdiri di depan pintu gerbang besi yang terbuka sebenarnya.

Mas Aras dengan tatapan dingin. Tatapan yang untuk pertama kali Teti baru rasakan selama setahun dekat dengannya. Tatapan yang penuh misteri dan pasti juga kekesalan dalam hatinya.

Hati Teti bergemuruh berdebar, sepertinya dirinya kepergok seperti maling. Jujur Teti sebenarnya tidak perlu merasa salah sekali karena dia dan Jemi murni bersahabat.

"Hai Mas kok nggk bilang-bilang kalau mau kemari?" Teti memang kaget karena mas Aras tidak ada omongan mau ke Yogyakarta.

Hati Teti berbunga sebenarnya karena baru seminggu sudah ditengokin jarak Purwokerto-Yogyakarta butuh empat lima jam kemari.

Tapi rasa gembira, kaget bercampur aduk tidak karuan melihat sorot mata yang terpancar antara tidak suka dan kesal dari mata mas Aras karena dia sudah harus menunggu dirinya yang baru saja jalan-jalan dengan Jemi.

"Mas Aras ini yang namanya Jemi, teman satu kampus. Jemi, ini Mas Aras." Teti memeperkenalkan dua cowok yang saling menatap dengan makna yang tidak jelas masing-masing.

Jemi menyalami dan tersenyum ramah tetapi tidak dengan mas Aras yang tampak dingin dan kesal.

Jemi agak salah tingkah lalu memutuskan untuk berpamitan. "Eh, Tet aku balik dulu ya oh ya, besok udah mulai kuliah nggak libur ya."

"Iya tahu ... lagian siapa pula yang mau libur," Teti membalas.

"Mas balik dulu ya ... mari." Jemi menundukan kepala pamitan.

"Oh ya silakan!" Mas Aras mengucapkan dengan dingin.

Sesaat Teti melambaikan tangan pada Jemi sedangkan mas Aras tampak cuek pura-pura mainan telepon genggam yang ada *game*-nya.

"Pergi dari jam berapa kamu?"Mas Aras menatap penuh sorot mata kesal. Teti kaget biasanya Mas Aras tidak pernah ber-kamu-kamu, tapi memanggilnya dengan De Teti.

"Tadi siang Mas, kita cari makan siang dan jalan-jalan ke Malioboro. Aku kasihan aja sama Jemi dia lagi ada masalah dengan pacarnya. Terus dia curhat biasa, minum dawet lalu pulang."

Teti berkata jujur tanpa ada sedikitpun menyembunyikan apapun yang dia lakukan bersama Jemi, karena memang tidak ada perasaan istimewa terhadap cowok itu. Hubungan mereka murni pertemanan, jadi tidak ada alasan untuk mas Aras marah secara berlebihan.

"Kamu tahu Mas ke sini bareng Bima dan jam tujuh nanti Mas dijemput di sini, jadi kita hanya punya waktu dua jam saja. Mas sampai di sini dari jam dua tadi! Kamu hitung berapa jam nunggu di sini kaya orang hilang!" Mas Aras berucap marah dan sangat kesal.

"Iya maaf, lagi pula kenapa mas Aras diam-diam sih ... kalau aku tahu Mas mau kemari aku juga gak akan pergi dengan Jemi," jawab Teti membela diri.

"Kalau Mas nggak diam-diam maka Mas nggak akan pernah tahu kalau pacar Mas yang baru jauh seminggu saja sudah akrab dengan cowok," suara Mas Aras terdengar keras.

Teti terperangah dia merasa salah tapi juga bingung. Jemi hanya teman dan tidak ada perasaan apa-apa dalam hatinya, kenapa mas Aras sebegitu marahnya?

"Iya maaf Mas ..." Teti memilih mengalah.

"Sekarang nggak usah ngebahas Jemi lagi ya Mas ..." Teti berkata lembut, mencoba menenangkan mas Aras, tapi tampaknya pria itu sudah terlanjur kesal. Teti memilih banyak diam.

Percakapan sepertinya menjadi terasa hambar dan menyerupai basa-basi, hati Teti juga merasa kesal karena mas Aras menuduhnya yang enggak-enggak. mas Aras berlebihan padahal dirinya seharusnya juga berhak marah, karena mas Aras selama dirinya ospek sama sekali tidak menghubungi. Saat dirinya menghubungi tidak ada jawaban, tidak ada *call back* juga tapi Teti enggan untuk membalas dengan marah juga.

Tak terasa waktu bergulir menunjukan pukul 19.00 dan sebuah mobel Avansa silver menjemput mas Aras yang pulang masih dengan perasaan dongkol.

Teti memilih diam sepertinya bukan salah dia, tapi ada hal yang membuat mas Aras sendiri bersikap mencari kesalahan. Diam adalah hal terbaik dilakukan.

Tadi mas Aras juga beberapa kali menyebut nama mbak Asri, entah sengaja untuk memanasi karena dia bermalam Minggu dengan Jemi, sementara dirinya dengan mbak Asri juga makan malam.

Seharusnya impas dan Teti berusaha sekuat hati tidak mau menunjukan rasa kesal atau cemburu terhadap mbak Asri. Atau karena sikap diam dan acuhnya ini membuat mas Aras kesal? Teti hanya bisa meraba apa yang tengah terjadi sebenarnya antara hatinya dengan hati mas Aras sendiri.

Walau ada sedikit perih bila nama mbak Asri muncul dan mendominasai mengalahkan dirinya dalam dua jam percakapan bersama mas Aras, Teti memilih untuk diam. Ataukah ini sebuah tanda yang secara tidak langsung mas Aras tunjukan. Teti tidak tahu.

Seperti juga Jemi yang mulai merasakan antara tidak peduli dan cemburu akan peramaannya terhadap Teti, demikian Teti terhadap mas Aras yang memancing kalau dirinya bisa saja dekat dengan mbak Asri apalagi mereka berjauhan.

8
Tidak Diharapkan Tapi Berharap

"Mas, pulang dulu ya, Adhe jaga diri ya ..." mas Aras berpamitan, kenapa jelang berpamitan baru terasa nadanya lebih lembut dan melunak. Sementara selama dua jam bersama adalah waktu yang membuat Teti memilih diam. Antara dia merasa bersalah mungkin karena cepat bersahabat baik dengan Jemi membuat mas Aras cemburu dan juga merasa ada yang berlebihan kalau mas Aras berulang menceritakan mbak Asri.

Jujur Teti merasa sepertinya ada tempat spesial buat mbak Asri di hati mas Aras, tapi Teti mencoba mengoreksi

apakah itu sama dengan dirinya yang menempatkan Jemi dalam hatinya. Tapi tidak ditemukan hal istimewa dalam hati akan Jemi, kecuali dia hanya teman biasa saat ini.

"Iya Mas, hati-hati ya salam buat ibu dan bapak di rumah," kata Teti tersenyum tipis, entah kemana rasa itu ... rasa yang harusnya adalah rasa kangen, rindu karena seminggu tidak bertemu. Apakah jarak yang memisahkan bisa langsung cepat menghilangkan sebuah rasa cinta. Inikah ketakutan nyata yang tengah mas Aras takutkan saat melarang dirinya kuliah jauh meninggalkannya.

Memang Gema dan Luki sahabatnya juga sempat memperingatkan kalau pacaran jarak jauh atau *long distance relationship* itu bukan hal yang mudah. Kadang ada saja rasa curiga yang bisa membuat hubungan terasa menjadi hambar.

Sementara hati Teti sendiri percaya bahwa jarak seharusnya bukan alasan untuk menjauhkan dua hati yang setahun ini menyatu dan sekarang tengah butuh kepercayaan.

Bukankah cinta selalu diuji untuk menemukan sebuah cinta sejati. Dan hanya jarak yang memisahkan, tapi sepertinya ini adalah sebuah kendala yang besar untuk cinta mereka.

Tadi tampak rasa kesal yang amat sangat mas Aras pancarkan gara-gara dia jalan dengan Jemi. Padahal Teti

menganggap Jemi seperti juga Gema dan Luki yang akan menjadi sahabat baik.

***

Sepanjang perjalanan pulang Yogyakarta ke Purwokerto, masih tampak wajah kesal Aras. Bima tahu persis apa yang buat Aras sahabatnya kini kesal.

"Hmm, jadi benar kalau Teti dalam seminggu bisa dekat dengan cowok yang bernama Jemi?" Bima memastikan apa yang Aras keluhkan dengan pacaran jarak jauh.

"Ya gitulah, aku merasa dia gampang banget dekat dengan cowok. Padahal jelaskan status dia masih pacar aku." Aras mengeluh.

"Aras bukankah itu impas ya, kamu juga deketin Asri juga kan di kantor?" Bima langsung menegur keras sahabatnya yang seminggu ini lebih agresif mendekati karyawati baru yang tengah jadi bunga wangi di kantor mereka.

"Entahlah, aku tertarik untuk menerima taruhan si Joko yang besar mulut, dia pikir hanya dia yang bisa dekat dengan Asri padahal kamu tahukan jelas-jelas Asri memilih aku. Malam Minggu kemarin dia yang mengundang aku untuk makan malam di rumahnya, karena maminya ulang tahun."

Aras beralasan, sebenarnya Aras juga jadi takut sendiri akan perasaan dia pada Asri lebih berharap dari sekedar teman

apalagi sambutan keluarga Asri pertama kali datang sudah sangat istimewa. Asri tidak segan bergelayut manja padanya.

Dalam hati Aras jujur merasa sangat istimewa, apalagi kalau mau jujur-jujuran keluarga Teti bukan apa-apanya dibandingkan keluarga Asri yang kaya raya, dan ayahnya jelas-jelas pejabat di kantor Kabupaten.

Aras mendadak berpikir ulang tentang Teti yang dengar-dengar malah orang tuanya ribut terus dan diambang perceraian. Sempat terbesit di benak Aras apa kata dunia kalau calon mertuanya saja kacau balau, mau cerai, gimana anaknya bakalan nggak ngikutin kelakuan orang tuanya.

Bukan Aras tidak tahu salah satu alasan Teti memang adalah menjauh dari kedua orang tuanya yang ribut terus, cuma dia menutupi dihadapannya. Bukan Aras kalau tidak pernah dapat informasi yang sesungguhnya.

Aras berkesimpulan saat menyukai Teti itu juga karena ada rasa tantangan tersendiri. Sahabatnya yang sangat susah dekat dengan cewek kenapa memilih Teti yang sebenarnya biasa.

Tapi Aras semakin hari menyadari memang ada yang istimewa dari diri Teti. Teti itu lugu, unik dan penolong makanya Aras tega mengkhianati sahabatnya untuk merebut

Teti dari usahnya untuk mendapatkan satu-satunya cewek yang pertama coba didekati.

Persahabatan Aras dan Budi rusak karena memperebutkan Teti. Dan sekarang Asri datang tiba-tiba menyingkirkan pesona Teti dengan mudahnya.

Alibi untuk pura-pura melarang agar Teti tidak jauh darinya adalah sesuatu yang akan dijadikan alasan bila memang harus putus dengan Teti.

"Aras aku sahabat kamu, dan maaf ya aku tahu kamu tidak jujur dengan Teti, kamu malah memposisikan seolah dia yang salah dalam hubungan kalian. Aku tahu kamu sekarang suka pada Asri, kan? Dan sejujurnya kamu ingin melepas Teti, tapi tanpa rasa bersalahkan? Aras, aku teman lama kamu dan aku tahu seperti apa hati kamu." Kalimat Bima membuat Aras terpojok. Di hadapan Bima Aras tidak bisa berbohong.

"Aku salah ya Bim?" Aras balik bertanya.

"Itulah cinta, buatku memang tidak ada cinta abadi, cinta bisa hilang dalam sekejap bila ada hati yang baru dan langsung menawan hati kita. Kamu setahun sudah jalan bersama Teti harusnya hati Teti terpendam dalam hatimu, nyatanya hati kamu tercuri cepat oleh Asri, yahhh yang memang Asri mungkin lebih segalanya dari Teti. Wajar! Kamu pasti ingin yang lebih baik bahkan terbaik. Saranku Bro, jangan kamu

gantungkan Teti, kalau kamu sudah mantap dengan Asri putuskan saja Teti, kurasa Teti akan lebih menerima." Bima menjelaskan panjang lebar apa yang seharusnya Aras lakukan.

"Tapi Bim, Teti itu unik dan yang aku berat memutuskan dia karena sebenarnya hatinya sangat baik dan penolong tapi ampun, Asri juga sangat memikat! Gila Bim, aku pusing nih tujuh keliling!"

Aras teriak-teriak kaya orang kesurupan dan Bima hanya bisa geleng-geleng kepala dengan perilaku sahabatnya.

"Yah, ikuti kata hati kamu sajalah Ras. Ingat jangan duakan Teti kasihan dia." Bima menegaskan nasehatnya.

Aras kembali terdiam, dia mengakui amarah dia tadi terhadap Teti adalah sebuah kompensasi kepura-puraan hatinya sendiri yang mulai bimbang dan meragu. Maka ada saja alasan yang membuat Teti untuk merasa bersalah dan terpojok bila hubungan ini berakhir.

Tetilah yang meminta hubungan jarak jauh. Tetilah yang memulai dalam seminggu bisa dekat dengan cowok, meskipun alasan sebagai sahabat. Dengan berpura-pura cemburu pada Jemi, padahal kalau mau lebih jujur tidak sedikitpun ada rasa cemburu untuk Jemi. Dirinya tengah bimbang setelah semalam di malam Minggu makan bersama Asri dan keluarga besarnya.

***

Senin sore yang cerah Jemi memacu motor Ninjanya ke kostan Lana. Sungguh hatinya merindu pada kekasihnya, apalagi melihat Teti hari Minggu kemarin dikunjungi pacarnya menyadarkan Jemi untuk menengok Lana yang dari kemarin sibuk dengan urusan Roni.

Kali ini Lana lebih tampak bersahabat dan tidak memasang wajah jutek. Tersenyum memandang Jemi yang tengah menatapnya penuh kerinduan. Terbesit rasa salah seminggu ini dia bersikap dingin dengan orang yang statusnya adalah pacar.

"Jemi kenapa kok menatap aku begitu banget sih, ada yang berubah?" Lana langsung menembak tatapan Jemi yang selalu sejujurnya penuh cinta.

Tapi Lana mencoba acuh, karena sebenarnya ada hal yang krusial dalam hati Lana yang pastinya Jemi tidak tahu.

Hanya Lana yang tahu dan tentu saja Roni apa yang telah terjadi di malam Minggu kemarin. Sebuah pesta yang sangat meriah, musik, alkohol dan berbagai makanan tidak jelas dan semua semakin panas semakin tengah malam.

Tersadar semuanya siang dan dirinya mendapati tengah tidur bersama Roni dengan pakaian acak-acakan.

Lana melamun tadi dia sempat kaget dan menangis tapi apa daya semua sudah terjadi, hal yang berharga seharusnya dijaga sudah hilang begitu saja dalam sebuah pesta yang memabukan.

Bahkan Roni tadi sempat begitu menyesal. "Maafkan aku Lan, aku tidak menjagamu dengan baik."

"Ron, sejujurnya aku tidak menyesal, karena aku memang mencintai kamu. Dan inilah bukti kalau aku sangat mencintaimu." Lana menatap lembut Roni dan membuat Roni salah tingkah.

Roni terhenyak, selama ini dia sama sekali tidak tahu kalau ternyata Lana yang dianggapnya sahabat dekat ternyata mempunyai perasaan lebih bahkan mencintainya. Sementara bayangan Jesicca, gadis yang sudah begitu dekat dirinya di Jerman pun tengah menanti kepulangannya ke Jerman.

"Tapi Lan, aku sudah berjanji akan menikahi Jesicca. Maafkan aku Lan, aku tidak bisa bertanggung jawab atas ini." Roni tidak berani menatap Lana yang mulai terisak.

"Dasar munafik! Teganya kamu terhadap aku!" Lana marah dan memukul-mukul Roni lalu dirinya sendiri tiba-tiba semua merasa gelap. Lana pingsan dan sadar dia sudah berada di kostan-nya hanya secarik kertas yang ditinggalkan Roni

sebuah permintaan maaf atas kesalahan yang terjadi di antara mereka.

Dada Lana merasa sesak dan sakit hati, tapi sudahlah dia yang seharusnya tidak mudah ikutan pesta bebas teman Roni yang beberapa orang luar. Seharusnya dia antisipasi karena dirinya dan Roni memang dekat, namu sebatas persahabatan.

Lana merasa sangat bodoh karena tidak pernah berani menyatakan cinta dalam hatinya yang sudah tumbuh lama terhadap Roni. Bahkan sebelum Jemi menyatakan cinta. Lana tidak mau kalau Roni tahu dirinya mencintai maka akan menjauhinya dan ini adalah yang paling menakutkan.

Tapi rasanya susah sekali untuk mengatakan hal yang terjujur dalam hatinya, perasaan mencintai sepenuhnya terhadap sahabat dari SMP. Roni sulit digapai dan Jemi sebenarnya hanya sebagai pelarian dan rasa bersalah menyergapnya ketika Jemi hanya untuk mengenal dirinya saja dengan mengadu nyawanya.

Dengan menerima Jemi, Lana berharap bisa melupakan Roni yang memilih terbang ke Jerman saat ini untuk kuliah. Beberapa kali Roni sempat cerita tengah dekat dengan Jesicca. Dan itu membuat Lana semakin takut kehilangan Roni maka pada malam Minggu kemarin tanpa logika hanya hati Lana menyerahkan semuanya, dengan maksud akan mengikat Roni.

Nyatanya Roni tetap memilih meninggalkannya dengan kondisi dirinya yang telah berterus terang mencintainya. Hal ini membuat Lana lemas dan sebersit rasa penyesalan yang tidak mungkin bisa dikembalikan seperti semula.

***

"Hoy, kok bengong sih." Jemi mengibas-ibaskan tangannya di depan mata Lana. Jemi menatap lekat Lana yang dirindukannya sejak kemarin, tapi jujur rasa rindu itu tidak terlalu menggebu seperti saat dirinya terbang ke Yogyakarta dua minggu lalu.

Seminggu ini dia kerap jalan bersama Teti. Meluangkan waktu untuk gadis berlogat ngapak-ngapak yang lucu dan menghiburnya. Dua minggu yang membuat Jemi lelah dengan sikap Lana yang acuh."

"Kamu gimana di Yogyakarta kerasan Jem? Maaf ya, dua minggu kamu di sini aku sibuk dengan urusan aku sendiri." Suara Lana lemah dan halus.

Jemi sempat terkesima, biasanya Lana acuh, cuek dan tidak pernah meminta maaf padanya.

Jemi tersenyum tipis, hatinya meraba apa yang tengah terjadi dengan Lana sepertinya ada yang berubah, tapi Jemi memilih untuk tidak berharap banyak. Dua minggu ini dia

memendam kecewa karena Lana lebih memilih dengan Roni pergi di malam Minggu dan hari Minggunya juga.

Bahkan seminggu ini dia merasa semakin dekat dengan gadis berlogat ngapak-ngapak yang antusias membentuk band, ternyata beberapa teman yang di acara penutupan orientasi mahasiswa baru dari Jurusan Manajemen yang bisa gitar, bass, drum mau membentuk band. Bahkan mereka setuju saja kalau Teti yang jadi vokalisnya.

Mata Jemi bersinar-sinar dan membuat Lana penasaran. "Hey, kamu sendiri juga bengong-bengong sih, mata kamu kayanya berbinar gimana gitu."

"Iyaaa, akhirnya aku menemukan teman-teman yang mau gabung dalam band Lan, kamu tahukan aku dari SMU ingin banget membuat grup band, dan sekarang aku sudah punya grup band kamu mau tahu nama bandnya?"

Lana mengangguk-angguk penasaran.

"Namanya Baleros JT, keren gak kedengarannya?" kata Jemi antusias.

"Hmm, keren sih, tapi apa artinya?" Lana balik bertanya.

"Memang gak ada artinya itu penggalan nama-nama anggota band ini."

"Oh ya, emang nama formasinya gimana?"

'Untuk drum Bara, Bass adalah Valen, Gitar adalah Maros dari tiga nama ini menjadi Baleros. Dan TJ itu inisial namaku Jemi sebagai keyboard dan Teti adalah vokalis." Jemi menerangkan grup band barunya.

"Teti?"

"Oh ya, kamu belum sempat aku kenalin sahabat baruku yang dua minggu ini menemani aku, waktu kamu sangat sibuk dan tidak punya waktu untukku. Teti anak manajemen juga, cuma dia di kelas C dan aku kelas A. Pas orientasi kemarin kita sama-sama kena hukuman disuruh dengarin radio harga Sembako! Yang benar aja itu siarannya kapan dan di gelombang mana nggak jelas. Untung Teti mau berbagi, katanya sih di RRI jam setengah lima pagian gitu. Kocak banget deh hukuman dari Menwa." Jemi terkikik-kikik sendiri tanpa dia sadari wajah Lana yang berubah saat sebuah nama cewek, Jemi sebut dengan ringan, apalagi menemani Jemi selama dua minggu ini.

"Memang vokalis band bagusan kalau cewek ya, nggak ada kandidat yang lain apa?" Tiba-tiba Lana bersuara sinis, hatinya menangkap nama Teti membuat hatinya berdebar. Debaran tidak jelas yang tidak pernah hadir di hati Lana.

"Damn semua gara-gara Roni! Yang telah merampas diriku dan sekarang membuang aku begitu saja! Satu-satunya

yang bisa memiliku hanya Jemi. Tapi kenapa harus ada cewek bernama Teti menjadi vokalis band-nya? Pasti mereka bisa bertemu setiap saat dan menjadi semakin dekat karena sepertinya cewek itu spesial di mata Jemi."

"Kayanya Teti istimewa sekali sampai nama kamu Jemi dan Teti berdampingan." Lana tampak tidak suka.

Jemi terhenyak dengan sikap Lana yang berubah ketus, tidak biasanya Lana cemburu begitu.

"Karena memang aku dan Teti yang berinisiatif membentuk band dan tenang aja nama ini masih bisa berubah sih, tergantung dengan teman-teman lain." Jemi menjawab tenang.

"Oh, baguslah kuharap berubah dan tidak ada unsur Teti mendominasi apalagi bersebelahan dengan kamu," ungkap Lana dingin.

"Yah, itukan cuma nama Lan, kamu cemburu? Kamu kesal?" Jelas tersirat wajah kesal dari raut muka Lana yang berubah sinis dengan band barunya.

"Gimana ya, entah kenapa aku nggak suka saja dengar ada cewek yang bakalan dekat dengan kamu, apalagi di dunia band, wah udah banyak lah kejadian kalau vokalis cewek biasanya akan pacaran dengan salah satu personil yang pegang

alat musik. Dan ternyata kalian sudah dekat." Lana menyerang Jemi.

"Ok! Fine! Teti memang sahabat baru, tapi dia seperti teman lama saja yang ngerti aku, tidak seperti kamu Lan. Kamu tidak pernah memedulikan aku. Bahkan kamu tidak pernah menghargai keseriusan aku sampai mengejar kamu di Yogyakarta ini, hanya demi dekat dengan kamu. Nyatanya Roni lebih penting dari aku. Aku yang statusnya adalah pacar kamu. Mungkin memang hanya status saja." Entah keberanian dari mana Jemi balik menyerang Lana yang semakin egois saja.

Jemi sudah yakin Lana akan marah besar, selama ini dia tidak pernah mau memulai keributan dengan orang yang dicintai, tapi tidak kali ini Lana sudah sangat keterlaluan dan tidak menghargai dirinya sama sekali. Jemi sudah pasrah kalaupun Lana marah dan meminta putus berarti memang sampai di sini hubungan dia dengan Lana cinta pertamanya.

Ternyata dugaan Jemi salah, yang ada malah Lana terisak-isak dan menangis.

"Maafkan aku Jem, aku mungkin kekasih yang tidak pengertian sama sekali. Aku menyesal bersikap acuh pada kamu selama ini. Aku ... aku ..." Hampir saja Lana menumpahkan perasaan hatinya tentang hatinya yang sebenarnya mencintai Roni sampai-sampai dirinya dengan

suka rela di malam Minggu kemarin melepaskan yang paling berharga sebagai seorang gadis.

"Sudah ... kamu kenapa Lan? Kamu ada masalah? Aku tetap bersama kamu. Kalau kamu tidak suka dengan nama band barusan nanti aku akan rubah. Ini masih belum pasti namanya. Kemarin ada beberapa alternatif yang bagus-bagus ada Sea Light, Red Rosses dan Mercury." Jemi menenangkan Lana yang kini terisak-isak. Jemi tidak tahu rahasia berat yang kini tengah Lana pikul sendiri.

"Kamu aku ajak ya Minggu ini kita mulai latihan di studio dekat kampus, nanti aku kenalin dengan Teti, dia sudah punya cowok kamu nggak usah berpikir macam-macam. Kita hanya berteman dan sama-sama sudah ada yang punya."

Keterangan barusan jujur membuat Lana lebih merasa lega, Lana menyimpulkan hati Jemi sepenuhnya masih untuk dirinya.

"Jemi aku mencintaimu, maafkan aku ya selama ini mengacuhkanmu ..." Lana meraih tangan Jemi dan menggenggamnya. Jemi mendadak salah tingkah dan membalas genggaman tangan Lana tersenyum penuh tanda tanya. Ini sangat berubah drastis. Tapi Jemi merasa senang karena Lana memang masih tetap menjadi ratu di hatinya walau ada Teti membayangi.

***

Waktu bergulir, membiarkan semua yang ada pada semestinya.

Tanpa terasa sudah tiga bulan Teti tinggal di Yogyakarta. Sejak cemburu pada Jemi mas Aras sepertinya bersikap lebih cuek. Teti hanya bisa berharap ini hanyalah cobaan jarak yang terbentang.

Untung teman-teman band yang seminggu sekali bertemu untuk latihan orangnya asik-asik. Teti mengenal dunia baru. Posisi dirinya sebagai vokalis sangat mendapat dukungan dengan pemain alat lainnya.

Sea Light menjadi nama band mereka. Dan tiga bulan berlatih menyelaraskan lagu-lagu ada kesempatan untuk seleksi dan tampil manggung di universitas Carita tempat Lana kuliah.

"Wah, keren deh kalau band kamu sampai lolos di kampus aku, aku akan senang menonton pacar aku manggung ngisi acara ulang tahun kampus Carita." Mata Lana berbinar.

Sebenarnya Lana tidak suka dengan Teti yang memang dekat dengan Jemi, sudah tiga bulan ini Lana memendam rasa cemburu melihat Jemi memberikan perhatian secara tidak langsung.

Dua kali Lana ikut menemani Jemi latihan dan kaget melihat sosok Teti yang hampir mirip dengan dirinya, tapi Teti lebih tinggi lagi dan juga lebih langsing. Saat menyanyi juga tampak keren, tiba-tiba Lana terancam kalau Jemi memang sedikit berubah dengan kehadiran Teti.

Jemi tidak lagi berambisi dalam cintanya, tidak mengejar seperti waktu lalu dan tampak santai menghadapi dirinya yang sekarang jauh lebih berkompromi. Kemarin-kemarin hatinya masih berusaha untuk meraih hati Roni, tapi kenyataan yang dihadapi sangat menyakitkan. Setelah segalanya dirampas Roni dengan ringan terbang ke Jerman untuk meneruskan hubungannya dengan Jesicca.

Ini benar-benar tamparan yang sangat menyakitkan, tapi mau bagaimana lagi. Harapan Lana satu-satunya hanya kembali pada Jemi yang mengharapkan perhatiannya dan mengejar cintanya. Tentu saja Lana berharap Jemi adalah penyelamat dirinya yang sudah seperti barang bekas.

Lana merahasiakan ini semua kecuali pada mamanya. Sebulan lalu Lana menyempatkan pulang ke Jakarta untuk menenangkan diri setelah melihat Jemi dan Teti berboncengan dari latihan band.

Sengaja Lana mengikuti seharian di hari Sabtu mengintai seberapa jauh kedekatan Jemi dan Teti, nyatanya Lana harus

menahan nafas karena sepertinya Jemi menyayangi Teti yang lugu dan cuek.

Bahkan Jemi tidak segan suka bercerita apa saja tentang Teti membuat Lana ingin menyumpal mulutnya. Mungkin kalau peristiwa dirinya dan Roni tidak terjadi apa-apa, Lana sudah memilih mengajak perang dan memutuskan Jemi lalu lari ke pria lain.

Tapi sekarang dengan kondisinya yang sudah berubah apalagi mama memergoki saat dirinya coba *test pack* karena telat menstruasi.

Sebulan lalu saat Lana pulang ke Jakarta, hujan turun deras dan Lana baru saja keluar dari kamar mandi ternyata mama sudah menghadang di depan pintu.

"Lihat hasilnya Lana?" tiba-tiba Mama sudah berdiri di depan kamar mandi memandang dingin wajah anak gadis satu-satunya.

Lana kaget dan tertegun, tidak disangka mama ada di depan kamar mandi sementara tangan kirinya masih memegang hasil *test pack* yang menunjukan srtip satu berarti negatif.

"Sini Mama lihat! Kamu!" Mama tampak murka.

Tapi mama sedikit lega dari bibirnya meluncur kalimat,"Negatif! Syukurlah ... kamu sudah melakukan dengan siapa Lana?"

"Lana tidak melakukan apa-apa Mah," Lana masih mencoba mengelak.

"Nggak mungkin Lana! Kalau kamu melakukan test kehamilan berarti kamu sedang ketakutan kalau kamu hamil dan itu berarti kamu sudah melakukan hal yang tidak seharusnya!"

Kali ini mama Lana tampak murka dan Lana menyerah untuk menutup aib dirinya sendiri.

"Roni, Mah ..." Lana menangis, kali ini dia bisa lebih lega membagi beban hatinya yang tidak mungkin dicurahkan pada Jemi. Mungkin Jemi akan langsung mem-*black list* dan meninggalkan dirinya yang hancur dan memilih Teti untuk menggantikan posisinya sekarang. Lana tidak mau hal ini terjadi, sekarang yang ada malah sebaliknya dirinya yang sangat butuh Jemi untuk menyelamatkan statusnya.

"Mama akan minta Roni bertanggung jawab!" Kata mama Linda jelas dan mantap.

"Tapi Mah, Roni sudah punya tunangan di Jerman dan mereka mulai merencanakan pernikahan, Lana tidak bisa

menuntut apa-apa. Ini dilakukan Lana dengan kesadaran sementara Roni memang mabuk."

"Lana ... kamu keterlaluan sekali!" mama Linda sangat kesal, tapi semuanya sudah terlanjur.

"Untung kamu tidak hamil, kalau sampai hamil mau ditaruh di mana muka mama dan papa! Lalu siapa yang akan membesarkan anak kamu? Lana ... Lana kamu tidak berpikir jauh. Sekarang rencana kamu apa?" Mama bertanya apa yang ada dalam rencana puteri kesayangannya.

"Aku mau mengikat Jemi Mah, tadinya aku hanya cuma main-main saja dengan dia. Tapi melihat dia sangat serius dengan aku, dan bahkan demi aku dia memilih kuliah di Yogyakarta agar tidak jauh dengan aku lagi. Aku berusaha membuat dia mencintai aku sepenuhnya seperti semula walau agak susah sekarang." Suara Lana melemah kembali, wajah keakraban Jemi dan Teti waktu latihan band tanpa dirinya ikut menunggui sangat dekat, meskipun Teti sudah memiliki pacar, nyatanya Teti dapat dengan tenang bersikap mesra pada Jemi. Itulah yang Lana lihat dalam pengintaiannya.

Sekarang dia tidak berdaya untuk mendebat dan protes karena Jemi akan sebaliknya meninggalkan dirinya dan sepertinya akan sulit dirinya menemukan cinta sejati selain Jemi.

"Mama nggak bisa bantu banyak, Mama hanya mendukung kalau kamu memilih Jemi mengingat cara dia sampai celaka saat ingin mendapatkan kamu. Dia laki-laki yang luar biasa sebenarnya Lana, dibandingkan sahabat kamu yang pengecut. Mama pernah bilang kan, kalau umur pasangan kita boleh saja lebih muda asalakan dia bisa bersikap dewasa, kamunya saja yang cari-cari alasan untuk putus dan tetap mengejar cinta Roni. Dan sekarang jaga hubungan kamu dengan Jemi. Mama doakan hubungan kamu akan kembali baik dan Jemi menurut mama adalah calon menantu yang baik. Kamu harus bisa meraih cintanya kembali Lana." Mama memperingatkan Lana untuk tidak kembali mempermainkan perasaan Jemi.

"Iya Mah, Lana akan berusaha dan pasti Jemi akan kembali pada Lana." Lana mengepalkan tangan mengingat Teti yang sekarang jadi pecundang akan cinta mereka.

Sejujurnya masing-masing kini memiliki dilema sendiri. Lana yang berambisi untuk kembali merebut hati Jemi agar mencintai utuh seperti awal, sebelum mengenal Teti. Sementara Jemi sendiri merasa ada yang tidak beres dengan perubahan Lana yang begitu drastis, malah Jemi merasa itu bukan Lana. Lana yang berubah *posesif* sangat pencemburu terutama pada Teti yang jelas-jelas hanya sekedar sahabat.

Lana yang suka menelepon untuk hal yang tidak penting seperti mengecek dengan siapa, lagi apa, jalan dengan Teti atau tidak? Jemi tahu intinya Lana sangat tidak suka pada Teti.

Jemi sedikit memberi pelajaran kalau Lana bisa memiliki sahabat yang sangat dekat kenapa dirinya tidak? Sungguh Jemi juga ada keinginan untuk tahu reaksi Lana akan Teti. Dan ternyata Lana sangat cemburu.

***

Teti dengan Aras semakin berjarak, bukan karena jarak memisahkan, tetapi Teti tahu ada yang berubah dalam hubungan mereka. Entah perasaan Teti meraba sepertinya mas Aras sendirilah yang tengah bimbang dengan hubungan mereka selama satu setengah tahun kebelakang. Teti bisa merasakan perubahan entah kenapa mas Aras sepertinya dengan sengaja suka mengobrol tentang mbak Asri, bahkan tidak ada niat menjaga perasaan hatinya. Teti hanya bisa berpasrah akan hubungan mereka yang tiba-tiba menjadi kacau.

"Teti gimana kamu dengan Jemi? Kayaknya semakin akrab ya, apalagi satu komunitas apa? Band Dekil? Dan kamu vokalisnya. Hebat! Mas nggak nyangka pacar Mas seorang vokalis band wow! Apa komentar bapak dan ibu Mas dengan kemajuan kamu kuliah di Yogyakarta." Jelas suara mas Aras

barusan adalah suara antara menyanjung sekaligus membanting harga diri Teti.

Teti terdiam dan berusaha untuk bersabar. Kalimat-kalimat sadis meluncur dari telepon malam Minggu yang Teti tunggu. Seharusnya dirinya bisa bercerita apa saja dengan Mas Aras, tapi nyatanya beberapa kali telepon malam Minggu hanya menyisakan sesak di dada.

"Kaya mbak Asri dong, kemarin dia juga meraih juara dalam menyanyi pop di kantor, sangat anggun dan nggak metal urakan, kaya band Dekil kamu. Wanita banget deh! Sampai pak Bupati sendiri yang memberikan penghargaan, lho."

Jerit batin Teti, *"Lagi-lagi mba Asri! Kenapa sih mas Aras suka sekali membanggakan dia? Jelaslah pak Bupati sendiri yang kasih penghargaan, wong keponakan sendiri. Sama-sama pejabat teras."*

Tapi yang meluncur dari bibir Teti, "Oh ya, selamat ya sampaikan ke mbak Asri dari Teti pacar mas Aras. Oh ya, band aku bukan band Dekil! RALAT! Tapi Sea Light Band! Heeem, udah selesai cerita mbak Asrinya?" Teti juga merasa jengah berlama-lama di telepon hanya untuk mendengarkan pacarnya mengagumi cewek lain.

"Ups, kamu cemburu? Atau nggak diapelin sobat kental kamu pemain keyboard itu?" Nada pongah terdengar jelas, membuat Teti mual.

"Jemi? Malam Minggu dia dengan mbak Lana pacarnya. Aku sama dia hanya sahabatan biasa, nggak ada spesial. Jangan gara-gara Jemi mas Aras mencari kambing hitam hubungan kita yang hmmm, maaf rasanya semakin berjarak," balas Teti agak sengit.

Mas Aras menelpon dan bicara tidak enak. Apalagi kalau dia juga menyanjung mbak Asri, hati Teti serasa ditusuk-tusuk. Saat berkata seperti itu tanpa sadar mata Teti memanas. Setiap perkataan yang meluncur dari mas Aras tiga bulan terakhir ini, selalu membuat dirinya tidak dihargai dan disudutkan.

Teti yakin ada yang tidak beres dengan mas Aras sendiri dan Teti yakin cepat atau lambat semuanya akan jelas.

***

Semua menjadi serba tidak diharapkan, tapi berharap. Lana yang semula tidak berharap akan Jemi menjadi berharap memiliki sepenuhnya.

Jemi kebalikannya dia merasa perubahan drastis pada diri Lana. Lana yang pencemburu, *posesif* dan tidak suka dirinya dekat dengan Teti. Ada rasa curiga yang Jemi tangkap pada kekasihnya itu. Perubahan Lana agak berlebihan, walau

sebenarnya perubahan itu menandakan dia lebih cinta pada dirinya. Jemi memilih untuk berpikir positif dan senang akan perubahan Lana sekarang.

Sementara Teti tidak berharap apa-apa. Dia hanya berharap semua berjalan seperti mestinya tetap baik dengan mas Aras dan konsisten dengan hubungan mereka. Tapi nyatanya mas Aras mulai mencari-cari kesalahan yang tidak rasional. Hubungan dirinya dengan Jemi hanyalah persahabatan biasa dan karena keterlibatan dalam satu band saja membuat Mas Aras semakin curiga membabi buta.

Teti mencoba berpikir positif. Di sisi lain itu menunjukan sebuah kecemburuan yang berindikasi cinta, tetapi ketika ada satu nama wanita mbak Asri yang sekarang mendominasi perbincangan yang keluar dari bibir mas Aras, Teti merasa ada yang tengah bimbang sendiri dengan hatinya.

Teti yakin ada kebimbangan tiga bulan terakhir ini akan hubungan mereka, akan ketidaksukaan mas Aras dirinya menjadi vokalis band *slow rock* dengan membandingkan mbak Asri yang juga suka menyanyi tapi aliran kalem. Sangat tidak enak dibanding-bandingkan! Dan ini sangat menyakitkan!

9
Dekat dan Menjauh

"Tet! Nanti aku jemput aja ya, sepertinya mendung banget kasihan kamu harus jalan kaki ke studio." Jemi menelpon Teti Kamis siang.

Sabtu siang adalah seleksi gurp band yang akan mengisi acara ulang tahun kampus Carita. Oleh karena itu yang biasanya Sabtu untuk latihan, dimajukan Kamis sore sehabis kuliah.

"Nggak usahlah Jem, aku tinggal jalan aja sekalian aku selesai mata kuliah Pengantar Bisnis kelar." Teti menolak. Semua karena Teti tidak enak terhadap mbak Lana.

Terakhir mbak Lana ikut menyaksikan dirinya dan band Sea Light latihan, tampak mbak Lana mem-*protect* Jemi untuk tidak banyak bersinggungan dengan dirinya. Padahal sebagai vokalis, dan Jemi pemain keyboard pasti harus selalu komunikasi dalam melaraskan nada. Teti melihat tatapan dan wajah masam yang dipasang mbak Lana terhadap dirinya.

Beberapa kali mbak Lana seperti menandaskan di depan wajahnya dengan kata-kata tajam mengisyaratkan kalau Jemi hanya miliknya dengan perhatian yang sangat berlebihan. Sampai-sampai mengelapi Jemi yang berkeringat, meminta Jemi meminum botol air mineral yang baru saja diteguknya dan memeluk-meluk Jemi di depan teman-teman satu band.

Tampak Jemi agak risih dengan perubahan mbak Lana yang drastis dan Teti merasa itu adalah hal yang sengaja memang Lana lakukan untuk menunjukan eksistensi dirinya sebagai pacar Jemi.

***

Dan terakhir secara tidak langsung ada perdebatan kecil saat Teti tengah menyanyikan sebuah lagu ciptaan Jemi yang berjudul 'In My Hearts', Lana mengkritik.

"Kurang penjiwaan tuh nyanyinya. Dan jangan logat ngapak-ngapak dong nyanyi kesannya kaya main drama."

Kritik tajam mbak Lana di depan Teti dan teman-teman *band*-nya.

Teti terdiam dan terus terang Jemi kaget dengan Lana yang mengkritik tajam terhadap Teti langsung. Apalagi Teti hanya terdiam dan tidak membalas sepatah katapun.

"Nggak udah cukup keren kok dan aku sebagai pecipta lagu 'In My Hearts' sudah merasa pas dengan karakter suara dan pembawaan Teti."

Lana memandang kaget terhadap Jemi yang membela Teti terang-terangan, sejak itu Lana memasang bendera permusuhan.

"Oh, jadi kamu penciptanya *tokh!"*

Lana kaget ternyata lagu yang barusan dinyanyikan adalah ciptaan Jemi. Lana tidak sadar kalau lagu itu adalah lagu jeritan hati Jemi yang awal-awal sangat dicuekin oleh Lana, karena mementingkan diri sendiri dan Roni sahabatnya.

"Should I be honest ... with what I want from you ... even though this will make you feel angry ... I just want you to feel me more ..." In My Hearts Lagu by Jemi Kusuma.

Lana diam-diam mencuri teks lagu In My Hearts. Di kostan, Lana membacanya dan serasa hatinya ditampar. Lagu tersebut menyinggung dirinya yang tidak pernah memberikan perhatian pada Jemi.

Tentu saja karena ruang seluruh hatinya hanya untuk Roni sesungguhnya bahkan kalau saja ada kesempatan untuk bisa mengambil hati Roni dari gadis Jerman yang memikatnya Lana benar-benar tega meninggalkan Jemi.

Tapi bila kesempatan itu tidak ada berarti memang Jemi-lah satu-satunya pria yang harus diperjuangkan tanpa susah-susah sebenarnya.

***

"Hoy, jalan kaya siput ayo bonceng, wajah kamu udah pucat tuh, jangan sampai besok kita gagal seleksi gara-gara vokalisnya K.O!"

Tahu-tahu Jemi sudah di samping Teti yang baru saja keluar kampus dan jalan sekitar 500 meter ke studio musik biasa latihan.

Teti menyeringai. "Nggaklah! Kamu kok sendirian, mana mbak Lana?" Teti memilih jalan membuat Jemi kesulitan pelan-pelan mengendarai Ninjanya.

"Lana? Dia lagi sibuk juga di kampus buat acara malam Minggu, ternyata Lana juga jadi panitia. Ayolah naik susah nih gue."

Teti tersenyum melihat Jemi yang kesusahan mengendarai motornya pelan-pelan malah hampir jatuh.

Teti tidak tega lalu duduk di belakang boncengan motor dan Jemi bisa mempercepat laju motornya sampai ke studio.

Jam 16.00 pas semua sudah ngumpul dan mulai latihan untuk tiga lagu yang akan ditampilkan saat seleksi.

Lagu "Zombie" dari The Cranberries adalah lagu wajib untuk seleksi, satu lagu bebas dari band manapun dan satu lagi adalah lagu ciptaan sendiri personil band.

Teti mati-matian menghapal lagu Zombie yang cukup susah buat lafal dirinya yang berlogat medok, tapi Jemi dan teman-teman lain begitu menyemangati dirinya dan ini membuat Teti terpacu untuk bisa lolos di seleksi dan bisa menjadi tampilan perdana setelah tiga bulan band terbentuk.

Teti diam-diam merasa sangat bahagia karena bisa membuat grup band dari dulu dia penasaran dengan dunia band dan ingin suatu saat menjadi bagian dunia ini. Ternyata bertemu dengan Jemi semua teman-teman di Sea Light membawa dunia baru yang keren. Bahkan Teti tidak menyangka sekarang seorang vokalis band beraliran *slow rock*.

Setelah menyanyikan lagu pilihan bebas, lagu dari Van Halen_ I Can't Stop Loving You dan In My Hearts anak-anak Sea Light rehat sejenak.

"Sepertinya sih kita semakin kompak ya, coba nih kita dengarin rekamannya." Jemi menyalakan *tape recorder* hasil suara rekaman ngeband barusan.

"Wuiih ... gak ada lagi ya cewek berlogat ngapak-ngapak, suara Teti makin mantap." Jemi terus terang mengagumi suara Teti yang semakin cadas dan mantap selama tiga bulan digembleng oleh teman-teman satu grup Sea Light.

Bara, Valen dan Maros juga mengangguk-angguk setuju dan tampak puas dengan hasil rekaman yang barusan di dengar bersama-sama.

"Besok Jumat optimis ya kita ikutan seleksi, semoga penampilan di kampus Carita menjadi tampilan perdana dan selanjutnya akan lebih bagus. Oh ya, aku juga dapat info kemarin ngobrol sama band Thunder, katanya dua bulan nanti akan ada penggalangan dana untuk membatu saudara-saudara kita yang kena letusan gunung Merapi, jadi kita ngeband untuk sosial. Dan aku udah titip untuk daftarkan ikut menjadi band pengisi. Kira-kira kalian setuju nggak untuk tampil di acara sosial?"

Sesaat anak-anak terdiam, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Teti juga, tapi sejujurnya pikirannya masih dengan mas Aras yang baginya sekarang penuh rahasia. mas Aras minggu lalu datang juga dengan kejutan tanpa info apa-

apa, selalu dirinya kepergok pulang berboncengan dengan Jemi di hari Sabtu sore. Sudah dijelaskan itu habis latihan band yang dilakukan setiap hari Sabtu siang sampai Sabtu sore karena tidak mungkin teman-teman band nya akan melewatkan malam Minggu dengan ngeband di studio. Semua teman band sudah punya pacar masing-masing.

Mas Aras sudah semakin marah bahkan dengan Jemi sudah tidak ada senyuman sedikitpun, sempat emosi juga Jemi di hari Sabtu sore atas kelakuan Mas Aras yang dianggap tengil. Akan tetapi, Teti juga meng-*counter* balik posisi mereka yang impas dengan sikap Lana yang juga memusuhinya.

Posisi mereka sama. Sama-sama pacar mereka cemburu dan kesal dengan persahabatan yang terjalin antara Jemi dan Teti.

Dan mas Aras hanya menemui dirinya lima belas menit saja dengan perkataan yang penuh tanda tanya. "Sepertinya memang hubungan kita tidak akan bertahan, kamu sudah memulai semuanya Dhe, dan jangan salahkan Mas bila melakukan tindakan lain akan hubungan kita. Mas rasa tidak ada yang bisa menahan Mas berlama-lama dengan kamu lagi. Semua sudah jelas, setiap Mas kemari maka kamu selalu bersama sahabat kental kamu tercinta."

Heran, Teti tidak mau berdebat dan tidak mau juga menahan mas Aras yang berlalu begitu saja. Hanya dirinya tersadar sepertinya mas Aras sudah sangat marah dan sudah memvonis dirinya selingkuh dengan Jemi. Padahal Jemi adalah sahabat yang sama-sama merantau dan saling membutuhkan teman di saat ada masalah, terlebih sama-sama mempunyai impian membentuk band yang akan eksis dalam sebuah dunia yang selama ini hanya menjadi bunga mimpi.

"Teti, kamu keberatan nggak nyanyi untuk acara sosial? Hallooooo ..." Jemi memanggil Teti yang tengah melamun.

"Oh ... iya kapan itu?" Teti tersentak.

"Masih dua bulan kok, tenang saja kamu masih bisa siapin mental lebih yakin setelah kita tampil perdana besok malam Minggu kalau lolos audisi Jumat besok." Kata Jemi penuh semangat.

"Optimis harus optimis! Apalagi ini kampus doi nya Jemi teman-teman," kata Maros meledek.

"Cie cie, kampusnya mbak Lana, cihuiii ... pantesan si Jemi semangat banget." Valen ikut-ikutan.

"Udah-udah, sejujurnya nggak ngaruh, mau di kampus manapun yang buat aku semangat adalah rasa penasaran tampil perdana gimana, sih?" Jemi berdalih, melihat wajah Teti

yang murung membuat Jemi berpikir mungkinkah Teti cemburu dengan ledekan barusan.

"Udah-udah kita manfaatin waktu satu jam sewa studio ini lalu kita istirahat terutama kamu Teti jangan begadang-begadang ya, pulang aku anterin biar nggak capai dan Jumat siang besok siap kita untuk seleksi dan dalam beberapa jam langsung diumumkan kok band-band mana saja yang akan ikut di acara malam Minggu *anniversary* kampus Carita."

Semua setuju dan memanfaatkan waktu sewa studio satu jam guna latihan seleksi Jumat sore.

***

Jumat sore ada kurang lebih lima belas band seleksi yang diambil adalah delapan band.

Teti mulai *nervous* dan keringat dingin mengucur. Ini adalah pertama kali mengikuti seleksi band, sesuatu yang tadinya hanya berada di angan-angan, sekarang menjelma menjadi kenyataan, vokalis band Sea Light.

"Sea Light masuk!" Seorang cowok manis gondrong memanggil grup band yang digawangi Jemi dan Teti.

"Teti anggap aja seperti latihan saja ya ..."

Tiba-tiba Jemi menguatkan hati dengan menggenggam tangannya dan melepaskan saat masing-masing siap di posisi masing-masing.

Mix sudah di tangan Teti dan hitungan yang sudah di hafal lagu Zombie mulai keluar dari bibir Teti yang mencoba konsentrasi penuh.

Teti mengikuti saran Jemi untuk santai seperti saat latihan dan ternyata hasilnya luar biasa, lagu kedua dirinya semakin percaya diri I Can't Stop Loving You-nya Van Hallen benar-benar bisa lepas dinyanyikan dengan cadas, dan terakhir lagu karangan Jemi 'In My Hearts' terdengar paling *slow* dari kedua lagu sebelumnya benar-benar menenangkan hatinya yang campur aduk.

"Wow, kereeen!" Tepuk tangan dari penyeleksi membuat Teti tersipu malu. Dan semua keluar dengan optimis.

Satu persatu band pendatang berbagai kampus keluar masuk studio seleksi. Wajah-wajah keras, wajah-wajah lembut dengan rambut gondrong, baju belel demikian jeans dan masih berbagai bentuk tampilan anak-anak band. Ada juga yang rapi.

Diam-diam Teti mengamati dunia barunya dan sejenak fikirannya terhibur.

***

Tanpa sepengetahuan siapapun. Seorang gadis siapa lagi kalau bukan Lana yang menghendaki agar Sea Light tidak lolos seleksi menelpon Bruno, cowok gondrong yang menjadi ketua

penyeleksian sekaligus memberi *applause* terhadap penampilan band Sea Light.

Makanya Jemi yakin lolos melihat Bruno saja terkesima dengan penampilan band mereka. Jemi optimis masuk delapan besar.

Tapi selalu ada saja penjegal dan itu adalah Lana, pacar yang tengah cemburu membabi buta terhadap Teti vokalis band pacarnya yang dianggap racun, karena perasaan Jemi yang berubah tidak seperti waktu lalu yang sangat menginginkan dirinya.

Lana tidak sadar kalau Jemi berubah, karena pertama jelas ada sebersit kecewa di wajah Jemi. Lana yang selalu meremehkan dirinya yang lebih muda, kedua adalah Roni yang lebih diutamakan bila ada dirinya dan Roni bersamaan, dan ketiga Lana yang bersikap tidak seperti biasanya mejadi terlalu memaksakan untuk bersikap baik pada dirinya.

Sementara Jemi sebenarnya bisa merasakan hal yang tidak tulus, tapi Jemi memilih diam karena jujur hatinya juga tidak karu-karuan.

Selain masalah hati ditambah ambisi dari dulu membentuk sebuah band yang sekarang tengah dirintis dengan Teti sebagai *partner.* Jemi juga merasa kasihan karena

hubungan Teti dan mas Aras yang sepertinya tengah retak seolah dirinya yang jadi kambing hitam.

Jemi sekilas tampak diam tapi tak satupun yang tahu hatinya yang ikut merasakan kesedihan Teti dan rasa galaunya. Otaknya yang terus berpikir mencari tahu apa yang tengah terjadi dengan Lana yang berubah drastis juga. Jemi selalu diam dan tak satupun yang menganggap dia memikirkan.

***

"Pokoknya aku minta jangan loloskan band Sea Light Brun! ingat kalau kamu mau balas budi dengan aku, jangan lolosin Sea Light tampil di *acara anniversary* kampus kita, paham!"

"Tapi Lan, penampilan Sea Light keren apalagi dari sekian banyak Sea Light band satu-satunya yang memakai vokalis cewek. Aku benar-benar suka Lan! Juri yang lain juga setuju kalau band ini akan tampil di tengah acara inti." Bruno menolak permintaan Lana yang berjasa banyak membantu skripsinya, dan sekarang tengah proses penggarapan."

"Hmm, baiklah kalau begitu, selamat tinggal wisuda dan kamu Brun siap-siap saja jadi mahasiwa abadi, makan tuh band kesayangan kamu. Seumur hidup kamu di kampus karena aku nggak akan membantu lagi skripsi kamu yang baru di-*acc* proposalnya!" Lana mengancam dari balik telepon.

"Lana, baiklah aku penuhi, tapi janji ya kamu akan bantu skripsi aku maju ke Prof Harno." Bruno meyakinkan Lana akan bantu urusan skripsinya sampai tuntas.

"Tenang saja, otakku lebih encer dari otak kamu yang cuma mikirin band, nanti aku ajarin skripsi kamu," ucap Lana ringan.

Lana tersenyum puas, sudah pasti Sea Light tidak akan tampil dan bisa mengejek-ejek Jemi, karena vokalisnya yang suara sember dan jelek, makanya mending ganti vokalis cowok.

Yang pasti hati Lana tidak terima kalau Teti tiba-tiba jadi primadona di kampusnya dan tenar sebagai vokalis cewek. Sementara di belakangnya adalah Jemi yang seharusnya lengket dengan dirinya, bukannya mengurusi band dan berdekatan dengan Teti. Hatinya benar-benar tidak ikhlas sekarang.

Seleksi dari jam satu siang dan kelar jam empat sore. Rasa lelah sudah menggayuti semua peserta seleksi band.

Dan saatnya pengumuman delapan besar yang akan tampil besok malam Minggu Anniversary kampus Carita.

"Berdasarkan penilaian kami sebagai tim seleksi yang lolos adalah: Farenheit, Zeuz, Celcius, Thunder, Red Rosess, Killing Me Softley, Marmer dan Red Black.

"Hah kita nggak lolos?"Jemi berdiri kecewa.

"Pasti panitia ada yang salah nih! Kenapa Sea Light nggak lolos? Padahal tadi kalian sangat terkagum-kagum dan tidak mungkin kita tidak masuk delapan besar!"

Tanpa sadar Jemi mengomel panjang lebar tidak terima bandnya nggak lolos. Banyak juga sikap protes band-band lain yang tidak lolos. Tapi panitia tidak bergeming apapun dan Jemi memandang tajam mata Bruno yang menampakan kebingungan.

"Maaf, semua penampilan sebenarnya bagus tapi, memang kita hanya butuh band tambahan delapan, soalnya dari kampus kita sendiri sudah ada lima band. Maaf, mungkin di lain kesempatan kita bisa bekerja sama. Sekali lagi selamat buat yang lolos. Terima kasih atas partisipasinya." Bruno bicara dengan tegas.

"Sudahlah, nggak apa-apa Jem, belum hoki kita saja." Bara penabuh drum menenangkan Jemi yang masih tidak terima, walau jelas Bruno ketua penyeleksi sudah meminta maaf, tetap ada yang mengganjal. Tadi yakin sekali Bruno terkesima dengan penampilan mereka, walau dirinya konsentrasi main keyboard tapi dari tadi mengamati para panitia yang menyorotkan wajah puas dengan penampilan Teti.

"Iya Jemi, nggak apa-apalah penampilan perdana kita nggak di sini. Aku malah bisa tidur tenang malam ini. Jadi

besok nggak ada beban. Yah, jujur aku juga agak kecewa, tapi Jem kita ada kesempatan dua bulan untuk ikut acara band bakti sosial penghimpunan dana buat korban gunung Merapi. Entah kenapa aku bersemangat sekali untuk even ini sepertinya lebih santai dan lebih jelas misinya untuk kemanusiaan." Papar Teti dengan bersemangat.

"Ya benar, aku setuju sekali penampilan perdana kita untuk misi kemanusiaan saja!" Maros gitaris setuju banget dengan pendapat Teti.

"Betuul aku juga setuju! Untuk acara ini kita bisa persiapkan dua lagu baru ciptaan kita sendiri. Kita nyanyikan tiga lagu hasil karya kita sendiri dan satu lagu grup band ternama." Valen bass Sea Light yang dari tadi diam mengungkapkan pendapatnya.

"Hmm, *cool* aku bangga bisa kenal dengan kalian semua. Dalam lubuk hati terdalam aku setuju sekali. Siap dan ikhlas ya, penampilan perdana kita untuk misi kemanusiaan dan mungkin akan banyak penampilan membawa misi kemanusiaan. Yah, kita berusaha terbaik untuk grup band Sea Light." Kali ini Jemi bisa tersenyum, sadar anggota bandnya ternyata menerima ketidak lolosan untuk menjadi band pendamping dengan santai.

Berlima saling *toast* dan sepakat kembali ceria walau kali ini gagal. Sementara di sebuah sudut Bruno hanya bisa menatap prihatin. Dia yakin band di bawah pimpinan Jemi dan vokalis cewek cepak yang tampak tenang akan bersinar.

"Besok kita tetap menonton acara *Anniversary* kampus Carita ya *guys* bawa pasangan masing-masing. Coba kita lihat seberapa dahsyat sih penampilan mereka, bukan meremehkan tapi ini namanya *study* banding." Jemi meminta timnya tetap menonton rival yang telah membuat mereka tidak masuk delapan besar.

Ya, Sea Light tidak tahu kalau mereka tidak masuk delapan besar karena Lana merupakan sahabat baik Bruno, sementara Jemi tidak tahu kedekatan mereka.

***

Dan malam Minggu di kostan Teti sudah mengumpul Valen, Bara dan Maros bersama pacar-pacar mereka di boncengan.

Teti bisa dekat dengan pacar-pacar personil band Sea Light tanpa masalah, hanya dengan mbak Lana yang tampaknya sangat memusuhi dirinya. Sekarang tinggal menunggu Jemi yang berjanji akan jemput Teti.

Selang tak seberapa lama Jemi datang dan Teti sudah ada di boncengan. Dari sore tadi Teti sudah mencoba menelpon

mas Aras minta ijin untuk menonton band di kampus Carita sebagai bahan *study* banding karena band dia tidak lolos. Tapi selalu sibuk nada suara telepon genggamnya dan Teti memutuskan untuk SMS saja.

Pukul 19.30 baru mulai muncul penampilan band-band kampus Carita sendiri dan band yang lolos seleksi Jumat kemarin. Jemi lihat Lana juga sibuk sebagai penerima tamu acara ulang tahun kampusnya yang lari kesana kemari. Lana termasuk mahasiswi pintar dan dekat dengan beberapa dosen jadi sikapnya luwes saja saat berhadapan dengan para petinggi kampus dari rektor dan dosen-dosen kampus.

Jemi sempat menyambanginya dan Lana setuju Jemi berkumpul kembali dengan teman-temannya.

Jemi dan grup bandnya berdiri tidak terlalu jauh dari bibir panggung dan mengamati setiap penampilan band sekaligus menikmati.

Jemi menatap wajah Teti dari samping yang malam ini memakai kaos hitam ketat yang di tutupi jaket jeans dan celana jeans panjang, Teti tampak manis.

Tak terasa hampir empat bulan dia bisa dekat dan bahkan punya band dengan gadis berlogat ngapak-ngapak berambut cepak. Ada satu misi agar Teti berani tampil di depan orang dengan suaranya yang khas. Agar dia yakin dan tidak

perlu minder lagi, kalau dia bisa menyanyi dengan baik dan tidak jadi bahan tertawaan. Ada sebersit rasa sayang pada gadis yang sekarang tiba-tiba sudah memandangi dirinya.

"Keren ya Jem semua band tampil bagus-bagus, yah semoga kita akan menyusul dengan penampilan perdana kita nanti." Teti tersenyum ceria, sesaat melupakan keresahan hati yang menyimpan sebuah rahasia yang siap meledak.

"Pasti akan Tet!" Tiba-tiba Jemi sudah menggenggam tangannya.

Ada rasa bergetar di hati Teti tapi tiba-tiba sebuah suara mengagetkan dan Jemi melepas genggaman tangan yang bertaut sesaat.

"Jemi, aku sudah selesai bertugas dan aku ingin menghabiskan hiburan malam ini hanya dengan kamu." Suara Lana jelas terdengar di telinga Teti menyadarkan kalau dia harus tahu diri.

"Lho, kamu sudah selesai jadi panitianya?" Jujur Jemi kaget, baru saja dia ingin memuaskan rasa hati untuk menggenggam tangan Teti dan nyatanya hatinya berdebar ketika tangan mungil nan lembut dalam genggamannya.

Lana menatap tajam Teti dengan kebencian. Lana memang pura-pura tidak tahu apa yang baru saja terjadi antara mereka, tapi dia tadi tahu persis Jemi memandang lekat Teti

sementara Teti sendiri sepertinya tidak menyadari. Dan saat Jemi meraih tangan Teti inilah membuat Lana kesal, karena Teti tidak menolaknya sama sekali. Berarti memang ada yang lebih dari hati mereka bukan sekedar persahabatan semata.

"Jem, aku ke sebelah Maya ya ..." Teti tahu diri dan memilih berdiri sebelah Maya yang tengah dirangkul Bara kekasihnya.

Jelas Jemi tidak bisa berbuat apa-apa lagi, Lana langsung menggelayut manja di bahunya. Dan Jemi sadar apa yang tengah dilakukan Lana tidak lagi mendatangkan *chemistry* setelah beberapa kali hatinya terlupakan olehnya.

Cinta memang tidak bisa bohong apa yang nampak dan tidak nampak akhirnya akan tersirat dalam hati dan para pelaku cinta bisa merasakan setiap detailnya arti kenyamanan bersama pasangan ...

Teti berusaha menikmati setiap lagu dan sesekali memandang teman-temannya yang sangat mesra dengan pacar-pacar mereka dan sesekali ternyata bersirobok dengan Jemi yang juga menatapnya.

Teti berusaha tersenyum tipis dan dari tatapan Jemi Teti tahu sahabatnya mempunyai perasaan lebih terhadap dirinya. Dan hatinya sendiri terasa tersentuh, apakah cinta tengah mempermainkan mereka sekarang?

***

Terjawab apa yang harusnya Teti ketahui malam Minggu saat lagu-lagu band tampil dengan bagus di antara hingar bingar keramaian di sebuah rumah megah di Purwokerto. Mas Aras dan keluarganya tengah mengunjungi rumah mbak Asri dalam acara lamaran sekaligus tukar cincin.

Sengaja Aras menyimpan rahasia ini terhadap Teti, karena Aras memang mencari saat yang paling tepat untuk mengatakan pilihan hatinya.

Itulah cinta yang dekat bisa saja tiba-tiba menjauh. Teti dengan mas Aras yang dekat tiba-tiba menjauh sementara Lana yang menjauh sekarang mendekat kembali pada Jemi. Cinta bisa membawa mendekat dan menjauh mengikuti alur kesetiaan dan pengkhianatan.

***

10
Konsentrasi Lana Lagi

Asri tersenyum bahagia semalam semua keinginannya terwujud. Akhirnya mas Aras semalam melamarnya dan bersedia melupakan Teti.

Urusan bagaimana perasaan Teti itu bukan urusan dirinya. Mas Aras sendiri yang akan bicara pada Teti.

Maaf ya, Teti, habis kamu juga memilih jauh dengan kekasih kamu yang mempesona dan bukan salah aku kalau mas Aras jatuh cinta padaku. Ini adalah murni cinta yang aku pendam dengan kekasihmu. Ketika banyak kesempatan begitu terbuka apalagi dirimu juga main api di Yogyakarta, maka

kandas cinta kalian seratus persen kesalahan kamu. Batin Asri membela diri walau dalam lubuk hati terdalam tetap salah menyelimuti.

Sebuah lubuk hati yang tidak bisa didustai berseru dirinya memanfaat kesempatan yang ada untuk merebut hati Aras. Bisa saja pertunangan semalam tidak akan pernah terjadi bila Asri bisa mengendalikan rasa jatuh cinta terhadap Aras yang telah punya pacar dan bahkan sudah sempat mengenalnya. Nyatanya nafsu memiliki lebih menguasai atas nama cinta.

***

"Haloo, Mas Aras ... apa kabar ?"

Minggu pagi yang cerah, meskipun semalam sampai kostan hampir pukul 24.00 dan beberapa SMS juga mencoba menelpon mas Aras semalam, tapi tak pernah bisa dan pagi ini Teti mencoba menelpon untuk mengikuti kata hatinya.

"Baik Dhe ... kamu gimana? Semalam sudah jadian dengan Jemi setelah nonton acara band?" Tembak Aras tenang dan tentu sangat menyakitkan hati Teti yang kini tengah bergetar tidak jelas.

"Kenapa sih, Mas selalu kasar akhir-akhir ini, berapa kali harus aku jelaskan, aku dan Jemi tidak ada hubungan istimewa dan hanya sebatas *partner* ngeband." Teti membela diri.

"Sudahlah, Mas bosan dengan alasan klise kamu, sekarang kamu jujur saja dalam hati siapa yang kamu suka!"

Clik!

Mas Aras menutup telepon dengan kasar dan Teti menghembuskan nafas panjang. Matanya memanas dan sebentar lagi akan jatuh menetes satu persatu.

Minggu yang cerah menjadi hari Minggu yang mendung buat hati Teti. Perkataan mas Aras barusan sungguh menyakitkan. Kenapa dia selalu menuduh dirinya selingkuh dengan Jemi. Berulangkali setiap ada kesempatan telepon dan dua kali bertemu selalu Teti tegaskan tidak ada apa-apa.

Dirinya dan Jemi hanya memimpikan satu misi, membuat band yang dari dulu memang Teti impikan dan penasaran akan memiliki grup band. Sepertinya keren dan nyatanya dia menikmati sekali kegiatan baru, ngeband yang membangkitkan rasa percaya diri untuk tampil di hadapan orang, apalagi setelah penghinaan di diskusi panel yang menjuluki dirinya sebagai bupati ketoprak yang membuat dirinya mearsa minder untuk bicara di depan banyak orang. Nyatanya sekarang malah dirinya bisa jadi vokalis band. Teti tersenyum tipis tidak menyangka dirinya bisa jadi vokalis band juga.

Sekarang rasa tidak percaya diri mulai pupus berkat *support* teman-teman bandnya yang sangat mempercayai dirinya bisa sebagai vokalis andalan.

Teti memilih mengurung diri dikamar, nafsu makan tidak ada sama sekali untung masih ada stok cemilan yang mengganjal perutnya. Cukup terhibur dengan mendengarkan lagu-lagu dari Geronimo FM yang Minggu siang sampai sore menyiarkan lagu-lagu *hits* luar negeri dan Indonesia bergantian.

Sudah jelang senja dan perut terasa keroncongan, Teti tersadar dari pagi dia tidak makan nasi ataupun berat, dari tadi hanya ngemil kue-kue kering. Badannya terasa hangat dan kepala agak pening.

Teti membuka pintu dan menemukan sebuah bungkusan. Dibukanya bungkusan tersebut berisi nasi kuning, snack dan buah jeruk.

"Hmmm, *thanks* Jemi kebetulan banget aku lagi kelaparan dan badanku memang sedang tidak enak." Teti bersyukur atas kiriman sekotak nasi kuning komplit empat sehat.

Teti membuka BB-nya dan ternyata ada lima miss call dan sebuah SMS dari Jemi membuat Teti tahu kalau nasi kuning

yang barusan sengaja Jemi bawa adalah nasi kuning dalam rangka ulang tahun tante Irana.

Sore tadi ke kostan tapi karena tidur terlalu lelap tidak dengar telepon dan juga mungkin mbak Ipong yang sempat ketuk-ketuk pintu kamarnya tidak didengarnya.

Setelah membalas mengucapkan terima kasih Teti memutuskan melahap nasi kuning hingga tandas, badannya lebih enakan dan memutuskan mandi dengan air hangat, memakan obat sakit kepala ringan lalu tidur cepat.

Sesaat pikirannya melenyapkan segala rasa yang bermunculan tentang mas Aras dan rasa sedikit kecewa karena tidak lolos di audisi band hari Jumat mengisi ulang tahun kampus Carita.

***

Ternyata sampai Senin pagi kondisi Teti tidak membaik malah semakin tinggi suhu badannya.

Teti memutuskan tidak masuk ke kampus padahal hari ini ada janji dengan anak-anak band Sea Light untuk mempersiapkan tugas menciptakan lagu, persiapan dua bulan lagi acara pentas band dalam acara galang dana korban bencana Merapi.

Teti benar-benar tepar dan baru jam 13.00 Jemi menelpon karena Teti tidak muncul di studio. Lana tampak tidak suka saat Jemi panik karena Teti ternyata sakit.

"*Guys* Teti sakit ini barusan menginformasi dia panas dari semalam." Tidak bisa dipungkiri wajah khawatir muncul di wajah Jemi. Sungguh membuat Lana dongkol, hari ini memang Lana tidak ada kuliah makanya dia putuskan untuk mengekor Jemi.

"Ya sudahlah nggak ada Teti kali ini bukan malapetaka kali! Memang kamu nggak sadar Jem! Kata Bruno yang membuat band kalian tidak lolos karena suara Teti yang terlalu cempreng dan logatnya masih medok tuh bahasa ngapak-ngapaknya! Memang kalian nggak bisa dapat vokalis lain apa?" Lana malah mengkritik ketidak lolosan band mereka gara-gara vokalisnya yang logatnya aneh.

"Kata Bruno, lo serius Mbak?" Bara berkerut.

"Iyalah, gue dan Bruno sahabat baik jadi kadang Bruno nggak segan-segan kasih masukan ke gue dan kemarin dia ngobrolin band Sea Light. Katanya sih kalau vokalisnya nggak Teti yahh ini kembali ke kualitas suara sebenarnya band ini bisa saja lolos."

Anak-anak Sea Light saling memandang. Ada yang aneh menurut mereka, tapi pasti hanya tersimpan dalam hati.

Kritikan Lana terlalu lebay dan menyebalkan. Bagaimanapun mereka menyayangi Teti dan tidak akan menggantikan dengan vokalis siapapun, itu yang harusnya Lana sadar.

Teti dan Jemi telah mendirikan band Sea Light yang baru berumur tiga bulan dengan rasa persaudaraan bukan sekedar kompak-kompak di mulut. Walau mereka berlima beda suku, agama bahkan sesekali berdebat apapun, tapi mereka saling menyayangi dan menghormati demikian pada Teti yang sangat khawatir akan logat bahasanya akan membuat band Sea Light jatuh. Sejauh ini Teti bisa beradaptasi dengan baik dan suara yang dikatakan aksennya medok juga tidak berasa saat dia nyanyi.

Saat pulang setelah melakukan pembagian untuk menciptakan lagu Jemi memutuskan mengantar Lana. Sebenarnya Lana ingin mengajak Jemi jalan ke Malioboro dan mendoktrin kalau Teti tidak pas menjadi vokalis Sea Light tapi diurungkan malah sebaliknya, Lana punya pikiran *briliant* untuk membuat Jemi tidak terlalu banyak memikirkan Teti tetapi kembali sepenuhnya pada dirinya.

"Jemi kita pulang sekarang ya mendadak badanku terasa nggak enak, sepertinya aku panas dalam." Lana melingkarkan tangannya ke pinggang Jemi.

Jemi terperangah, memang badan Lana terasa agak panas.

"Kamu sakit Lan?"

"Iya sepertinya, aku mau cepat sampai kostan dan tidur Jem."

"Iya kamu kecapaian sepertinya. Kamu banyak istirahat ya."

Jemi mengantar Lana sampai kostan, baru saja turun dari motor Lana langsung pingsan.

"Lana! Lana!"

Ditolong beberapa teman untuk membukakan kamar kostan Lana sementara Jemi membopong tubuh Lana. Jemi tersadar ternyata Lana begitu kurus, ya setelah kepindahan dirinya ke Yogyakarta Lana bukannya stabil malah sekarang dia tampak tirus dan cekung.

Jemi tertegun saat membuka kamar Lana yang berantakan dan ada beberapa botol minuman dan juga banyak putung rokok di asbak besar.

"Lana ..." Jemi mendesis, ada rasa salah menampar hatinya. Harus diakui sejak dua setengah bulan terakhir inipun dia tidak lagi terlalu mencintai Lana, sejak peristiwa beruntun dia selalu pergi memilih dengan Roni, harga dirinya merasa diinjak-injak.

Saat bersamaan muncul Teti yang secara fisik di awal mirip dengan Lana berambut cepak dan anaknya juga ternyata asik. Jemi bagai tersadar hatinya telah banyak berubah disaat sebaliknya Lana mulai banyak berubah mendekat padanya malah dirinya menjauh secara perlahan.

Teti bagai magnet yang perlahan mengusik hatinya dan merubah kalau Lana bukan segalanya lagi. Jemi harus akui hatinya terbagi dan sadar kalau Teti tidak akan bisa menerimanya karena dia selalu menganggap ini adalah persahabatan.

"Jemi ... Jemi ..." Lana seperti mengigau.

"Ya Lana, aku di sini ..."

"Jangan jauh dariku lagi ... aku sudah berubah. Maafkan atas ketidakpedulian aku di waktu lalu." Lana memohon. Kali ini Lana harus memakai jalan memelas karena sepertinya tidak ada jalan lain untuk sejenak Jemi bisa melupakan Teti dari otaknya.

Jemi tersadar baru kali ini Lana tampak membutuhkan dirinya, tidak seperti waktu lalu yang cuek dan memandang dirinya sebelah mata bahkan tidak mengagap dirinya pacar.

"Iya Lana ..."

Jemi dan Lana berpelukan.

Dalam hati Lana berkata, *"Maafkan aku Jem, terpaksa aku harus melakukan aksi pura-pura sakit dalam jangka waktu lama sampai kamu benar-benar menjadi pasangan hidupku. Karena Roni jelas meninggalkan aku setelah semuanya dirampas."*

Jemi tertegun bingung pelukan ini dua setengah bulan lalu sangat dirindukan, dalam hati Jemi juga berbisik,*"Maafkan aku Lana, aku juga telah berubah hatiku terbagi dengan Teti yang datang tiba-tiba mengisi kegaluan hati saat kau seolah lebih memilih Roni sahabatmu."*

Cukup lama Jemi dan Lana berpelukan dan masing-masing sedang berusaha jujur dalam hatinya. Lana terpaksa mencintai Jemi karena pelarian dari Roni sementara Jemi sendiri tidak dapat dibohongi hatinya sudah jatuh hati pada sosok Teti yang *notabene* masih punya pacar.

***

Jemi melepaskan pelukannya. Telepon genggamnya berbunyi dan terpampang dalam layar nama Daru.

Daru adalah sahabatnya semasa SMP dan SMU yang sekarang tengah menempuh S1 di Purwokerto. Jemi meminta Daru untuk menyelidiki mas Aras yang menurut Jemi kecemburuannya tidak wajar dan selalu mencari kesalahan Teti. Semua Jemi lakukan diam-diam.

Dengan pura-pura bertanya tentang identitas mas Aras di waktu lalu sebagai indikasi Daru untuk menemukan sosok yang akan diselidiki.

"Halo Dar, gimana ?"

"Jem, benar dugaan lo kalo mas Aras memang malam Minggu kemarin melangsungkan lamaran."

Belum sempat Daru menyelesaikan kalimatnya, Jemi bergegas mematikan telepon genggamnya. Sadar kalau Lana ada di dekatnya maka dia akan melukai Lana lagi jika tahu dirinya tengah membantu Teti memecahkan permasalahan cintanya dengan mas Aras.

Tapi memang benar kecurigaan Jemi terbukti, baru saja Daru sahabat terbaiknya mengatakan kalau mas Aras sudah melangsungkan lamaran dan apakah Teti tahu ini semua.

"Jemi kok bengong sih?" Lana pura-pura memegang kepalanya.

"Nggak, nggak apa-apa, kamu masih pening?" Jemi memegang dahi Lana yang memang menghangat suhunya.

"Iya, aku sepertinya kecapekan. Acara ulang tahun kampus dan skripsi menyita waktu ku," kata Lana perlahan.

"Ya sudahlah aku pulang dulu ya, besok aku kemari lagi." Kata Jemi yang ingin segera menelepon balik Daru perihal kebenaran penyelidikannya.

"Nggak boleh, kamu tungguin aku sampai aku terlelap ..." Lana merajuk manja. Dan Jemi tidak mungkin bisa menolaknya, bagaimanapun Lana adalah cinta pertamanya yang dia kejar setengah mati. Andai saja dia tidak pernah meremehkan dan memilih Roni walau hanya sahabat mungkin hatinya tidak akan pernah bisa berpaling darinya.

Cinta memang terasa aneh kadang ketika kita mendekat hati dia menjauh dan saat hati dia mulai kembali mendekat malah sebaliknya hati kita inginnya menjauh,tapi cinta selalu jujur. Jemi yakin akan terjawab sebuah kejujuran suatu saat nanti karna cinta yang menjauh dan mendekat.

***

Lana sudah terlelap. Jemi memutuskan untuk mematikan kamar Lana lalu meninggalkannya perlahan.

Lana hanya pura-pura terlelap dia sengaja menahan lama Jemi di kamarnya hingga larut pukul 22.00 karena khawatir Jemi akan menengok Teti yang tengah sakit beneran sementara dirinya hanya pura-pura.

"Apapun aku lakukan agar hati Jemi padaku kembali utuh, utuh cintanya hanya padaku." Lana bertekad.

Sepanjang pulang Jemi memikirkan Teti yang sedang sakit di asrama, barusan jelas sekali Daru memberikan laporan kalau Aras melangsungkan lamaran malam Minggu kemarin,

berarti saat itu Teti tengah asik menonton band bersama dirinya dan tidak tahu kalau pacarnya tengah melamar gadis bernama Asri teman satu kantor. Bahkan dua bulan lagi mereka akan ke pelaminan.

"Brengsek juga tuh si mas Aras kalau samapi Teti tidak dikasih tahu, keterlaluan!"Rutuk Jemi sepanjang jalan pulang.

Besok pagi sebelum ke kampus Jemi memutuskan untuk menengok Teti dan mengabarkan hasil penyelidikannya.

Tapi tadi terngiang Lana meminta agar dirinya tidak terlalu dekat dengan Teti demi cinta mereka yang dimulai dari awal lagi. Melihat Lana yang lemah Jemi tidak tega untuk tidak memenuhi kemauannya.

Tapi masalah Teti juga tidak lepas ada sangkut pautnya dengan dirinya yang seolah dijadikan kambing hitam.

Jemi menarik nafas panjang dia akan berusaha konsentrasi hatinya pada Lana dan tentang Teti dirinya harus konsisten kalau selama ini dia hanya bersahabat walau tanpa sepengetahuan Teti hatinya mulai jatuh cinta padanya.

Jemi tidak mau merusak persahabatan dan terutama band yang baru saja didirikan bersama Teti. Banyak harapan dari band ini, sesuatu yang dari dulu diinginkan terealisasikan saat ini.

***

"Mas Jemi, mbak Teti nya sakit tapi kalau mau sekedar menengok boleh hanya sebentar ya soalnya dilarang cowok masuk ke kamar cewek oleh ibu asrama tapi karena guna keperluan menengok saya tungguin ya Mas."

Mbak Ipong penjaga asrama yang diperbantukan menemani Jemi menaiki kamar Teti di lantai atas.

Teti tengah rebahan dan kaget ketika tahu-tahu mbak Ipong muncul dengan Jemi.

"Hai kamu sakit apa? Nggak kuliah lagi hari ini?" Jemi menyapa Teti yang tampak kaget. Teti meletakan buku novel yang tengah dibacanya.

Jemi terkesima kamar Teti yang rapi sangat berbeda dengan kamar Lana yang super berantakan. Kamar Teti terasa nyaman di lantai dua dengan jendela terbuka lebar matahari pagi bebas masuk udara segar, buku-buku tertata rapi juga almari baju plastik yang sedikit terbuka menampakan susunan baju yang rapi. Semua tampak terorganisir rapi. Bagian depan kamar juga sebuah kursi dan teropong tampak manis dan unik.

Jemi berubah pikiran untuk menyampaikan tentang kenyataan yang akan membuat Teti kaget, melihat kondisi Teti yang lemah lebih baik besok-besok saja menyampaikannya.

"Teti ini aku bawain bubur ayam, kamu pasti belum sarapan." Jemi mengulurkan bubur ayam yang sengaja dibeli

dua, satu tadi sudah Jemi antar ke kostan Lana tanpa membangunkan Lana yang masih terlelap dan langsung meluncur ke asrama Teti sekalian ke kampus.

"Makasih ya Jem jadi ngerepotin kamu saja." Teti tersenyum tipis.

"Eee dimakan ya! Kamu cuma demam biasakan. Pasti gara-gara malam Minggu ya pulang larut. Maaf ya kamu pasti kecapean gara-gara ngeband." Jemi menatap tajam Teti yang tengah memakan bubur ayam yang masih hangat.

"Nggak apa-apa kali pikiran aku aja yang tengah gak tenang aja Jem, aku ngerasa ada yang mas Aras sembunyikan deh! Entahlah cara bicara dia dan nadanya sangat berubah dan kerap memojokan persahabatan kita. Sepertinya aku salah dekat dengan kamu."

"Sudahlah jangan dipikirkan lagi, kamu berhak dapat yang terbaik nantinya." Jemi menghibur Teti.

"Maksud kamu aku dan mas Aras bakalan putus?" Teti memandang Jemi heran.

Jemi jadi gelagapan, dari pertama kali bertemu pacar Teti entah kenapa hatinya nggak sreg aja dan secara tidak sengaja berharap mereka putus. Cinta mendadak dan cinta butakah yang sekarang tengah menyelimuti hatinya.

"Entahlah Tet, hanya yang harus kita yakini kalau jodoh di tangan Tuhan. Bila Tuhan berkehendak lain kita mau apa?" Jemi mencoba berdiplomasi dan menyimpan rahasia ini sampai Teti sehat dan waktu yang tepat.

"Iya ... aku juga percaya itu Jem. Makasih ya kamu dan mbak Lana sudah baik-baik sajakan?" Teti tersenyum sedikit ceria.

"Ya Lana banyak sekali berubah Tet, bahkan dia seperti ketergantungan denganku. Tidak lagi meremehkan aku dan mengabaikan aku. Dia juga sedang sakit kemarin sore sempat pingsan. Semoga hanya kecapaian."

"Oh ..."

Jujur ada sedikit rasa sakit dalam hati Teti mendengar cerita Jemi akan hubungannya yang membaik. Tapi memang itulah yang seharusnya, bukankah seorang sahabat akan ikut bahagia bila sahabatnya juga telah menemukan kebahagiaan yang dicari.

Teti menarik nafas panjang. "Syukurlah ... semoga semua baik-baik saja termasuk hubungan aku dan mas Aras seperti dirimu dan mbak Lana."

Jemi hanya bisa menjerit dalam hati,*"Sayangnya tidak ... mas Aras mu telah memilih wanita lain untuk menjadi pendampingnya dua bulan ke depan."*

***

Tiba-tiba telepon genggam Jemi berbunyi dan sebuah nama di layarnya Lana My Love.

"Iya Lan ..."

"Ini Ira teman sebelah Lana, maaf Mas Jemi Lana-nya pingsan. Mas Jemi bisa kemari segera."Tampak nada khawatir dari laporan Ira barusan.

"Iya baik saya segera ke sana." Jemi agak panik.

"Tet aku harus ke kostan Lana, dia pingsan lagi barusan Ira teman sebelah kamar yang menelpon aku. Kamu baik-baik saja ya, besok aku kemari lagi. Dagh ..."

"Ok, salam buat mbak Lana ya ..."

"Sip *thanks."*

Jemi segera meluncur ke kostan Lana kembali, tentu saja Jemi tidak tahu kalau setelah Ira menutup teleponnya tidak bisa menahan tawa.

***

"Lana ... Lana ... kamu tuh ngerjain pacar kamu sendiri keterlaluan!" Ira memukul bahu Lana.

"Habis aku tahu dia sedang di mana tadi."

Lana sebal membaca pesan singkat di dekat bubur ayam yang Jemi geletakin di depan kamarnya. Pesan singkat : *"Makan*

bubur ayamnya ya, aku mau nengok Teti dia masih sakit. Take care Honey."

Jemi datang dengan tergopoh-gopoh dan ada Ira di kamar Lana yang tengah terbaring lesu.

"Kamu sudah siuman, tadi kenapa tiba-tiba bisa pingsan Ir ?' tanya Jemi khawatir.

"Eeee nggak ngerti juga aku nggak sengaja lewat kok kamar Lana biasanya terbuka lebar ini hanya terbuka dikit makanya aku penasaran, ternyata Lana sudah pingsan di lantai." Kata Ira berbohong.

"Ya sudahlah nanti kita ke dokter saja ya Lan," ajak Jemi.

"Nggak, aku nggak apa-apa cuma masih kecapaian saja kok." Lana nggak mau ke dokter yang ada dia akan dikasih banyak vitamin untuk menggemukan badannya yang susut. Dan Jemi tahu kalau dia tidak apa-apa.

"Seharian ini tungguin aku ya Jem, aku takut kalau tiba-tiba pusing dan pingsan lagi." Lana merajuk lagi.

"Eee ..." Jemi garuk-garuk kepala, bukan apa-apa hari ini dia ada dua mata kuliah dan ingin memastikan Teti hanya sakit kecapean, juga ada kerjaan mencipta satu lagu buat acara dua bulan ke depan, festival band sosial penggalangan dana untuk korban gunung Merapi.

"Jemiii ..," Lana meraih tangan Jemi dan Jemi tidak bisa menolak.

Sampai malam Jemi menuggui Lana yang hanya berbaring dan Jemi melayani makan siang dan makan malam. Sesuatu yang menjenuhkan dan Jemi sembari menulis teks lagu. Lana sendiri *on line* dengan leptopnya sambil mengerjakan skripsi.

"Kamu tampak sehat Lana," Jemi menatap Lana yang asik mengutak-atik rumus teori dalam skripsinya.

"Kamu seharusnya sadar kalau kamu di dekatku selalu, maka aku akan baik-baik saja. Maka jangan pernah jauh dariku lagi Jemi ..." Lana menyentuh pipi Jemi.

Dan mendekatkan bibirnya ke wajah Jemi, sesaat Jemi ingin menyambut bibir yang hampir menyentuhnya tapi bayangan wajah Teti sekonyong membuat Jemi menolak dan Lana menatap kaget penolakan yang Jemi lakukan.

"Maaf Lana aku nggak bisa!"

"Kenapa? Karena Tetikan? Kamu sudah menduakan aku Jemi! Kamu kejam!" Lana menangis dan diamnya Jemi itu adalah kebenaran hatinya.

"Lana! Lana maafkan aku."

Jemi kaget karena Lana kembali pingsan. Dan hanya bisa menunggu sampai Lana siuman untuk pulang. Jemi tidak

tahu itu adalah akal-akalan Lana untuk menahan Jemi lama bersamanya.

Jemi terdiam dalam lubuk hatinya masih sayang terhadap Lana, tetapi kenapa muatan cintanya pudar begitu saja. Kemanakah rasa cinta yang tadinya begitu menggebu, hilang bersama hadirnya Teti.

Lana berubah tapi kenapa hati Jemi malah merasakan hal yang berbeda. Jemi juga tidak tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi dengan dirinya dan Lana. Apa yang membuat merasa berbeda. Biarkan waktu yang menjawab.

Dan tampaknya melihat kondisi Lana yang suka pingsan beberapa kali Jemi tidak ada pilihan dirinya harus konsisten dengan cinta mereka. Lana adalah pertama dan terakhir dalam hidupnya seperti janji awal saat jadian hatinya begitu yakin, semoga perubahan yang meragu hanyalah ujian cinta yang akhirnya Jemi tersadar kalau Lana telah berubah dan berkorban akan egoisnya.

Jemi mencium kening Lana dan meninggalkan Lana yang sepertinya sudah terlelap dalam mimpinya. Tanpa Jemi sadar Lana bahagia ciuman barusan meyakinkan Jemi tidak akan berpaling lagi pada Teti. Walau mungkin mereka harus bertemu dalam latihan band.

***

11
Terungkap Sejujurnya

Lana benar-benar memanfaatkan sakitnya untuk membuat Jemi semakin dekat dengannya. Tidak ada ruang untuk Teti. Bahkan Jemi tidak sempat memberitahu penemuan Daru sahabatnya yang sudah menyelidiki kalau mas Aras sudah akan menikah sebulan lagi.

Jemi dan Teti konsentrasi untuk penampilan perdana mereka di acara festival band dana sosial penggalangan korban erupsi gunung Merapi.

Ada tiga lagu, semua ciptaan Jemi dan koreksi bersama teman-teman Sea Light. Inilah kekompakan dan rasa

persaudaraan yang mereka bina. Meskipun ini bukan kegiatan komersil tapi mereka benar-benar tampilan perdana adalah murni misi kemanusiaan.

"Tet, kamu sibuk nggak habis latihan band?" Jemi bertanya pada Teti yang tampak menjauhi sebulan terakhir ini.

Sepertinya Teti ingin menjauh darinya. Jemi sadar ini mungkin karena dia juga tidak ada waktu lagi untuk Teti. Lana selalu mengawasinya kalau tidak dia suka pingsan mendadak.

Semalam juga mama Lana menelpon dan memberikan dukungan agar Jemi melamar setelah Lana menyelesaikan skripsinya yang tidak lama lagi akan maju sidang.

"Jemi ... Mama harap kamu serius dengan Lana. Kasihan Lana dia sangat mencintai kamu, tapi kamu sepertinya malah bersikap sebaliknya. Jemi kamu jangan permainkan hati Lana ya ..."

Jemi benar-benar bingung sampai mama Lanapun sudah sangat setuju dengan hubungan mereka. Jemi targetkan menikah setelah dia sendiri kelar kuliah dan kerja terlebih dahulu. Dan ini butuh waktu tiga empat tahun lagi. Tapi kenapa dia baru saja semester satu sudah diminta menikahi Lana.

"Jemiiii ..." Teti memanggil Jemi dengan nada panjang, karena Jemi tampak kuyu dan melamun. Barusan latihan Jemi juga banyak termenungnya. Maros, Valen dan Bara hanya bisa

geleng-geleng kepala dan menaikan bahu, saling berpandangan melihat Jemi yang biasanya bersikap *leader* sore ini justeru seperti orang linglung.

"Tet, ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu sebenarnya, tapi, ya ampun aku selalu kesulitan menemui kamu. Lana selalu mengawasi aku seperti polisi."

"Nggak apa-apalah, itu namanya mbak Lana benar-benar sudah menyayangi kamu sepenuhnya Jem. Aku ikut bahagia ya." Teti tersenyum tulus.

Teti sudah memupuskan rasa cinta yang mulai tumbuh dalam hatinya seiring ketidakpedulian mas Aras terhadap dirinya. Tapi Teti sadar seratus persen kalau Jemi juga hanya menganggapnya sahabat dan bersyukur hubungan Jemi dan mbak Lana sudah sebagaimana mestinya.

"Teti, kamu harus tahu kalau mas Aras kamu sudah melamar cewek bernama Asri, dan sebulan lagi mereka akan menikah. Kamu sudah tahu?" Jemi tak tahan lagi untuk mengatakan berita yang tampaknya Teti belum tahu.

"Jemi! Jagan ngacau deh!" Teti melotot marah.

"Serius aku sudah tahu sebulan tapi kamu tahu ... aku ngggak mungkin kasih tahu kamu yang sempat seminggu sakit, lalu bergantian Lana sampai sekarang masih suka pingsan-pingsan, belum aku harus ciptakan dua lagu untuk acara

festival band dana sosial penggalangan korban erupsi gunung Merapi dan ujian semester! Maaf Teti, kamu benar-benar belum tahu hal ini?"

Teti berubah muram dan terduduk lemas, tidak mungkin Jemi mengada-ada apalagi sumbernya adalah sahabat Jemi yang menyelidiki dan berdomisili satu kota dengan mas Aras. Ditambah sikap mas Aras yang sangat berubah, ini pertanda dia sedang menutupi kesalahannya sendiri.

Teti langsung mengebel mas Aras dan tidak ada jawaban. Selalu begitu terakhir ini, mas Aras semakin susah dihubungi dan tidak berkabar apapun. Jelas ini yang mas Aras lakukan sebagai rasa kesal atas dirinya yang dianggap selingkuh dengan Jemi, asik bermain band daripada kuliah dan entahlah perubahan apa yang membuat mas Aras memutuskan sepihak dan diam-diam.

Teti mengirim SMS pada mas Aras : Setelah SMS ini aku tidak peduli dengan kebohongan kamu, teganya kamu sebulan lagi akan menikah tanpa memberitahu apapun ke aku. Selamat ya Mas sudah berhasil meminang mbak Asri anak pejabat.

Deliver dan *Read* tapi tak ada sepatah katapun jawaban dalam lisan maupun tertulis. Teti terisak.

Jemi memegang pundak Teti dan menenggelamkan Teti dalam pelukannya. Sungguh ajaib apa yang Jemi rasakan

memeluk Teti rasanya ingin selamanya merengkuhnya dan melindungi gadis yang tengah rapuh ini.

Kenapa Jemi merasa Teti jauh lebih rapuh daripada Lana yang sebentar-sebentar pingsan tanpa mau ke dokter untuk sebuah kejelasan.

"Jem, makasih ya buat ... buat bahu kamu ... aku akan baik-baik saja dan terima kasih kamu menginformasikan semua ini. Mungkin kalau tidak, aku masih jadi orang yang paling bodoh yang tidak tahu kekasihnya sebentar lagi menjadi milik wanita lain. Sungguh aku tidak pernah terpikirkan mas Aras akan tega melakukan hal ini padaku."

Teti melepaskan pelukan Jemi dan berusaha tegar.

"Kamu tahu kapan tepatnya acara pernikahan mas Aras dan mbak Asri?"

"Kata Daru sih, Sabtu pagi 13 November, tepatnya sehari sebelum kita manggung di festival band dana sosial penggalangan korban erupsi gunung Merapi."

Teti mengangguk-angguk. "Aku akan datang di acara mereka Jem, walau nggak diundang."

"Terus kamu batalin manggung untuk penggalangan dana sosial?" Jemi melotot.

"Nggaklah, habis ke acara resepsi mereka aku langsung naik kereta api pulang ke Yogya, sore aku udah di Yogya lagi.

Aku nggak mau penampilan perdana kita batal hanya gara-gara mas Aras!" Teti tersenyum tegar.

"Good girl!" Jemi mengacak-acak rambut Teti yang masih saja cepak.

***

Satu bulan kemudian.

Teti melangkah pasti pada sebuah gedung mewah di bilangan jalan Gatot Subroto, hatinya berdebar membaca banyaknya karangan papan bunga yang berdiri sepanjang jalan mau memasuki gedung resepsi pernikahan mas Aras dan mbak Asri.

Tentu saja karena bapaknya mbak Asri adalah pejabat teras maka dari berbagai instansi mengirim karangan papan bunga yang dihitung menghabiskan jutaan rupiah.

Baru saja Teti mau melangkah masuk tangannya terasa hangat pada sebuah genggaman.

"Jemi!"

"Masuk, aku temani kamu memberi selamat pada mas Aras ... Teti aku tidak akan pernah memaafkan diriku bila kamu pingsan di depan mempelai dan menjadi cemoohan." Jemi semakin erat menggenggam tangan Teti yang memang bergetar.

Nyatanya Teti tidak setegar yang ditampakan, Jemi tahu Teti tengah rapuh dan menggigil bisa saja dia pingsan saat di atas panggung untuk memberi selamat.

"Terima kasih Jemi."

Teti berusaha tegar dengan ditemani Jemi naik ke atas panggung tampak mas Aras dan mbak Asri yang tersenyum bahagia menyalami setiap tamu.

"Selamat ya Mbak Asri ..." Teti mencium mempelai wanita yang tampak kaget dan sekaligus malu dengan keculasan hatinya merebut mas Aras dari sisinya.

"Mas Aras selamat ya ..." Teti menatap tajam.

"Selamat juga buat kalian semoga segera menyusul seperti kami." Mas Aras tampak dingin setelah tahu Teti datang dengan Jemi.

"Amin ... tapi sayangnya sampai detik ini kami murni bersahabat! Dan tidak pernah berpikir mencari kambing hitam!" Teti menatap tajam mas Aras dan berlalu dengan cuek.

Tanpa ada niat untuk menikmati hidangan pesta yang bertebaran, Teti memilih keluar gedung dan menumpahkan air matanya.

"Jem, kita langsung ke stasiun setelah aku menghapus dandanan. Aku sengaja tidak kasih tahu orang rumah aku pulang. Aku tidak mau mereka melihat aku dengan iba."

"Iya, kita pulang Tet, dan semua sudah selesai kebohongan mas Aras. Terungkap sudah kebohongannya."

Dan Jemi membiarkan Teti yang bersandar di bahunya terlelap dalam perjalanan kereta api membawanya pulang kembali antara Purwokerto-Yogyakarta.

Saat ini entah sudah berpuluh kali Lana mencarinya, tapi jujur Jemi lelah dengan sikap Lana yang berubah berlebihan terhadapnya.

***

12
Dia Dijodohkan

Minggu 14 November bisa jadi menjadi hari yang istimewa. Sea Light tanpa ada penjegal bisa tampil mulus di acara festival band dana sosial penggalangan korban erupsi gunung Merapi.

Teti tampil dengan kualitas prima. Diam-diam Bruno mempengaruhi seorang produser lagu dan merekomendasikan Sea Light sebagai band yang berbakat.

Produser yang tengah mencari beberapa band yang bagus tampak setuju dengan rekomendasi Bruno.

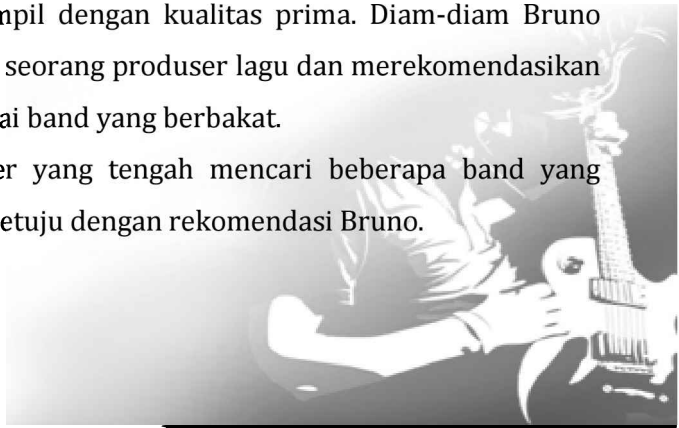

Bruno merasa lega setidaknya kecurangan yang dia perbuat dengan menjegal penampilan mereka di ulang tahun kampusnya karena permintaan Lana yang tidak akan membantu mengerjakan skripsi kelulusan terbayar.

***

Lagu-lagu ciptaan Jemi beraliran *slow rock* yang dinyanyikan Teti banyak yang suka. In My Heart, Love Soul dan Your Smile benar-benar membuat penonton terbius.

Teti merasa lega semua tampak suka dengan penampilannya, tiba-tiba semua kesedihan berubah menjadi kebahagiaan yang tidak terbayar.

Tampak Jemi sedang ngomong serius dengan cowok yang Teti ingat memberikan tepuk tangan sewaktu seleksi tiga bulan lalu yang gagal, seorang pria matang dan Jemi tiba-tiba melambaikan tangan kepadanya.

"Nah ini Teti vokalisnya, ini mas Bruno dan ini Pak Dewo seorang produser yang tengah mencari grup band bagus untuk di ajak kerja sama dapur rekaman." Jemi penuh semangat menerangkan pada Teti yang tampak canggung dengan bisnis.

"Jujur aku nggak ngerti Jem."

Jawaban Teti yang polos membuat Bara, Maros dan Valen tersenyum termasuk Brono dan Pak Dewo.

"Tetiiii ... artinya sebentar lagi kita bisa masuk dapur rekaman!" Mata Jemi berbinar-binar.

"Oh, ya?" Teti setengah tak percaya.

Jelas Teti tidak percaya semua keberuntungan yang beruntun setelah badai cinta meluluh lantahkan hatinya.

Dari kebahagiaan ini tentu saja hanya Lana yang tidak bahagia, dia kesal saat telepon Jemi menceritakan peluang masuk ke dapur rekaman.

Lana sengaja tidak mau ikut melihat tampilan perdana Jemi, tadi dia pura-pura sakit lagi. Dia tidak mau ketemu Teti dan hatinya terbakar rasa cemburu, apalagi tahu Jemi kemarin menyusul Teti ke Purwokerto. Semua membuat Lana panas, usaha mengikat Jemi harus dipercepat.

Semalam juga Teti harus terima mendengar ceramah ibunya yang akhirnya tahu kalau mas Aras menikah. Dan beliau sangat kaget karena selama ini beliau sangat mendukung Teti dan mas Aras, nyatanya impian mempunyai mantu mas Aras telah gagal.

Sayangnya bukan hiburan atau solusi terapi hatinya yang hancur, ibu malah menawarkan jodoh yang tidak kalah dengan mas Aras.

Namanya mas Aris seorang pengusaha sekaligus juga calon pejabat yang tengah mencalonkan diri. Tapi harapan

untuk menjadi pejabat kata ibu sudah 95% jadi bakalan sepadan dengan keluarga Asri.

Bu Lily Ibundanya Teti benar-benar menyimpan dendam kesumat atas perlakuan mas Aras yang dianggap sangat meremehkan keluarganya yang biasa-biasa.

Ibu bercerita dia mengenal mas Aris karena diminta untuk membantu mensukseskan pemilihan dirinya dan ibu bercerita *detail* kakayaan dan usaha mas Aris yang milyaran.

Bermula perjodohan mas Aris tertarik saat melihat foto Teti yang ada di rumah saat mas Aris berkunjung ke rumah ibu dan bapak urusan politik.

"Ibu maaf Teti belum bisa memutuskan untuk menerima mas Aris ini terlalu cepat." Teti meminta maaf lewat telepon.

"Iya, baiklah! Tapi, jangan kamu membantah Ibu untuk menolak mas Aris. Dia pria terbaik untuk menunjukan ke si Aras kalau kamu juga bisa mendapatkan yang jauh lebih baik dari dirinya yang sangat tidak punya sopan-santun. Ini benar-benar penghinaan Tet. Dia tidak menginformasikan apapun terhadap Ibu kalau menikahi anak pejabat. Sialan tuh orang! Ibu gak ridho dia akan menjadi keluarga yang *sakinah mawadah warohma* dengan caranya yang sama sekali tidak mempunyai etika!"

Teti menarik napas panjang, ibunya benar-benar sangat marah dan terhina. Tidak benar kalau hatinya juga tidak sakit, hanya saja Teti memilih diam. Kadang diam dan ikhlas melegakan semuanya dan mendatangkan hal-hal baru yang tidak terduga.

Nyatanya hari ini Sea Light baru penampilan perdana mendapat tawaran dapur rekaman. Otak Teti berloncatan dapur rekaman dan menemukan sesuatu yang baru dalam hidupnya yang tidak pernah terlintas.

***

Sepanjang pulang dari festival band dana sosial penggalangan korban erupsi gunung Merapi semua tampak bahagia.

Dalam mobil VW Combi milik Valen Teti memilih banyak diam. Jemi tidak mau menghilangkan kesempatan untuk bertanya ada apa.

Meluncur semua perjodohan yang akan dilakukan ibunya dengan seorang pria bernama mas Aris.

Jemi merasa terancam baru saja Teti lepas dari mas Aras yang meninggalkan dengan cara sadis, sekarang ada lagi pria yang bernama Aris akan dijodohkan oleh ibunya.

"Kenapa sih, Ibu kamu senang menjodohkan kamu? Memangnya kamu tidak bisa dapat pacar pilihan hati kamu?"

Jemi memprotes sikap ibundanya Teti yang seenak hati memperlakukan anak gadisnya dengan selalu menjodohkan.

"Entahlah, aku selalu tidak bisa membantah perintah ibuku ..." Teti berkata lirih.

Jemi sebagai *driver* dan Teti di sampingnya leluasa berdebat karena semua tertidur di belakang dan sesekali terdengar dengkuran mereka.

"Teti ... mungkin ini terlalu naif dan mungkin terlambat ... tapi, aku harus jujur dalam hidupku. Aku memang milik Lana, tapi nyatanya kamu selalu di hatiku. Aku merasa bersalah kamu putus dengan mas Aras, dan ... aku sebenarnya sangat menyayangi kamu bahkan lebih dari Lana." Jemi menatap Teti yang tengah menatap dirinya tajam.

Hatinya berdebar hebat, Jemi tidak peduli Maros, Valen atau Bara hanya pura-pura tidur dan mendengarkan apa yang barusan dia sampaikan kepada Teti. Perasaan jujur dalam hatinya yang tidak mungkin disimpan lebih lama lagi.

Hatinya begitu gelisah melihat kesedihan Teti yang ditanggung sendiri. Tatapan tajam Teti membuat Jemi merasa ada yang salah dengan ucapan jujur hatinya.

Jemi tidak peduli bila Teti marah dan memutuskan persahabatan mereka satu semester ini.

“Aku tidak bisa ... maaf Jemi ... kamu sudah ada mbak Lana dan aku bukan pecundang yang merusak hubungan kalian. Aku tidak pernah bisa berbuat merebut orang yang sudah terikat janji.” Teti menatap lurus jalanan menuju Yogyakarta.

Teti menghembuskan napas dan sisa perjalanan Teti memilih diam, demikian juga Jemi yang konsentrasi menyetirnya terganggu karena Lana berulang kali menelponnya. Teti sadar mbak Lana tengah dibakar api cemburu padanya.

Makanya Teti memilih menjauh dari Jemi walau ingin sekali Teti menjawab saat Jemi jujur dirinya selalu di hatinya, ternyata tanpa Teti sadar kalau dalam hatinya selalu ada Jemi juga.

***

Ibu Lily, ibunda Teti benar-benar serius akan menjodohkan Teti dengan pengusaha sekaligus calon pejabat bernama mas Aris. Usianya hampir sama dengan mas Aras, tapi ibu mempromosikan sudah lebih sukses pokoknya dari mas Aras.

Dan ibu berniat membalas kelakuan Aras yang dianggapnya telah meremehkan keluarga Teti. Bagai dendam

kesumat dan Teti tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengikuti apa yang selalu diperintahkan ibunya selama ini.

Bahkan dua minggu Teti harus pulang setelah ujian semester kelar untuk dijodohkan dengan mas Aris setidaknya diikat dengan pertunangan yang akan digembar-gemborkan di depan keluarga Aras dan Asri.

Berulang kali Teti bilang agar ibundanya tidak usah dendam semua ini karena memang bukan jodohnya. Jadi tidak ada perlu acara balas dendam. Sungguh Teti ingin semua baik-baik saja.

Tapi tampaknya ibu Lily memang sangat kesal dan berniat membalas dengan menjodohkan dirinya dengan mas Aris yang langsung suka dengannya melihat foto dirinya di rumah.

***

13
Kebohongan

Sebenarnya Teti senang dengan pengakuan Jemi kalau dirinya selalu di hatinya. Setiap mengenang perjalanan selepas dari acara festival band dana sosial penggalangan korban erupsi gunung Merapi ingin Teti bersikap egois menerima cinta Jemi dan mbak Lana yang jelas membencinya tersakiti.

Tapi nyatanya hal tersebut bertentangan dengan hati nuraninya. Teti tidak akan melakukan seperti yang dilakukan mbak Asri terhadapnya. Karena ini sangat menyakitkan dan sepedih apapun hati Teti ternyata ada setitik kebahagiaan saat

berbagi untuk membantu penggalangan dana. Ada kepuasan batin bisa menolong sesama dan ternyata Tuhan mengijinkan dirinya untuk mengenal dapur rekaman. Memang semua baru tahap awal, tapi Teti yakin akan menjadi sesuatu yang besar bila dijalankan dengan sungguh-sungguh dan tetap rendah hati.

Dua minggu depan Teti akan memenuhi panggilan ibunya untuk diperkenalkan dengan mas Aris dan mungkin ini akan jadi pengorbanan terbesar setelah tak ada pintu hati yang benar-benar terbuka bebas untuknya.

Mas Aras telah berlalu dan sekarang Jemi yang mulai memasuki relung hatinya juga memiliki mbak Lana dan mencoba peruntungan dengan mas Aris adalah demi membahagiakan ibunya. Teti memilih kesempatan ketiga.

***

Bersamaan dua minggu lagi Lana maju pendadaran. Lana tidak terlalu mengrecoki Jemi karena mempersiapkan pendadaran skripsinya. Dia sudah meminta Jemi saat ujian menunggui di kampusnya.

"Jemi pokoknya tungguin aku ya jangan kemana-kemana, tolong tasku dipegang ya ... aku nggak lama ... *wish me luck!*"

Lana segera berlalu ke ruang pendadaran, sesungguhnya Jemi tidak perlu terlalu khawatir karena otak Lana otak yang

cerdas. IPK nya saja nyaris 4. Dan sekarang Jemi seperti orang hilang. Sendirian di bangku menunggu Lana dan tas cangklongnya.

Berulang kali BB milik Lana berbunyi ada *chat* masuk sepertinya. Iseng Jemi membukanya ternyata BB *chat* dari Roni.

Iseng Jemi membaca dan wajah Jemi menegang, semakin melihat *chatingan* sebelumnya yang tidak Lana hapus.

Wajah Jemi memerah membaca *chatingan* Lana terhadap Roni yang berawal Roni mengabarkan akan pulang ke Indonesia lagi.

Chat BB Roni : Gue balik Ina minggu depan

Chat BB Lana: Aku selalu rindu kamu Ron setelah apa yang terjadi antara kita aku tidak bisa melupakan kalau kamu lelaki pertamaku

Chat BB Roni : Jangan bahas lagi, please!

Chat BB Lana : Kenapa? Kamu merasa berdosa melakukan hubungan badan dengan aku?

Chat BB Roni : Pleaseeee Lana forgeted!

Chat BB Lana : Go to hell! Aku tak akan bisa memaafkan kamu Roni.

Chat BB Roni : Kamu punya Jemi dan aku punya Jesicca. Aku akan menikahi Jesicca she is pragnant!

Chat BB Lana : Dasar brengsek loe! Jemi hanya boneka kamu tahu itu! Dia hanya pelarian gara-gara aku mencintai kamu sebenarnya sampai semua terjadi dan kamu tidak bertanggung jawab!

Chat BB Roni : Sekali lagi maafkan aku Lana, lupakan! kamu akan wisuda dan akan menikah dengan Jemi. Semua terlihat bagus dan aku juga akan menetap di Jerman. Papi Jesicca menawarkan kerjaan bagus.

Chat BB Lana : Damn! Tapi aku masih berharap kamu kembali untukku Roni. Kembalilah dan aku tinggalkan Jemi selamanya.

Chat BB Roni : Aku tidak bisa Lana! Jesicca hamil! Maafkan apa yang sudah terjadi di antara kita.

Chat BB Lana : Kamu jahat!!!

***

Chat BB Roni : Aku memutuskan tidak jadi pulang minggu depan.

Chat BB Roni : Selamat ujian Lana, aku yakin otak cerdas kamu, ini hal sepele ... good luck! Jangan pernah acuhkan Jemi lagi ya Lana sayang.

Chat BB Roni : Lana ... kamu marah tidak mau balas chat aku ?

Jemi benar-benar geram membaca *chatting* yang nadanya membuat berisik dari tadi setelah Lana masuk ke ruang ujian pendadaran. Pasti Lana tidak pernah menduga kalau dirinya akan tahu semua rahasianya karena dia lupa mematikan Bb-nya dan menitipkan tas seisinya padanya.

Jemi tersadar selama ini perubahan Lana karena dia telah ... telah menyerahkan semuanya pada Roni dan dirinya hanya tetap sebagai pelarian.

Teganya Lana setelah Roni mencampakan dirinya, Lana mendekatinya hanya untuk mencari selamat atas nama cinta, namun sebenarnya bukan cinta yang ada dalam hati Lana. Hanya keterpaksaan karena merasa tidak akan ada lelaki yang akan menerima keadaan dirinya.

Jemi melihat jam 11.00 dan tersadar Teti pernah bilang dia akan pulang setelah ujian dan Jemi menelpon Teti.

"Halo Teti ... Teti kamu di mana ?"

"Di stasiun Tugu aku akan pulang, kereta jam 12 siang ..."

Teti akan mengeraskan suaranya tapi percuma suara deru kereta api membuatnya tidak bisa mendengar suara Jemi yang memintanya untuk tidak pulang dan menunggu penjelasan darinya.

***

14
Selalu di Hati

Teti sudah menaiki kereta api pulang ke Purbalingga dan akan berhenti di stasiun Purwokerto.

Jemi lemas kereta api yang ditumpangi Teti setengah jam lalu sudah jalan. Dari tadi coba kontak tapi ponsel Teti bernada sibuk terus.

Memang ibu Lily terus memonitor kepulangan puterinya karena takut puterinya akan kabur dan tidak mau dijodohkan dengan Aris yang merupakan calon mantu terbaik versinya.

Jemi memutuskan cerita via BB meskipun masih *delay* semua, apa yang baru saja dia temukan tentang sebuah kebenaran yang akhirnya mengungkapkan perubahan Lana secara drastis terhadap dirinya.

Lana celingukan mencari Jemi dan tasnya tergeletak begitu saja, sebuah pesan singkat saat mau mengambil tasnya, *"Lana aku harus mengejar Teti ternyata dia selalu di hatiku, terima kasih atas kebohongan yang kamu sembunyikan...maaf aku harus jujur kalau aku memilih Teti ..."*

Lana baru sadar ternyata Jemi telah membaca semua *chatingan* dirinya semalam dengan Roni dan "Gubrak!" kali ini Lana benar-benar pingsan sungguhan, tidak dibuat-buat seperti kemarin untuk mendapatkan semua perhatian Jemi.

Ira sahabat Lana yang baru saja keluar dari ujian kaget karena Lana baru saja dapat nilai A untuk skripsinya malah sekarang pingsan.

***

Teti *membaca chating* BBM yang masuk dan cukup jelas apa yang Jemi ceritakan. Baru saja membaca semuanya, ada telepon masuk dari Jemi.

"Teti jangan terima ya perjodohan kamu dengan Aris, aku mencintai kamu ... kamu selalu di hatiku ... selamanya ..." Suara Jemi terdengar begitu tulus.

Teti sadar kalau cinta tidak perlu dicari lagi. Pilihan kedua telah bebas, dan ada hati yang hangat seluruhnya hanya untuk dirinya.

"Kamu juga selalu di hatiku Jem ..." Teti membalas pesan Jemi tanpa keraguan lagi.

END

Tentang Penulis

NennyMakmun– Menulis tanpa batas
(Write without boundaries)
dalam http://noorhanilaksmi.wordpress.com/.
Memilih kerja rumahan dengan kantornya bernama Rumah Hijau (tempat belajar anak-anak dengan konsep homy dan fun untuk bhs Inggris, melukis, tari, karate, menulis dan pusat yoga) dan Owner Penerbitan Azkiya. Novel yang sudah terbit : Novel Ketika Mulai Mencintai (Zettu Publishing), Novel Di Sudut Hati (Rumah Oranye), Novel Karena Aku Memilihmu (Rumah Oranye), Cinta Tanpa Batas (Zettu Publishing), Forgotten Angel (Rumah Oranye), Pupus (Rumah Oranye), Dalam Sebuah Kloset (Grasindo), Aku Bukan Pilihan (Kino Publishing), Share Tea Share Love (Pena House). Email : nennyrch02@yahoo.com – FB : Nenny Makmun – Twitter @ichandfay

Keterangan

1. Trek-trekan : aksi balapan di jalanan.
2. Menwa Resimen Mahasiswa: adalah salah satu kekuatan sipil yang dilatih dan dipersiapkan untuk mempertahankan NKRI sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Markas komando Menwa bertempat diperguruan tinggi di kesatuan masing-masing yang anggotanya adalah mahasiswa atau mahasiswi yang berkedudukan di kampus tersebut. Menwa merupakan komponen cadangan pertahanan negara yang diberikan pelatihan dasar militer seperti penggunaan senjata, taktik pertempuran, survival, terjun payung, bela diri militer, senam militer, penyamaran, navigasi dan sebagainya_sumber wikipedia.
3. Ngapak-ngapak adalah bahasa jawa medok atau kental Purbalingga Tegal.
4. *Aja kaya kiye lah rika* : jangan seperti inilah kamu.
5. Medok : kental dan khas.
6. *Nduk!' :*panggilan anak cewek di Jawa Tengah
7. Ketoprak : adalah sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa. Dalam sebuah pentasan ketoprak, sandiwara

yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa, yang diiringi dengan gamelan disajikan. (wikipedia)

8. *lha wong : lho karena*
9. Blekudak-blekuduk : istilah lain ngapak-ngapak.
10. *Enek* : terlalu kenyang sehingga membuat ingin muntah.